

KONSEP *AL-TIJARAH* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Tafsir Hadis pada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh

M A S H U R I
Nim 80100208071

Promotor:

Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag.
Dr. H. Mustamin Arsyad, M.A.

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2013

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat serta dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 27 Juni 2013

Penyusun

Mashuri

Nim. 80100208071

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه
ومن تبعهم بإحسان الى يوم الدين.

Segala puji bagi Allah semata yang telah memberikan curahan rahmat dan karunia-Nya. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah saw. yang menjadi panutan dan rujukan dalam setiap perkataan, perbuatan, perilaku dan dalam mengambil keputusan.

Perjuangan panjang yang menguras tenaga, pikiran dan waktu para promotor dan penulis sendiri akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Dalam proses penulisan tesis ini, penulis terus terang bahwa sebagai hamba Allah yang penuh dengan kekurangan, tidak terlepas dari kekeliruan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima berbagai kritikan dan masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan materil maupun moril yang sangat berarti. Oleh karena itu penulis akan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

1. Kedua orang tua penulis Pammusureng dan Rahmatia (alma), yang sangat penulis cintai dan sayangi serta banggakan yang selalu memotivasi, mendidik serta mendoakan selama penulis dalam melaksanakan proses perkuliahan. Atas motivasi dan do'anya semoga dilipat gandakan pahalanya oleh Allah swt.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing M.S selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Wakil Rektor yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengecap ilmu pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

4. Seluruh staf PPs yang telah banyak membantu dalam pengurusan persuratan dan sebagainya.
5. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga penulis haturkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag. (Promotor I) dan bapak Dr. H. Mustamin M. Arsyad, M.A. (Promotor II), atas segala arahan dan bimbingannya dalam penulisan tesis ini.
6. Para dosen UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, serta bimbingannya di bangku kuliah.
7. Begitu pula kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, yang senantiasa memberikan motivasi dan saran sehingga penelitian ini terselesaikan.
8. Saudara-saudara penulis Amiruddin, Nursalam, SE. Ak, Megawati, Rahmawati dan Adik Hasrianti serta seluruh keluarga terkhusus kepada istri penulis yang tercinta Andi Evanita, S.HI serta anak-anakku (Ahmad Asyura Mashuri dan Baihaqi Zahir Mashuri) yang telah ikut serta memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat serta menjadi bahan pemikiran kepada masyarakat pada umumnya dan terkhusus kepada penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 27 Juni 2013
P e n u l i s

M A S H U R I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-24
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis	14
F. Metodologi Penelitian	16
G. Tujuan dan Kegunaan	22
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II TERM-TERM AL-TIJĀRAH DAN YANG SEPADAN DENGAN MAKNA AL-TIJĀRAH	25-52
A. <i>Al-Tijarah</i>	25
B. <i>Al-Bay</i>	39
C. <i>Al-Syirā'</i>	45
D. <i>Al-Mudāyanah</i>	48
BAB III AL-TIJĀRAH DALAM ARTI MATERIAL	53-93
A. Pengertian <i>al-Tijārah</i>	53
B. Jenis-jenis Praktik <i>al-Tijārah Bāṭilah</i>	56
1. Riba	56
2. Mengurangi Takaran dan Timbangan	63
3. <i>Gharār</i>	66
4. Penipuan	70
5. Penimbunan	72

	C. <i>Al-Tijārah</i> pada Masa Rasulullah	78
BAB IV	PENGARUH <i>AL-TIJĀRAH</i> DALAM MEMBANGUN	
	EKONOMI	95-153
	A. Prinsip-prinsip Dasar <i>al-Tijārah</i> dalam Alquran.....	95
	B. Etika <i>al-Tijārah</i> dalam Alquran	110
	C. Pengaruh <i>al-Tijārah</i> dalam Pembangunan Ekonomi.....	134
BAB V	PENUTUP	154-155
	A. Kesimpulan	156
	B. Implikasi	157
	DAFTAR PUSTAKA	158
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbaṇā*
نَجَّيْنَا : *najjaīnā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجَّ : *al-ḥajj*
نُعِمْ : *nu‘‘ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
سَيِّئٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibrāh bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

K. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salām
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Mashuri

Nim : 80100208071

Judul : Konsep *al-Tijarah* dalam Alquran

Tesis ini membahas tentang “Konsep *al-Tijarah* dalam Alquran”. Permasalahan pokok yang muncul dari judul adalah “Bagaimana Konsep *al-tijarah* dalam Alquran?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep Alquran tentang *al-tijarah* yang dijabarkan kepada tiga sub masalah sebagai berikut: (1) mengungkapkan hakikat *al-tijarah* dalam Alquran; (2) menjelaskan bentuk *al-tijarah* dalam Alquran; (3) mendiskripsikan etika *al-tijarah* dan dampaknya; dan (4) Pengaruh *al-tijarah* dalam mendorong terwujudnya pembangunan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudū'ī*), yaitu dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan *al-tijarah* dan seluruh kata jadiannya, kemudian dianalisa dengan ayat sebelum dan sesudahnya, diperhatikan pula penafsiran langsung dari ayat Alquran atau hadis Nabi saw. dalam melakukan pengkajian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir. Sedangkan untuk mengungkap pemahaman dari data yang didapatkan, maka metode analisa yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi).

Dari hasil penelitian tentang ayat-ayat *al-tijarah*, maka diperoleh pemahaman bahwa *al-tijarah* mempunyai dua pengertian; pertama, perdagangan yang bermakna perdagangan secara materi dalam hal aktivitas jual-beli (dagang), Kedua, perdagangan yang bermakna non materi, yaitu transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, yang dengannya pelaku bisnis akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perdagangan yang dimaksud adalah amal shaleh. Meningkatkan kesejahteraan hidup, menghargai waktu, hemat cermat dalam membelanjakan harta adalah merupakan pengaruh *al-tijarah* dalam membangun ekonomi.

al-Tijarah sebagai salah satu konsep dalam Alquran, penting untuk dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat *al-tijarah* merupakan aktivitas keseharian masyarakat. Maka pemahaman tersebut dapat bermakna positif, terutama pada sisi kehidupan ekonomi masyarakat sekarang ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang terakhir dan sekaligus menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat Alquran ini diturunkan, tetapi juga bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Itulah sebabnya, kitab ini memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.¹

Hubungan manusia dengan Tuhannya diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan dengan Allah. Ia juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara terus menerus tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sementara muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial.²

Alquran memandang bahwa harta benda merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting. Harta benda tidak boleh diabaikan, manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Inilah salah satu sebab mengapa membungakan uang dalam bentuk riba dan perjudian dilarang oleh Alquran. Salah satu hikmah pelarangan riba, serta pengenaan zakat 2,5 % terhadap uang (walau tidak

¹M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 2.

²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 4.

diperdagangkan) adalah untuk mendorong aktivitas ekonomi, perputaran dana serta sekaligus mengurangi spekulasi serta penimbunan.³

Alquran tidak hanya mengakui pentingnya arti perdagangan, tetapi juga menyempurnakan hukum-hukum yang sah kepada masyarakat untuk bersaing secara sehat, agar kehidupan ekonomi rakyat yang kurang baik dapat diperbaiki.⁴ Alquran bukan saja mengizinkan transaksi bisnis, tetapi juga mendorong dan memotivasi hal tersebut.⁵

Perdagangan merupakan salah satu aktivitas yang mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil. Sistem ekonomi Islam memang lebih mengutamakan sektor riil dibandingkan dengan sektor moneter, karena pertumbuhan bukanlah merupakan ukuran utama dalam melihat perkembangan ekonomi yang terjadi, tetapi lebih pada aspek pemerataan dan pengurangan jumlah kemiskinan.⁶

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa masalah ekonomi di dalam Alquran tentu termasuk di dalam pembahasan perdagangan dan menunjukkan perhatian yang sangat besar, sehingga memberikan prinsip-prinsip mengenai bisnis atau perdagangan yang bertumpu pada kerangka penanganan bisnis sebagai pelaku ekonomi dengan tanpa membedakan kelas,⁷ karena hal ini adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan, bahkan dapat mengakibatkan runtuh dan tegaknya kemanusiaan.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1997), h. 406.

⁴Irfan Mahmud Ra'ana, *Economic System Under Umar The Great* terj. Mansuruddin Djoely, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar ibn al-Khattab* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 53.

⁵Lihat Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10.

⁶Jusmaliani, M.E, dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8-9.

⁷Lihat M. Quraish Shihab, *Etika Bisnis dalam Wawasan Alquran* Jurnal Ulumul Quran, No. 3/VII/1997, h. 4.

Sedemikian pentingnya persoalan tersebut, sehingga Alquran mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek di bidang ekonomi. Dalam hal ini sering kali Alquran menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia perdagangan misalnya jual beli, untung rugi dan sebagainya,⁸ bahkan Alquran memberi petunjuk langsung mengenai perdagangan, misalnya dalam menganjurkan penggunaan sistem pembukuan yang jelas dan jujur dalam perjanjian utang piutang.⁹ Demikian juga perintah untuk menggunakan takaran atau standar dalam perdagangan.¹⁰

Perkembangan perdagangan global yang demikian pesat, terkadang menimbulkan benturan-benturan kepentingan antara seorang pelaku bisnis dengan pelaku bisnis lainnya.¹¹

Hal ini terjadi karena pelaku bisnis sangat bernafsu untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya melalui cara apa saja, tanpa mempertimbangkan lagi persoalan-persoalan etika seperti kejujuran, keadilan atau kemanusiaan.¹² Ini dapat dipahami karena sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi komunis yang mendominasi dunia sekarang ini jauh dari norma-norma agama, padahal norma agama dalam hal ini adalah Alquran merupakan pijakan dasar ekonomi Islam. Secara eksplisit, Alquran melarang orang memakan harta yang didapat secara tidak benar, atau secara tidak halal, dan salah satu cara yang

⁸M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 196-197, Lihat *Ibid*.

⁹QS. Al-Baqarah /2: 282.

¹⁰QS. Al-Isra'/17: 35.

¹¹Sumitro Djojohadikusumo, *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang* (Jakarta: LP3S, 1981), h.130.

¹²A.M. Saefuddin, *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, dan Politik untuk Indonesia Emas* (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), h. 89.

dibenarkan atau dihalalkan adalah dengan perdagangan. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Q.S. Al-Nisa'/4: 29.

يَتَأْتِيهَا الذِّبْنَ ءَامِنُونَ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.¹³

Ayat ini menunjukkan bahwa tindakan memperoleh harta secara *bāṭil*, misalnya mencuri, riba, korupsi, menipu, berbuat curang, mengurangi timbangan, dan sebagainya adalah hal yang dilarang. Tetapi, mencari harta dibolehkan dengan cara berniaga atau berjual beli dengan dasar kerelaan kedua belah pihak tanpa suatu paksaan. Karena itu, jual beli yang dilakukan secara paksa tidak sah walaupun ada bayaran atau penggantian. Dalam upaya mendapatkan kekayaan tidak boleh ada unsur kezaliman kepada orang lain, baik individu atau masyarakat.¹⁴

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa harta merupakan milik bersama dalam arti ia harus beredar dan menghasilkan manfaat bersama, yang membeli mendapat keuntungan demikian juga penjual, demikian juga penyewa dan yang menyewakan barang, penzedekah dan yang menerima sedekah, dan lain-lain. Semua hendak meraih keuntungan karena harta itu "milik" manusia sekalian, dan ia telah dijadikan Allah swt. sebagai *qiyāman* yakni sebagai sarana pokok kehidupan manusia (al-Nisā/4: 5).¹⁵ harta-harta tersebut bisa

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi 2002 (Semarang: Toha Putra), h. 107-108.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II (Cet. I: Jakarta, 2004), h. 146.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 2 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 412.

diperoleh kemanfaatan dan kemaslahatan apabila harta-harta itu dikelola dengan baik.

Di sini terlihat betapa ajaran Alquran menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang dianjurkan, tetapi tetap dengan cara-cara yang dibenarkan Alquran. Dengan demikian, usaha perdagangan akan mempunyai nilai ibadah apabila hal tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tuntunan Alquran.¹⁶

Di sisi lain, kalau petunjuk-petunjuk di atas dinafikan atau tidak sesuai dengan ketentuan dan tuntunan Alquran, maka usaha perdagangan akan berpotensi mengundang fitnah, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan seseorang ke dalam jurang pembangkangan dan kesesatan karena ia bisa menjadikan perpindahan suatu harta dengan cara yang tidak benar seperti riba, *gharār*, penimbunan, dan lainnya.¹⁷ Padahal, berdagang secara etis sangat perlu dilakukan karena profesi ini hakekatnya adalah profesi luhur yang melayani masyarakat banyak dan di dalamnya terdapat pintu rezeki. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda dalam sebuah hadisnya:

عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَعْشَارِ الرِّزْقِ¹⁸

Artinya:

Hendaklah kalian berdagang, karena sesungguhnya dalam perdagangan itu terdapat sembilan puluh persen pintu rezeki.

Demikian begitu pentingnya masalah perdagangan. Namun, masalah perdagangan kurang mendapat tempat dalam gerakan peradaban Islam. Padahal

¹⁶Jusmaliani, *op. cit.*, h. 23.

¹⁷Lihat Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid IV (Bairūt: Muassasah 'Aliy Lilmatbūah, 1991), h. 324.

¹⁸Imam Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risalah, 1995), h. 157.

sektor ini sangat penting untuk diaktualisasikan kaum muslimin menuju kejayaan Islam di masa depan. Tema perdagangan ini perlu diangkat ke permukaan mengingat kondisi obyektif kaum muslimin di berbagai belahan dunia sangat tertinggal di bidang perdagangan.

Dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw. sering menekankan pentingnya perdagangan. Salah satu di antaranya dari riwayat Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التُّجَّارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا ، وَإِذَا اتُّمِّنُوا لَمْ يَخُونُوا ، وَإِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا ، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَذُمَّوا ، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يَمْدَحُوا ، وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَمْطُلُوا ، وَإِذَا كَانَ لَهُمْ لَمْ يُعَسِّرُوا (رواه البيهقي)¹⁹

Artinya:

Sesungguhnya sebaik-baik usaha adalah usaha para pedagang yang apabila mereka berbicara tidak berdusta, jika berjanji tidak menyalahi, jika dipercaya tidak khianat, jika membeli tidak mencela produk, jika menjual tidak memuji-muji barang dagangan, jika berhutang tidak melambatkan pembayaran, jika memiliki piutang tidak mempersulit (H.R.Baihaqi)

Hadis di atas dengan tegas menyebutkan bahwa salah satu profesi terbaik menurut Nabi Muhammad adalah profesi pedagang. Hal ini sejalan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw. dunia bisnis telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pematangan kepribadian beliau. Bahkan, sejarah telah mencatat bahwa sejak usia 12 tahun, beliau telah mengikuti ekspedisi dagang, Usia 17 tahun ia telah memimpin sebuah ekspedisi perdagangan ke luar negeri. Profesi inilah yang ditekuninya sampai beliau diangkat menjadi Rasul di usia yang ke 40. Afzalur Rahman dalam buku *Muhammad A Trader* menyebutkan bahwa reputasinya

¹⁹Abū Bakr Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *Sya'ab al-Imān*, Juz IV (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1410 H), h. 221.

dalam dunia bisnis demikian bagus, sehingga beliau dikenal luas di Yaman, Syria, Yordania, Iraq, Basrah dan kota-kota perdagangan lainnya di jazirah Arab. Dalam konteks profesinya sebagai pedagang inilah ia dijuluki gelaran mulia yang dikenal sebagai *al-Amīn* (yang terpercaya), *al-Ṣiddīq*.²⁰ Bahkan Nabi Muhammad saw. sangat konsen dengan orang yang jujur dalam berdagang, sehingga ia menjamin masuk dalam golongan para Nabi. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عن أبي سعيد عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ²¹

Artinya:

Saudagar yang jujur dan dapat dipercaya akan dimasukkan dalam golongan para nabi, orang-orang jujur dan para syuhada pada hari kiamat.”

Ahmad Qadri Azizy berpandangan bahwa perdagangan atau bisnis dalam pandangan Alquran bukan semata-mata upaya meraih keuntungan materil, tetapi sekaligus berupaya mencapai tujuan spiritual, yakni pencapaian tujuan kemanusiaan sebagai pengejawantahan amanah sebagai makhluk dan sebagai khalifah untuk mencapai keridhaan Allah.²² Berkenaan dengan itu, maka harus dipahami bahwa perdagangan yang diajarkan Alquran di samping menekankan perlunya perolehan keuntungan materil lebih lagi keuntungan spiritual.

Senada dengan pandangan di atas Abd. Muin Salim menyatakan bahwa salah satu prinsip ekonomi dalam Alquran adalah mencari keuntungan.²³ Baik itu keuntungan

²⁰Ali Yafie, *op. cit*, h. 11.

²¹Abū ʿIsā Muḥammad ibn ʿIsā ibn Sawrah al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz III (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-Arabi, t.th), h. 515.

²²Ahmad Qadry A. Azizy, *Membangun Bisnis Islami; Kata Pengantar dalam R. Lukman Fauroni, Etika Bisnis dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. xv-xvi.

²³Abd. Muin Salim, *Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an; Sebuah Pengantar Pengenalan Dasar Ekonomi Islami* (Cet. I; Ujung Pandang: Yakis, 1994), h. 12.

materil maupun keuntungan spiritual. Dengan adanya petunjuk Alqur'an seperti ini, praktis melahirkan pemikiran bahwa perdagangan atau bisnis merupakan sebuah aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan mencari keuntungan. Baik itu pahala dunia maupun pahala akhirat, Itulah kemudian Alquran memberikan petunjuk bagi pebisnis bagaimana cara melakukan perdagangan yang baik seperti yang ditunjukkan Alquran dan hadis. Hal inilah kemudian yang akan menjadi penelitian penulis pada bab-bab selanjutnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari deskripsi latar belakang di atas, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami kajian ini, maka penulis hanya akan terfokus pada persoalan *al-tijārah* yang diungkap oleh Alquran dan menjadi *mainstream* dalam tulisan ini. Kalau pun terjadi perkembangan pembahasan, hanya akan disinggung bila terkait dan dapat mendukung tema yang sedang penulis geluti. Maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “bagaimana konsep *al-tijārah* dalam Alquran”?

Untuk menjadikan kajian mudah dan sederhana untuk dipahami, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *al-tijārah* dalam Alquran?
2. Bagaimana bentuk *al-tijārah* dalam Alquran?
3. Bagaimana etika *al-tijārah* dan dampaknya?
4. Bagaimana pengaruh *al-tijārah* dalam pembangunan ekonomi menurut Alquran?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup penelitian

Judul kajian ini adalah. “konsep *al-tijārah* dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)” Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengertian judul tersebut, maka penulis perlu memberikan batasan dari term-term pokok dalam kajian ini.

Kata "konsep" berasal dari bahasa inggris *concept* yang berarti buram, bagan, rencana, pengertian.²⁴ Kata ini juga mempunyai pengertian yang berarti gambaran akal, ide, gagasan.²⁵ Sedang dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan dengan; (1) rancangan atau buram surat dan sebagainya; (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dengan peristiwa konkret; (3) gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁶ Oleh karena itu, konsep yang dimaksud dalam kajian ini adalah gambaran umum tentang esensi *al-tijārah*.

Istilah *al-tijārah* berasal dari akar kata *tajara wa tijāran*, yang bermakna berdagang, berniaga. *Al-Tijārah* bermakna perdagangan, perniagaan,²⁷. Dalam Mu'jam al-Waṣīṭ *al-tijārah* adalah ما يتجر فيه وتقلب المال لغرض الربح (sesuatu yang diperdagangkan dan pengelolaan harta untuk mencari keuntungan).²⁸ Menurut al-Rāhib al-Aṣṣḥānī *al-tijārah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari

²⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 135.

²⁵Hasan S. Karmi, *al-Mughni al-Kabīr, a Dictionary of Contemporary English* (Cet. I; Bairūt: Maktabah Lubnan, 1991), h. 166.

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 588.

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 129.

²⁸Ibrāhīm Muṣṭafa dkk, *Qāmūs al-Muḥīṭ*, Juz I (Dār al-Da'wah), h. 82.

keuntungan, demikian pula menurut Ibnu ‘Arabi yang dikutip al-Rāgib *fulānun tājirun bi kaḏa*, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya secara lebar kepadanya.²⁹

Istilah *al-Qur’ān*³⁰ dalam kajian ini yang dimaksud tidak lain adalah kitab suci umat Islam, yaitu firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril. Dengan batasan ini, kajian yang dilakukan tidak bertujuan menguji keabsahan Alquran dan kebenaran ajaran yang terkandung di dalamnya, tetapi berusaha untuk menemukan konsep-konsep yang dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan Alquran.

Dengan demikian, yang dimaksud judul penelitian ini adalah gambaran yang bersifat umum dan komprehensif mengenai hakikat *al-tijārah* dalam Alquran dengan mengungkapkan makna-maknanya yang dapat dipahami dan dirumuskan dari term *al-tijārah* dan derivasinya yang sepadan makna dengannya dalam Alquran.

Adapun ruang lingkup penelitian tesis ini adalah:

1. Hakikat *al-tijārah* dalam Alquran terutama pengertian yang dipahami dari pengungkapan-pengungkapan ayat-ayat Alquran tentang *al-tijārah*.
2. Bentuk *al-tijārah* dalam Alquran.
3. Etika *al-tijārah* dalam Alquran
4. Pengaruh *al-tijārah* dalam pembangunan ekonomi menurut Alquran.

²⁹Abī al-Ḥusāin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu’jam Maqāyiz al-Lughah*, Juz III (t.t.,: Dār al-Fikr, t. th), h. 154.

³⁰Alquran adalah *kalam* Allah swt. yang mempunyai kekuatan mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yakni) Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril as., yang tertulis pada mushaf yang sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Defenisi ini disadur dari pendapat al-Syaukānī oleh Sya’ban Muḥammad Ismā’īl. Lihat Sya’ban Muḥammad Ismā’īl, *al-Qirā’āt Alḥkāmuhā wa Maṣḍaruhā*, terj. Said Agil al-Munawwar, dkk., *Mengenal Qirā’āt Al-Qur’an* (Cct. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 15.

D. *Kajian Pustaka*

Sejauh eksplorasi dan penjelajahan penulis terhadap beberapa literatur yang membincang persoalan *al-tijārah* dan tidak terlepas dari konsep Alquran yang sesungguhnya, penulis tidak menemukan pembahasan secara spesifik dengan terminologi *al-tijārah*. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa kata ini tidak mendapat perhatian dari peneliti. Paling tidak, ada beberapa peneliti telah memberikan pengertian atau penjelasan tentang kata ini sekalipun bukan dengan terminologi *al-tijārah* tetapi dengan terminologi perdagangan atau bisnis.

Yusuf Qarḍāwī (2005) dalam bukunya yang berjudul *Daurul Qiyam wal Akhlāq Fil Iqtisādī al-Islāmī* (1995) terj. Hafidhuddin dkk. Dengan judul Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi menjelaskan keterkaitan antara norma dan etika dengan persoalan-persoalan ekonomi. Bahkan beliau menekankan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi ketuhanan. Suatu sistem ekonomi yang bertitik tolak dari Allah swt., bertujuan akhir kepada Allah swt., dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah swt.

Dalam membahas mengenai aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi, sirkulasi dan distribusi, penulis mengaitkannya dengan norma dan etika menurut perspektif Islam.

Dalam bidang produksi misalnya, penulis menjelaskan bahwa Islam menyambut setiap gerakan yang dapat memudahkan kehidupan. Namun dalam hal untuk mempermudah kehidupan hendaknya diperhatikan tentang pemanfaatan sumber daya alam. Selanjutnya penulis menjelaskan perhatian Islam tentang kerja yang merupakan sendi utama produksi. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja mengikuti aturan-aturan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya.

Selanjutnya dalam bidang konsumsi, penulis menekankan pentingnya menggunakan harta dalam kebaikan dengan dua sasaran pokok yaitu; *pertama* menafkahkan harta di jalan Allah swt. dan yang *kedua* membelanjakannya untuk diri dan keluarga. Dasar pijakan tuntunan yang adil ini adalah larangan bertindak mubazir karena tindakan seperti itu bertentangan dengan sikap sederhana yang sangat ditekankan dalam Islam.

Selanjutnya R. Lukman Fauroni (2006) misalnya dalam bukunya yang berjudul *Etika Bisnis dalam Alqur'an*.³¹ menjelaskan beberapa persoalan yang berkaitan dengan *al-tijārah*.

Dalam buku tersebut, penulis memulai pembahasannya dengan mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena bisnis modern, kemudian menjelaskan tentang problematika bisnis dan etika yang dihubungkan dengan perkembangan etika bisnis. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang etika sebagai landasan dan persoalan bisnis.

Ketika penulis membicarakan tentang konsepsi Alquran mengenai bisnis dan etika, penulis menjelaskan tentang visi Alquran yang berkaitan dengan bisnis dan etika. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hakikat bisnis dan etika.

Selanjutnya penulis mengemukakan tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan *mal-bisnis*. Setelah menjelaskan tentang *mal-bisnis*, penulis menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan paradigma bisnis, selanjutnya penulis menutup pembahasannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan etika membangun bisnis islami.

³¹R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Alquran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 6.

Adapun perbedaan antara kajian penulis dengan buku di atas ialah penulis lebih menekankan pada pembahasan masalah bagaimana konsep perdagangan dalam Alquran secara utuh yang meliputi hakikat *al-tijārah* (perdagangan), Term-term *al-tijārah* dan etika *al-tijārah* dengan menggali ayat-ayat Alqur'an.

Jusmaliani, M.E, dkk dalam buku yang ditulisnya berjudul *Bisnis Berbasis Syari'ah*. Sejauh hasil pembacaan penulis, buku ini membahas lebih jauh terminologi perdagangan secara umum dengan menekankan pembahasannya pada persoalan sejarah perdagangan, etika perdagangan, etos dan teori-teori perdagangan secara umum.³² Adapun kajian penulis pada penelitian ini lebih cenderung membahas tentang perdagangan secara utuh dengan mengkaji term-term *al-tijārah* berdasarkan pengungkapan-pengungkapan ayat Alquran dan mengkajinya dengan menggunakan metode tafsir *maudū'ī*.

Buchari Alma dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Bisnis Syari'ah*, buku ini lebih menekankan pada kajian bisnis yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan pokok bisnis, ruang lingkup bisnis, etika bisnis, perilaku dan tujuan bisnis. Di dalamnya dibahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-tijārah*. Namun, pembahasan tentang ayat-ayat tersebut hanya merupakan penopang dalam kajian, terutama ketika membahas tentang landasan pokok. Penggunaan ayat-ayat *al-tijārah* hanya sebagian dan tidak menyeluruh.³³ Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian dalam buku ini.

³²Penjelasan lebih terperinci dapat dilihat Jusmaliani, *op.cit*.

³³Penjelasan lebih terperinci dapat dilihat Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009)

Literatur lain yang sangat penting adalah kitab-kitab tafsir yang lain baik yang *ma'sūr*³⁴ maupun *Ra'yu*³⁵. Misalnya, *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsir Alquran al-Karīm* karya Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Manār* oleh Rasyid Riḍha, *Tafsir al-Misbah* oleh Muhammad Quraish Shihab dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa literatur yang ada belum ada literatur yang membahas lebih jauh tentang konsep *al-tijārah* dalam Alquran secara utuh. Sehingga masih memerlukan penelitian yang lebih khusus yakni mengkaji dan menelaah secara kritis dan komprehensif.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan terhadap berbagai kajian-kajian yang terkait dengan judul penelitian ini, dan menelaah berbagai sumber yang terkait, tidak ditemukan penelitian atau tulisan yang telah membahas kajian tentang *Konsep al-Tijārah dalam Alquran* secara utuh dan spesifik-ilmiah seperti penelitian ini.

Penelitian awal terhadap ayat-ayat *al-tijārah* dalam Alquran, menunjukkan dari 8 (delapan) kali *term al-tijārah* dengan segala bentuk derivasinya, yang digunakan dalam Alquran pada 7 (tujuh) surah, ditemukan bahwa konsep *al-tijārah*

³⁴ *Al-Ma'sūr* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khasanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain, atau dengan riwayat Nabi saw. para sahabat dan juga dari para tabi'in. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II (Cet. II; t.t.: Muassasah al-Tārīkh al-'Arabiyah, 1976), h. 46.

³⁵ *Al-Ra'y* adalah penafsiran Alquran dengan ijtihad dan penalaran. Jenis tafsir ini muncul sebagai sebuah metodologi pada periode akhir pertumbuhan tafsir *al-ma'sūr*, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad, khususnya zaman sahabat sebagai tonggak munculnya ijtihad dan istinbat, dan periode tabi'in, *ibid*.

dalam Alquran kompleks dan bervariasi. Tema-tema bahasannya dapat disusun dalam kerangka yang tepat, sistematis dan utuh.

Banyaknya penggunaan term *al-tijārah* dalam Alquran menunjukkan fenomena perdagangan dalam Alquran. Fenomena ini, tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Demikian pula, ada tujuan diturunkannya ayat-ayat *al-tijārah*.

Al-Tijārah secara bahasa diartikan sebagai perdagangan. Namun, dalam Alquran penggunaan kata *al-tijārah* lebih luas yaitu perdagangan yang tidak hanya ingin mendapatkan keuntungan materi tetapi juga mendapatkan keuntungan nonmateri. Dengan demikian, hakikat *al-tijārah* dalam Alquran sangat penting untuk diungkap dan dipahami.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan penelitian awal terhadap ayat-ayat *al-tijārah* di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan pada bagan berikut:



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif³⁶ yang berusaha untuk menghasilkan data dekskriptif berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan *al-tijārah*. Penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran ini dilakukan dengan memakai metode *maudhūʿī* (tematik).

2. Pendekatan dan Metode yang Digunakan

Adapun objek studi ini adalah ayat Alquran dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan menitik beratkan pada kajian metode tafsir *maudhūʿī*. (Penulis berupaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, kemudian dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh). Untuk memperkaya argumentasi dan mempertajam analisis maka dibutuhkan metode-metode yang lain seperti metode *tahliḥī*, *ijmālī* dan *Muqāran*.

Abd al-Hayy al-Farmawi mengemukakan secara terperinci tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode *maudhūʿī* ini, langkah-langkah tersebut adalah:

a. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik)

Dalam menetapkan topik ini para mufassir biasanya mengacu kepada topik-topik yang ada dalam Alquran atau pada persoalan-persoalan kehidupan yang telah atau sedang dihadapi masyarakat.

³⁶Menurut Bogdan dan Tailor, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendiskripsikan data berupa: tulisan, kata-kata, atau tingkah laku yang dapat diamati. Robert Bogdan dan Steven J. Tailor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley & Sons, 1975), h. 4.

- b. Melacak dan menghimpun³⁷ seluruh ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surah makiyyah maupun madaniyah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam ciri khas metode *maudhū'ī*, pembahasan tafsir ini tidak terikat oleh urutan ayat dan surah yang ada dalam mushaf, tetapi lebih menitik beratkan pembahasan ayat, berdasarkan tertib masa turunnya. Ayat yang lebih dahulu turun ditempatkan di awal, dan ayat yang turun kemudian ditempatkan berikutnya. Demikian pula ayat yang turun di Mekah (ayat-ayat *Makkiyah*) didahulukan dari pada ayat-ayat yang turun di Madinah (ayat-ayat *Madaniyyah*). Hal ini dilakukan, karena mufassir berkeyakinan, bahwa Alquran sangat sesuai dengan realitas sosial ketika ayat itu turun.
- c. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al- nuzul*-nya.
- d. Menjelaskan korelasi (*munāsabah*) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya. Pengetahuan *munāsabah* ayat atau surah ini diperlukan, karena adanya ayat yang saling menjelaskan dan menguatkan, sekaligus untuk menunjukkan, bahwa tidak ada kontradiksi dalam Alqur'an. Hanya saja *munāsabah* ayat atau surah ini terikat oleh topik yang sudah ditetapkan.
- e. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out linanya yang mencakup semua segi dari tema kajian
- f. Mengemukakan hadis-hadis Rasulullah saw yang berbicara tentang tema kajian, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas

³⁷Untuk mengetahui cara melacak dan menghimpun ayat-ayat Alqur'an yang dimaksud dapat dipergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad al-Bāqī

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'ām* dan yang *khās*, mutlak dan muqayyad atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan³⁸.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas.

3. Metode Pengumpulan dan Sumber Data

a. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yang berarti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan *al-tijārah* dalam Alquran, karena penelitian ini menyangkut Alquran secara langsung, maka jelas data yang paling utama adalah data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder dianggap sebagai penunjang.

1) Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer ialah sumber data atau pokok yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pembahasan tesis ini, karena studi ini menyangkut Alquran secara langsung, maka sumber pertama dan utama adalah kitab suci Alquran. Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir baik yang bercorak *al-ra'yu* maupun *bi-al-ma'sūr* seperti *al-Tafsīr al-Kabīr* atau juga disebut *Tafsir al-Rāziy*, *Tafsir Alquran al-Karīm* oleh Ibn Kāsir, *Tafsir al-Marāgī* oleh Mustāfa al-Marāgī, *Tafsir al-Manār* oleh Rasyid Riḍha, *Tafsir al-Misbah* oleh

³⁸Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maudhū'i* terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhū'i* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 46.

Muhammad Quraish Shihab, *al-Mizān Fī Tafsīr Alquran* oleh Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭabāī dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Selanjutnya, untuk persoalan arti leksikal dan semantik kata-kata dan istilah tertentu digunakan kitab-kitab bahasa (kamus), sebagai dasar rujukan seperti *Lisān al-Arab* oleh Ibn Manṣūr al-Anṣārīy, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* oleh Ibn Fārīs, *Mu'jam Mufradāt alFāz al-Quran* oleh Rāgib al-Aṣfahanī, Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosa Kata oleh M. Quraish Shihab.

Selain itu, untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia, penulis juga merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, serta berbagai kamus istilah yang relevan.

Untuk pelacakan ayat-ayat Alquran yang diperlukan pembahasan topik, digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāz al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī'. Selain itu juga digunakan beberapa kitab hadis *al-Syarīf*.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber penunjang dan perbandingan data yang berkaitan dengan masalahnya, buku-buku penunjang yang digunakan adalah buku yang memenuhi standar ilmiah yang mempunyai kaitan dengan topik pembahasan. Buku yang membicarakan tentang konsep *al-tijārah* antara lain buku bisnis berbasis syari'ah yang dikarang oleh Prof. Jusmaliani, M.E., dkk dan buku-buku lainnya.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*), maka metode yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan cara menelaah data-data hasil dari pengumpulan data, kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Karena obyek yang dikaji berupa teks-teks Alquran yang terhimpun dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, tentu cara kerjanya menggunakan metode *maudū'ī* (tematik), seperti yang telah disebutkan. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,³⁹ maka data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴⁰

5. Teknik Interpretasi Data

Dalam prakteknya analisis data mencakup teknik-teknik interpretasi, sebagai berikut:

a. Interpretasi tekstual

Interpretasi ini dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau sebuah frase, dan pada tahap berikutnya untuk mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk ayat yang dibahas. Dalam hal ini, data pokok dan data pelengkap dikaitkan dengan cara perbandingan untuk mengetahui adanya unsur persamaan atau perbedaan antara konsep-konsep yang terkandung dalam masing-masing data atau dengan mencari adanya hubungan ilmiah antara data bersangkutan.

b. Interpretasi linguistik

Dalam teknik ini, data pokok ditafsirkan dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah bahasa. Khusus untuk pembentukan konsep, data yang berupa kata-kata dianalisis berdasarkan semantik akar kata (makna

³⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. XI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 3.

⁴⁰Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 163.

etimologis), dan pada tahap berikutnya membentuk makna dari kata berdasarkan istilah (makna terminologis)

c. Interpretasi sosio-historis

Di sini data ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah berkenaan dengan kehidupan masyarakat Arab dan sekitarnya semasa Alquran diturunkan. Termasuk juga riwayat-riwayat yang berkenaan dengan sebab turunnya sebuah ayat. Penggunaan unsur ini dalam menafsirkan Alquran mengacu pada kenyataan bahwa ayat-ayat Alquran ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan atau berkenaan dengan keadaan masyarakat ketika itu.

d. Interpretasi kultural

Yang dimaksud dengan teknik ini adalah penggunaan pengetahuan yang mapan untuk memahami kandungan Alquran. Penggunaan teknik ini beracu pada pandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan penalaran yang benar tidak bertentangan dengan kandungan Alquran, justru pengetahuan yang dimaksud untuk menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran Alquran.

G. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan hakikat *al-tijārah*, terutama pengertian yang dipahami dari pengungkapan-pengungkapan ayat-ayat Alquran tentang *al-tijārah*.
2. Mengungkapkan bentuk *al-tijārah* dalam Alquran.
3. Menjelaskan etika *al-tijārah* dalam Alquran.

4. Menjelaskan pengaruh *al-tijārah* dalam pembangunan ekonomi menurut Alquran.

Dengan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka penelitian ini akan berguna untuk kepentingan ilmiah dan praktis.

1. Kegunaan ilmiah, yakni agar tesis ini menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu keislaman pada khususnya, terutama dalam bidang tafsir, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literatur serta dapat dikembangkan pembahasannya lebih lanjut.
2. Penelitian ini dapat memberikan implikasi dan sumbangan pemahaman secara mendasar terhadap ayat-ayat Alquran tentang *al-tijārah* khususnya kepada peneliti dalam mengatasi fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang berkaitan langsung dengan persoalan *al-tijārah*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini, penulis akan memaparkan 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, memuat isi dari latar belakang masalah yang memberikan ketertarikan peneliti untuk meneliti dan membahas persoalan tentang *al-tijārah*, kemudian dirumuskan ke dalam beberapa masalah pokok yang menjadi acuan pembahasan ini, pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang judul yang dimaksud, di dalamnya terdapat pula kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis besar isi. Poin-poin ini menjadi kerangka acuan dalam pembahasan lebih lanjut.

Bab kedua, mengetengahkan term-term *al-tijārah* dan yang sepadan dengan makna *al-tijārah* yang meliputi term *al-bay*, term *isy tara* dan term *al-mudāyanah*

Bab ketiga, *al-tijārah* dalam arti material yang diawali dengan uraian pengertian *al-tijārah* baik dari segi bahasa maupun istilah, jenis-jenis praktek perdagangan *bātil* dan terdapat pula sejarah perdagangan yakni perdagangan masa Rasulullah.

Bab keempat, pengaruh *al-tijārah* dalam membangun ekonomi yang meliputi prinsip-prinsip dasar *al-tijārah*, etika *al-tijārah* dan dampaknya serta pengaruh *al-tijārah* dalam pembangunan ekonomi.

Bab kelima, penutup, berisi kesimpulan semua pembahasan dari bab-bab yang ada sebelumnya, terutama menjawab pokok masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, memuat pula implikasi penelitian berupa saran-saran serta rekomendasi.

BAB II

TERM-TERM *AL-TIJĀRAH* DAN YANG SEPADAN DENGAN MAKNA *AL-TIJĀRAH*

A. *AL-TIJĀRAH*

Term al-tijārah berasal dari kata *tajara* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 8 (delapan) kali dalam Alquran,¹ yang tersebar dalam 7 surah dan terbagi dalam 1 ayat *makkiyyah* yang terdapat dalam 1 surah serta 7 ayat *madaniyyah* yang tersebar dalam 6 surah (Q.S. al-Baqarah/2: 16, 282, Q.S. al-Nisā'/4: 29, Q.S. al-Taubah/9: 24, Q.S. al-Nūr/24: 37, Q.S. al-Jumu'ah/62: 11, Q.S. Fāṭir/35: 29, dan Q.S. Al-Ṣāf/61: 10). *Term al-tijārah* dalam Alquran hanya dapat ditarik satu kata dasar, yaitu *tajara* (bentuk *lāzim*).² Untuk lebih jelasnya, berikut uraiannya.

1. Teks-teks *al-Tijārah* yang Bermakna Perdagangan Secara Materil

a. Q.S. al-Baqarah/2: 282.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ

¹Muḥammad Fuād Abd. al-Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufahras li alfāz al-Qurʾān al-Karīm* (Qāhira: Dār al-Ḥaḍiṡ t.th), h. 152.

²Kata kerja (*fiʿil*) *lāzim* artinya kata kerja yang tidak membutuhkan obyek dan kata kerja bentuk *lāzim* mengandung makna sifat. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXV; Bandung: Mizan, 2003), h. 282.

أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا^ط إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا^ط وَأَشْهَدُوا^ط إِذَا تَبَايَعْتُمْ^ط وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ^ط وَإِنْ تَفَعَّلُوا^ط فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط وَيَعْلَمْكُمْ اللَّهُ^ط وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ^ط

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah swt. telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah swt. dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil. Dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah swt. dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah swt. Allah swt. mengajarmu dan Allah swt. mengetahui segala sesuatu.³

Ayat ini mengharuskan para pihak yang berdagang untuk menulis hutang piutang dan mempersaksikannya di hadapan pihak ketiga yang dipercaya (dalam kondisi tertentu di hadapan notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang walau sedikit disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya, agar terjaga jumlah dan ketetapan waktu hutang tersebut.⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi 2002 (Semarang: Toha Putra), h. 575.

⁴Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Jilid II (Cet. I; Kairo: Dār Qurṭūbah, 2000), h. 505.

Kata *al-tijārah* dalam ayat ini diartikan sebagai perdagangan yang sifatnya materil, memberi penegasan atau petunjuk bahwa jika perdagangan yang engkau jalankan itu adalah perdagangan tunai, maka tak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya.

Oleh karena itu, dengan perintah menulis hutang-piutang yang mengakibatkan terpeliharanya harta sehingga tercermin keadilan seperti yang didambakan Alquran, maka lahirlah jalan tengah antara rahmat yang diperankan oleh sedekah dengan kekejaman yang diperagakan oleh pelaku riba.

b. Q.S. al-Nisā'/4: 29.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.⁵

Ayat ini menurut 'Ali Al-Says dengan tegas melarang setiap orang beriman memakan harta dengan cara yang *bāṭil*. Memakan harta dengan *bāṭil* ini mencakup dua pengertian, yaitu memakan harta sendiri dan memakan harta orang lain. Cakupan ini dipahami dari kata "*amwālakum*" yang artinya harta kamu. Memakan harta sendiri dengan cara *bāṭil*, misalnya dengan menggunakannya untuk kepentingan maksiat. Sedangkan memakan harta orang lain dengan *bāṭil* adalah memakan harta hasil riba, judi, kecurangan dan kezaliman, juga termasuk memakan harta dari hasil perdagangan barang dan jasa yang haram, misalnya khamar, babi, bangkai, pelacuran dan paranormal. Semua ini adalah perdagangan yang rusak

⁵Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

(*fāsid*) yang dilarang dalam Alquran.⁶ *bāṭil* itu adalah segala sesuatu yang tidak dihalalkan syari'ah, seperti riba, judi, korupsi, penipuan dan segala yang diharamkan Allah. Menurut Al-Jaṣṣah, termasuk memakan harta dengan *bāṭil* adalah memakan harta dari hasil seluruh jual beli yang *fāsid*, seperti jual beli *garār*.

Sementara itu menurut tafsir al-Qāsimī, *bāṭil* ialah sesuatu yang tidak dibolehkan syari'ah, seperti riba, judi, suap dan segala cara yang diharamkan.⁷ Dalam memahami surah ini Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭabā'ī melihat bahwa kalimat لا تأكلوا أموالكم *la ta'kulū aṣwālakum* yang dikaitkan dengan *بينكم* memberi isyarat larangan memakan harta dengan cara yang curang. Sedangkan maksud *bi al-bāṭil* adalah perdagangan yang membawa kerusakan dan kehancuran. Jadi bila perdagangan itu bersih dari kebatilan dan tipuan akan menimbulkan ketentraman masyarakat, bukan hanya terhadap pembeli dan penjual, bahkan lebih dari itu kepada masyarakat secara keseluruhan.⁸

Menurut Quraish Shihab, bahwa penggunaan kata makan untuk melarang perolehan harta secara *bāṭil*, karena kebutuhan pokok manusia adalah makan. Jika makan yang merupakan kebutuhan pokok itu terlarang memperolehnya dengan *bāṭil*, maka tentu lebih terlarang lagi, bila perolehan dengan *bāṭil* menyangkut kebutuhan sekunder, apalagi primer.⁹

Selanjutnya ayat di atas menekankan juga keharusan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkan dengan *'an tarāḍin minkum*. Walaupun

⁶Muḥammad 'Alī Al-Says, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz II (tp: tt, t.th), h. 156.

⁷Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī (Selanjutnya disebut al-Qāsimī), *Tafsīr al-Qāsimī*, Jilid 3 (Bairūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 34.

⁸Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭabā'ī, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XVI (Teheran: Mu'assasat Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th.), h. 324.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 412.

kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tandanya dapat terlihat. *Ijāb* dan *kabūl*, atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan. Hubungan timbal balik yang harmonis, peraturan dan syariat yang mengikat, serta sanksi yang menanti, merupakan tiga hal yang selalu berkaitan dengan bisnis, dan di atas ketiga hal tersebut ada etika yang menjadikan pelaku bisnis tidak sekedar menuntut keuntungan materi yang segera, tetapi melampauinya hingga seperti tuntunan Alqur'an: *mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)* Q.S. al-Hasyr/59: 9.¹⁰

c. Q.S. al-Taubah/9: 24.

Ketaatan seorang hamba kepada Allah swt. diungkapkan dengan istilah jual beli atau perniagaan seperti yang digambarkan dalam firmanNya Q.S. Al-Taubah/9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah swt. dan RasulNya dan berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah swt. mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 257.

Ayat ini bukan berarti melarang mencintai keluarga, perniagaan atau harta benda yang selalu dicari. Betapa ia melarangnya padahal cinta terhadap mereka adalah naluri manusia. Alqur'an pun membenarkan hal tersebut, seperti firman Allah Q.S. Āli 'Imrān/3: 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ



Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).¹²

Ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada keluarga, perniagaan yang engkau lakukan melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama. Karena itulah sehingga ayat di atas menggunakan kata *aḥabba* (lebih kamu cintai), karena memang kecintaan kepada sesuatu diukur ketika seseorang dihadapkan kepada dua hal atau lebih yang harus dipilih salah satunya.¹³ sehingga term *al-tijārah* dalam ayat ini diartikan dengan perniagaan yang sifatnya materil.

Sementara itu Ibn Kāṣir mengatakan bahwa kecintaan kepada perniagaan disebabkan keuntungan dan kebaikan usaha itu dapat membuat cinta manusia lebih besar kepada Allah.¹⁴ Dalam konteks ini jika kenikmatan duniawi disandingkan

¹² *Ibid*, h. 64.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit*, h. 245.

¹⁴ Ismā'īl ibn Kāṣir, *op. cit.*, h. 164.

dengan nilai-nilai Ilahi lalu harus dipilih salah satunya, maka cinta yang lebih besar akan terlihat saat menjatuhkan pilihan.

Abū Ḥayyān al-Andalusī dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* mengatakan bahwa dipilihnya kata *al-tijārah* dalam ayat ini adalah karena perdagangan merupakan salah satu penyebab bertambah dan berkembangnya harta yang kemudian bisa membuat manusia lebih mencintainya dari pada cinta kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.¹⁵ Hal inilah yang kemudian diinginkan oleh Allah swt. untuk menjelaskan bahwa perdaganganpun jangan sampai memalingkan manusia dari cinta yang sesungguhnya.

d. Q.S. al-Nūr/24: 37.

رِجَالٌ لَا تُلْهِمُهُمُ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.¹⁶

Pada ayat sebelumnya, Allah swt. menerangkan bahwa cahayanya yang menerangi langit dan bumi itu memenuhi pula rumah-rumah yang membuat penghuninya selalu berhubungan erat dengan Allah swt. Terus menerus mendekatkan diri, selalu berzikir, dan terlepas dari godaan-godaan duniawi. Sebagaimana ia berzikir di dalam masjid, ia berzikir pula di dalam rumahnya sendiri. Islam tidak membatasi peribadatan hanya pada rumah-rumah peribadatan tertentu saja. Sabda Nabi:

¹⁵Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* Jilid 5 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), h. 24.

¹⁶Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 495.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا (رواه مسلم)¹⁷

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. dari Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa sallam bahwa dia bersabda: Jadikanlah sebagian shalatmu di dalam rumahmu, dan jangan kamu jadikan rumahmu menjadi kuburan. (Hadits Riwayat Muslim)

Al-Syaukânî dalam tafsir Fathul Qadîr menyatakan bahwa kalimat *la tulhiyhim tijāratun wa lā bai‘un* adalah sifat bagi kata *rijālun*. Dalam artian bahwa laki-laki tersebut memiliki kepribadian yang tidak mudah lupa berzikir hanya karena kesibukan perdagangan dan jual beli. Pengkhususan kata-kata *al-tijārah* dalam ayat tersebut karena perdagangan itulah yang membuat orang banyak lupa berzikir. As-Syaukânî juga mengutip pandangan al-Wāqidî bahwa perbedaan antara *al-tijārah* dan *al-bāiy* adalah *al-tijārah* lebih sering melakukan transaksi dan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, atau dari suatu kota ke kota lain, sementara *al-bāy* lebih banyak tinggal menetap di satu tempat.¹⁸

Al-Syaukânî menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang telah mendapatkan nur ilahi yaitu tidak terlalaikan oleh perniagaan duniawi. Mereka adalah orang-orang yang bertebaran mencari rizki di muka bumi, tetapi harta dunia itu tidak membuatnya lupa diri. ‘Abdullah ibnu Abbas berkata: mereka itu adalah para pedagang, akan tetapi ketika datang kewajiban-kewajiban dari Allah swt. mereka tidak terlenakan dagangannya, ia tunaikan shalat dan zakat.¹⁹

¹⁷ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajāj al-Qusyāirī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Bairūt: Dār al-Jail, t.th), h. 187.

¹⁸ Muḥammad ‘Ali ibn Muḥammad al-Syaukânī, *Fath al-Qadīr*, Jilid 4, (Bairūt: Dār al-Fikr, 2001), h. 52.

¹⁹ *Ibid.*, h. 53.

Sedangkan Abū Ḥayyān al-Andalusī mengatakan bahwa kalimat *la tulhīhim tijāratun wa lā bay‘un* mengandung dua pengertian yaitu, *pertama*, mereka tidak melakukan perdagangan yang membuat mereka lalai dari mengingat Allah swt. *Kedua*, mereka adalah orang-orang yang bergelut dalam perdagangan tapi hal itu tidak membuat mereka lalai dari zikir kepada Allah swt.²⁰

Dalam tafsirnya, Ibnu Kašīr mengatakan bahwa mereka tidak disibukkan oleh dunia, gemerlapnya, perhiasannya, kenikmatan jual beli dan keuntungan dari mengingat Allah swt. yang telah menciptakan mereka dan memberi rezki. Mereka tahu bahwa apa yang tersedia di sisinya lebih baik dan lebih bermanfaat daripada apa yang ada di tangan mereka. Mereka lebih mengutamakan ketaatan, keinginan dan kecintaan Allah swt. daripada keinginan dan kecintaan diri mereka sendiri.²¹

e. Q.S. al-Jumu‘ah/62: 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah (Muhammad) apa yang di sisi Allah swt. adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah swt. sebaik-baik pemberi rezeki.²²

Setelah menerangkan untuk bertebaran di muka bumi usai melaksanakan shalat jum‘at untuk mencari rezki Allah swt. maka pada ada ayat ini Allah swt. mencela perbuatan orang-orang mukmin yang pada waktu rombongan unta kafilah

²⁰Abū Ḥayyān, *op. cit.*, Jilid 6, h. 422.

²¹Isma‘il ibn Kašīr, *op. cit.*, h. 164.

²²Departemen Agama, Al-Qur‘an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 809.

dagang tiba dan diadakan penyambutan beramai-ramai, mereka pergi menjemputnya dan meninggalkan Nabi saw. dalam keadaan berdiri berkhotbah. Ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa waktu Dihyah al-Kalbī tiba dari Syam (Suriah), bersama rombongan untanya membawa barang dagangannya seperti tepung, gandum, minyak dan lain-lainnya. Sebagai kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita muda keluar menyambutnya dengan menabuh gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang berbelanja membeli barang dagangan yang dibawahnya.²³

Firman Allah swt. “*Katakanlah: apa yang di sisi Allah*”, yakni berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak adalah “*lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah swt. adalah sebaik-baik pemberi rezki*” yakni, bagi orang yang bertawakkal kepadanya dan mencari rezki pada waktu yang telah ditetapkan.²⁴ Ini adalah penegasan bahwa Allah swt. itu sebaik-baik pemberi rezeki. Oleh karena itu, kepadanya harus kita arahkan segala usaha dan ikhtiar untuk memperoleh rezeki yang halal mengikuti petunjuk-petunjuknya dan ridhanya.

2. Teks-teks *al-Tijārah* dalam Alquran yang Bermakna Non Materil

a. Q.S. Al-Baqarah/2: 16:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.²⁵

²³ Abū Ḥayyān, *op. cit.*, Jilid 8, h. 265.

²⁴ Isma’il ibn Kaṣīr, *op. cit.*, Jilid 7, h. 561.

²⁵ Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 4.

Isyarat jauh (*itulah*) yang digunakan pada awal ayat ini, mengesankan bahwa kesesatan mereka, yang disebut sifat-sifatnya dalam ayat-ayat yang lalu sangat jauh merasuk ke dalam jiwa mereka (QS. Al-Baqarah/2: 11-15) mereka itu yang membeli kesesatan dengan petunjuk, yakni menanggalkan fitrah keberagamaan dan menggantikannya dengan kekufuran. Itu berarti, tidak beruntung perniagaan mereka, dan sejak dahulu sebelum kerugian itu tidaklah mereka termasuk kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk dalam perdagangan mereka atau petunjuk keagamaan. Ini karena mereka tidak menyiapkan diri untuk menerima dan memanfaatkan petunjuk itu, atau sejak semula mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui seluk beluk perniagaan, sehingga akhirnya mereka tidak memperoleh keuntungan.²⁶

Ibn Kaṣīr mengutip dalam tafsirnya bahwa Qatadah mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa orang-orang munafik lebih menyukai kesesatan daripada hidayah. Perniagaan mereka yang demikian itu tidak membawa keuntungan dan tidaklah mereka mendapat petunjuk, yakni tidak mendapatkan bimbingan dalam perbuatannya itu.²⁷

Ayat ini dapat juga diartikan bahwa mereka tidak memperoleh keuntungan dalam perniagaan mereka, bahkan mereka rugi dan kehilangan modal. Modal yang dimiliki oleh setiap orang adalah fitrah kesucian. Ini mereka abaikan, padahal seharusnya modal tersebut mereka manfaatkan guna memperoleh keuntungan berupa amal-amal shaleh, tetapi nyatanya, jangankan sekedar tidak memperoleh keuntungan, modal pun lenyap karena keimanan tidak menghiasi jiwa mereka.

²⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 29-30.

²⁷Ismā'īl ibn Kaṣīr, *op. cit.*, Jilid I, h. 290.

Sehingga kata *tijāratuhum* dalam ini dapat diartikan dengan perniagaan yang sifatnya nonmateri.

b. Surah Fāṭir/35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah swt. dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.²⁸

Menurut penafsiran al-Qāsimī bahwa orang yang senantiasa membaca Alquran dan memikirkannya (*tadabbur*), sekaligus melaksanakan perintah shalat dan berinfak sebahagian harta yang diberikan oleh Allah swt. baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, maka dia akan mendapatkan perniagaan yang tidak akan merugi. Al-Qāsimī kemudian menjelaskan bahwa kata *al-tijārah* (perniagaan) dalam ayat tersebut adalah bentuk *isti'ārah* yang berarti balasan dari Allah swt. karena ketaatannya dalam beribadah.²⁹

Beda halnya dengan al-Qāsimī, al-Marāgī menyatakan bahwa *yatlūna* berarti membaca yang dibarengi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kata *al-tijārah* diterjemahkan sebagai hubungannya dengan Allah swt. dalam hal ini balasan yang telah disiapkan oleh Allah swt. baginya.³⁰

Sedangkan Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah swt. memberitahu hambanya yang beriman dan selalu membaca kitabnya (Alquran) dan

²⁸Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 820-821.

²⁹Al-Qāsimī, *op. cit.*, h. 4984.

³⁰Ahmad Muṣṭafa al-Marāgī (Selanjutnya disebut al-Marāgī), *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid XXII (Cet. I; Dār Muṣṭafa al-Halābī: Mesir, 1946), h. 127.

beriman kepadanya dan mengamalkan kandungannya seperti shalat, memberi infaq baik secara terang-terangan maupun sembunyi, mereka pasti mendapatkan balasan keuntungan dari Allah swt.³¹ yang dalam ayat ini digambarkan dengan bisnis/perniagaan yang tidak pernah mengalami kerugian sedikitpun.

c. Q.S. al-Şaff/61: 10.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُلُّكُمْ عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تُنَجِّكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih.³²

Al-Rāgib al-Aşfahānī menjelaskan bahwa kata *al-tijārah* dalam ayat ini ditafsirkan secara jelas oleh ayat berikutnya, yaitu QS. Al-Şaf/61: 11.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.³³

Menurut al-Rāgib, ayat ini menjelaskan tentang petunjuk transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, yang dengannya pelaku bisnis akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perniagaan yang dimaksud adalah tetap dalam keimanan, keikhlasan amal kepada Allah swt. dan berjihad dengan jiwa dan harta.³⁴

³¹ Ismā'īl ibn Kaşīr, *op. cit.*, Jilid 11, h. 321.

³² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 806.

³³ *Ibid.*

³⁴ Al-Aşfahānī, *Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān*, *op. cit.*, h. 73.

Kata *tijāratin* (perniagaan) yang dapat menyelamatkan dari api neraka adalah segala amal saleh yang dilakukan oleh manusia. Hal itu sesuai dengan pemahaman ayat lain yang menyatakan bahwa “Allah swt. membeli jiwa dan harta dari orang beriman, dan bahwa mereka akan mendapatkan surga”. (Lihat Q.S. al-Taubah/9: 111).

Sementara makna *ijmālī* dari ayat di atas adalah masih berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang jihad *fi sabīlillāh*, dan larangan meniru sifat umat Nabi Musa yang bermalas-malasan dan larangan mengikuti umat Nabi Isa yang tetap ingkar pada kenabian Isa meski telah melihat bukti dan dalil-dalil yang kuat tentang kenabiannya. Maka ayat ini memberikan petunjuk kepada umat Nabi Muhammad saw. bahwa beriman kepada Allah swt. dan jihad *fi sabīlillāh* melalui harta dan diri merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan. Dalam hal ini, orang yang berjihad akan mendapatkan balasan berupa harta rampasan dan di akhirat akan mendapat balasan kenikmatan surga karena telah mati syahid.³⁵

Abū Ḥayyan al-andalūsī mengatakan bahwa kata *tijāratin* dalam ayat ini bersifat immaterial. Yang dimaksud dengan perdagangan di ayat ini adalah iman dan jihad yang merupakan dua hal yang bisa menyelamatkan manusia dari siksa neraka yang pedih dan mendapatkan ampunan dari Allah swt.³⁶ Keuntungan yang didapatkan dari iman dan jihad diibaratkan seperti keuntungan yang didapatkan dalam perdagangan.

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah swt. sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini,

³⁵ Al-Marāḡī, *op. cit.*, Jilid 28, h. 89.

³⁶ Abū Ḥayyān, *op. cit.*, Jilid 8, h. 261.

kemudian menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghindarkan bahaya pada ayat berikutnya, yakni beriman kepada Allah swt. dan berjihad dengan jiwa dan harta. Hal tersebut lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah serta berusaha untuknya saja.³⁷

B. *al-bay'* (البيع)

Kata *al-bay'* digunakan Alquran, dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 15 kali dalam 8 surah, diantaranya: kata *al-bay'* sebanyak 6 kali, *yubāyiūnaka* 2 kali, *bāya'tum*, *yubāyiūna*, *fabāyi'hunna*, *tabāya'tum*, *bibay'ikum*, *biya'un* masing-masing satu kali.³⁸

Al-bay' berarti menjual, lawan dari *isytarā* atau memberikan sesuatu yang berharga dan mengambil dari padanya suatu harga dan keuntungannya. Term *al-bay'* dalam Alquran setidaknya digunakan dalam dua pengertian: *Pertama*, jual beli dalam konteks tidak ada jual beli pada hari kiamat, karena itu Alquran menyeru agar membelanjakan, mendayagunakan dan mengembangkan harta benda berada dalam proses yang tidak bertentangan dengan keimanan dan bertujuan untuk mencari keuntungan yang dapat menjadi bekal pada hari kiamat. *Kedua*, *al-bay'* dalam pengertian jual beli yang halal, dan larangan untuk memperoleh atau mengembangkan harta benda dengan jalan riba. Penulis tidak menjelaskan semua ayat-ayat tentang *al-bay'* seperti yang penulis sebutkan di atas tetapi hanyalah sebagian yang mewakili term-term *al-bay'*. Berikut ini ayat-ayat tentang *al-bay'*:

1. Q.S. al-Baqarah/2 :254.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

³⁷ Ismā'īl ibn Kaṣīr, *op. cit.*, Jilid 13, h. 549.

³⁸ Muḥammad Fuā'd 'Abd al-Bāqī, *op. cit.*, h. 141.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.³⁹

Konteks ayat di atas membahas tentang perintah untuk membelanjakan harta dan memperbanyak sedekah sebelum terjadi hari hisab (perhitungan). Hari perhitungan adalah kondisi dan waktu di mana manusia akan menjalani pemeriksaan dan pertanggung jawaban terhadap seluruh tinggah lakunya di dunia. Maka segala aktifitas ibadah tidak bermanfaat lagi, termasuk sedekah, amal saleh dan lain sebagainya.⁴⁰

Maka dari itu, penafsiran ayat kata *lā bay'un* “tidak ada jual beli” adalah tidak ada tebusan untuk menutupi kekurangan yang bisa melepaskan dirinya dari segala siksaan.⁴¹ Hal yang sama juga disebutkan oleh Ibn Kaṣīr bahwa *lā bay'* bermakna tidak akan bisa menebus dirinya dari api siksaan dengan segudang harta, sekalipun harta emas itu memenuhi bumi.⁴²

Beda halnya dengan Ibnu 'Āsyūr, penafsir kontemporer berkebangsaan Maroko, bahwa penggunaan kata-kata *bay'* dalam ayat di atas sebagai *kināyah* yang berarti ketidakanggupan manusia pada hari kiamat untuk mengganti sesuatu yang telah ia tinggalkan di dunia dari berbagai amal kebajikan. Manusia jika ingin mendapatkan sesuatu yang tidak dimilikinya maka ia pun akan melakukan transaksi jual beli, sehingga sesuatu tersebut bisa dimilikinya.⁴³

³⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 52.

⁴⁰Al-Marāḡī, *op. cit*, Jilid 4, h. 8.

⁴¹*Ibid.*,

⁴²Ismā'īl ibn Kaṣīr, *op. cit.*, Jilid 2, h. 429.

⁴³Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 3 (Tunis: Dār al-Tūnis li Nasyr, 1984), h. 14.

2. Q.S. al-Baqarah/2: 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Terjemahnya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah swt. telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.⁴⁴

Ayat di atas membahas tentang haramnya transaksi riba. Riba adalah salah satu fenomena di zaman jahiliyah yang sangat bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Ia merupakan penyakit sosial yang dapat mendatangkan mudarat besar dalam masyarakat, misalnya permusuhan antar sesama, dengki dan saling menghasut. Hal itu disebabkan oleh hilangnya rasa saling tolong menolong antar sesama. Orang kaya tidak lagi memiliki rasa kasihan dan iba terhadap tetangga dan saudara yang membutuhkan. Yang terpikirkan dalam dirinya adalah bagaimana ia dapat mendapatkan keuntungan dari hartanya meski tidak melalui perdagangan.

Kondisi orang yang memiliki mental seperti di atas digambarkan dalam ayat bahwa mereka itu seperti kerasukan syaitan. Orang yang kerasukan syaitan hilang keseimbangannya. Pelaku riba diilustrasikan oleh Alqur'an seperti itu, karena yang ada dalam pikirannya adalah hanya untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya

⁴⁴Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 58.

tanpa mengindahkan halal atau tidak. Ia sudah menjadi gila harta, dan menjadi budak baginya.⁴⁵

Ibn Kasīr menerangkan bahwa dalam ayat ini para pelaku riba akan bangkit dari kuburnya pada hari kiamat dalam keadaan linglung dan hilang keseimbangan. Hal itu karena mereka melakukan praktek riba yang merupakan perbuatan syaitan yang ingkar. Ibnu Abbas berkata bahwa pelaku riba akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila dan sempoyongan.⁴⁶

Sementara penyebutan kata *al-bay'* dalam ayat tersebut adalah karena mereka pelaku riba menyatakan bahwa riba dan jual beli sama. Mereka pun berargumentasi bahwa dalam jual beli dibolehkan menjual dengan dua harga, misalnya menjual barang dengan harga sepuluh dirham tunai, dan bisa juga dua puluh dirham diangsur dengan waktu tertentu, maka hal yang sama jika meminjamkan uang sepuluh dirham kepada orang yang butuh, dan mensyaratkan membayar dua puluh dirham setelah beberapa waktu kemudian. Itulah alasan mereka, yang menurut al-Marāḡī sebagai *qiyās fāsid* (perbandingan yang salah). Menurutny, dalam jual beli yang terjadi adalah transaksi yang terjadi antara penjual dengan pembeli dengan saling ridha, tidak ada unsur paksaan. Selain itu, pembeli benar-benar mendapatkan manfaat langsung dari barang yang dibelinya, begitu pula penjual mendapatkan harga yang sepadan dengan barangnya. Dan hal itu tidak terjadi dalam sistem riba, yang terjadi adalah memberikan uang atau dirham kepada orang yang membutuhkan dengan syarat melipatgandakan pada waktu tertentu.⁴⁷

⁴⁵ Al-Marāḡī, *op. cit.*, Jilid 3, h. 59.

⁴⁶ Ismā'īl ibn Kasīr, *op. cit.*, Jilid 8, h. 275.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 60.

3. Q.S. al-Jumu'ah/62: 9.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁴⁸

Pada ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa apabila muadzin mengumandangkan azan pada hari Jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke mesjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat Jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke mesjid.⁴⁹

Ibn Kasīr mengemukakan bahwa perintah meninggalkan jual beli maksudnya, bersegeralah kalian berangkat untuk mengingat Allah swt. dan tinggalkanlah urusan jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah azan kedua dikumandangkan. Secara zahir, ayat ini menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah.⁵⁰

Dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa penyebutan kata *al-bay'* dari sekian hal-hal yang diharamkan untuk dilaksanakan pada shalat jum'at pada ayat ini adalah karena *al-bay'* merupakan kesibukan yang paling banyak melalaikan para pelaku pasar, dimana pada waktu itu banyak berdatangan

⁴⁸Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 809.

⁴⁹Dwi suwikyno, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 77.

⁵⁰Ismā'īl ibn Kasīr, *op. cit.*, Jilid 7, h.559.

rombongan-rombongan dagang dari berbagai penjuru daerah untuk berkumpul melaksanakan kegiatan dagang, terutama pada siang hari. Maka Allah swt. menyeru untuk segera menuju perdagangan akhirat dan melarang kesibukan perdagangan duniawi.⁵¹

4. Q.S. al-Taubah/9: 111.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآثَرِ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah swt. telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah swt. lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah swt. di dalam Taurat, Injil dan Alquran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah swt. Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.⁵²

Pada ayat ini, Allah swt. menyampaikan kepada orang yang beriman dari hamba-hambanya bahwa jika mereka bersedia menjual diri dan harta mereka dengan berjihad di jalan Allah swt. maka Allah swt. akan membelinya dengan syurga. Allah swt. akan memberi ganti atas diri dan harta benda hamba-hambanya yang beriman karena mereka telah rela mengorbankannya di jalannya.⁵³ Hal ini menunjukkan betapa besar karunia Allah swt. serta kemurahannya kepada hambanya.

Dalam tafsirnya, Ibn Kasīr menukil bahwa Hasan al-Baṣrī dan Qatadah berkata: “Jika mereka bersedia menjual (berbai’at) demi Allah, maka tinggillah harga

⁵¹ Abū Ḥayyān, *op. cit.*, Jilid 8, h. 265.

⁵² Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 274.

⁵³ Ismā‘īl ibn Kasīr, *op. cit.*, Jilid 7, h. 291.

mereka”. Berkata Syāmir bin Aṭīyah: “Tidak seorangpun mengaku muslim melainkan dia pasti bersedia untuk meletakkan bai’at di lehernya. Dia menepatinya dan bersedia mati karenanya”. Kemudian beliau membaca ayat ini.⁵⁴ Ayat ini menerangkan betapa tinggi nilai seorang hamba ketika dia mengikat perjanjian jual beli kepada Allah swt. Meskipun dia tadinya adalah orang yang penuh dosa dan noda.

C. Isytarā (اشترى)

Kata *Isytarā* digunakan Alquran dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 25 kali dalam 8 surah, diantaranya: kata *isytaraw* sebanyak 7 kali, *yasytarūna* sebanyak 5 kali, *tasytarū* sebanyak 3 kali, *isytarāhu* sebanyak 2 kali, *syaraw*, *syarawhu*, *yasyrūna*, *yasyrī*, *isytarā*, *nasytarī*, *yasytarū*, *yasytarī* masing-masing satu kali.⁵⁵

Secara umum kata *isytarā* dengan berbagai derivasinya lebih banyak mengandung makna transaksi antara manusia dengan Allah swt. atau transaksi sesama manusia yang dilakukan karena dan untuk Allah swt. atau juga transaksi dengan tujuan keuntungan manusia.

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 16.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَحِمَتْ خِثْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ Muḥammad Fuā’d ‘Abd al-Bāqī, *op. cit*, h. 381.

⁵⁶ Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 4.

Yang dimaksud dengan kata *isytarau/membeli* adalah menukar. Akar katanya adalah *syarā* yang berarti *menjual*. Ayat ini bermaksud menggambarkan keadaan kaum munafik yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, tetapi ketika ia menyendiri dengan rekan-rekannya yang durhaka, ia menukar pakaian itu dengan pakaian yang lain yaitu pakaian kesesatan. Penukaran itu diibaratkan dengan jual beli untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukannya itu terlaksana dengan kerelaan sebagaimana layaknya semua jual beli. Selanjutnya karena setiap jual beli pasti dimotivasi oleh perolehan keuntungan, maka ditegaskan bahwa perniagaan mereka itu tidak menghasilkan keuntungan.⁵⁷

Sementara itu, menjelaskan kata *isytarau* dalam ayat ini, Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka melepaskan hidayah sebagai ganti kesesatan. Dalam hal ini sama saja apakah dia tadinya berasal dari orang yang beriman kemudian dia kafir, atau dari kalangan orang yang lebih menyukai kesesatan daripada hidayah, sebagaimana yang dilakukan oleh sebahagian kalangan munafik. Karena itu, lanjutan ayat ini “*maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*”, yakni perniagaan mereka yang demikian itu tidak membawa untung dan tidak mendapat petunjuk dalam perbuatannya tersebut.⁵⁸

2. Q.S. Yusuf/12: 21.

قَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

⁵⁷Dwi suwikyno, *op. cit.*, h. 36.

⁵⁸Ismāʿīl ibn Kaṣīr, *op. cit.*, jilid 1, h. 295.

Terjemahnya:

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak. Dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah swt. berkuasa terhadap urusannya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.⁵⁹

Pada ayat ini, kata *Isytarā* bermakna membeli yang sesungguhnya. Nabi Yusuf yang dilemparkan oleh saudaranya sendiri ke dalam sumur, kemudian ditemukan oleh rombongan kafilah yang kemudian menjualnya dengan harga murah.⁶⁰ Ibn Kasīr mengatakan bahwa ada beberapa perkataan ulama yang berbeda-beda mengenai siapa yang membeli dan berapa harga untuk membeli Nabi Yusuf. Namun yang jelas bahwa Nabi Yusuf kemudian diangkat sebagai anak oleh penguasa Mesir sebagaimana lanjutan ayat ini.⁶¹

3. Q.S. Al-Nahl/16: 95.

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah swt. dengan harga yang sedikit (murah), Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah swt. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁶²

Tidak jauh berbeda dengan Q.S. Al-Baqarah/2: 16, kata *tasytarū* dalam ayat ini juga bermakna menukar hidayah dengan kesesatan. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dikemukakan bahwa janganlah kalian menukar iman kepada Allah swt. dengan secuil kenikamatan dunia dan perhiasannya yang tidak ada artinya itu.

⁵⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 319.

⁶⁰Lihat Q.S. Yusuf/12: 19-20.

⁶¹Abū Ḥayyān, *op. cit.*, Jilid 5, h. 292.

⁶²Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 378.

Andai dunia beserta seluruh isinya diukur dengan keuntungan yang didapatkan di sisi Allah swt. berupa syurga dan segala kenikmatannya, maka seisi dunia tak ada artinya, apa yang ada di sisi Allah swt. jauh lebih baik bagi orang-orang yang yakin dengan janji Allah swt.⁶³

Pada ayat berikutnya Allah swt. lebih memperinci lagi dengan mengatakan bahwa apa yang dimiliki oleh manusia akan musnah dan binasa, sedangkan apa yang dia janjikan itulah kenikmatan yang abadi, tak akan perah putus.⁶⁴

Imam Abū Ḥayyān menafsirkan bahwa kata *tasytarū* dalam ayat ini bermakna mengganti, yakni janganlah kalian mengganti janji Allah swt. dan mengganti kesetiaan/bai'at kepada Rasulullah dengan harga murah berupa kesenangan dunia menyepelkan kepentingan agama. Hal tersebut karena orang-orang kafir Quraisy mengiming-imingi mereka dengan balasan kesenangan dan harta jika mereka mau meninggalkan seruan Nabi Muhammad saw. Maka Allah swt. memberikan penawaran yang lebih menggiurkan, yaitu pahala di sisi-Nya.⁶⁵

D. *Al-Mudāyanah* (المداينة)

Kata *al-mudāyanah* di dalam Alquran tidak disebutkan secara langsung tetapi bentuk lain dari kata *al-mudāyanah* adalah *tadāyantum*. Kata *tadāyantum* hanya disebutkan 1 kali yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 28.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ

⁶³Ismā'īl ibn Kaṣīr, jilid 8, *op. cit.*, h. 351.

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Abū Ḥayyān, *op. cit.*, Jilid 5, h. 516.

يُمْلَ هُوَ فَلْيَمْلِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ
فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ
وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۖ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
وَأِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah swt. Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁶⁶

Menurut ulama ayat ini mengharuskan para pihak yang berbisnis untuk menulis utang piutang dan mempersaksikannya di hadapan pihak ketiga yang dipercaya, (dalam kondisi tertentu di hadapan notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang walau sedikit disertai dengan jumlah dan ketentuan waktunya.

⁶⁶Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 59.

Ayat di atas ditempatkan setelah uraian tentang anjuran bersedekah dan berinfak (Q.S. Al-Baqarah/2: 271-274), kemudian dilanjutkan dengan larangan melakukan transaksi riba (Q.S. Al-Baqarah/2: 275-279) serta anjuran memberi tangguh kepada pihak yang tidak mampu membayar hutangnya itu (Q.S. Al-Baqarah/2: 283), penempatan uraian tentang anjuran atau kewajiban menulis utang piutang setelah anjuran dan larangan di atas mengandung makna tersendiri. Anjuran bersedekah dan melakukan infak di jalan Allah swt. merupakan pengejawantahan dari rasa kasih sayang yang murni. Selanjutnya larangan riba merupakan pengejawantahan kekejaman dan kekerasan hati.

Oleh karena itu, dengan perintah menulis hutang-piutang yang mengakibatkan terpeliharanya harta tercermin keadilan yang didambakan Alquran, sehingga lahir jalan tengah antara rahmat yang diperankan oleh sedekah dengan kekejaman yang diperagakan oleh pelaku riba.⁶⁷

Kata *tadāyantum* yang di atas diterjemahkan dengan muamalah, terambil dari kata *dayn*. Kata ini memiliki banyak arti, tetapi makna setiap kata yang dihimpun oleh huruf-huruf tersebut selalu menggambarkan hubungan antar dua pihak, salah satunya berkedudukan lebih tinggi dari pihak yang lain. Kata ini antara lain bermakna utang, pembalasan, ketaatan dan agama, kesemuanya menggambarkan hubungan timbal balik itu, atau dengan kata lain bermuamalah. Muamalah yang dimaksud adalah muamalah yang tidak secara tunai, yakni hutang piutang.⁶⁸

Penggalan ayat-ayat ini menaschati setiap orang yang melakukan transaksi hutang-piutang dengan dua nasehat pokok. Pertama, dikandung oleh pernyataan

⁶⁷M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. II, *op. cit*, h. 730.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *ibid*, h. 731.

untuk waktu yang ditentukan. Ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ketika berhutang masa pelunasannya harus ditentukan, dan bukan dengan berkata, “Kalau saya ada uang,” atau “Kalau si A datang,” karena ucapan semacam ini tidak pasti, rencana kedatangan si A pun dapat ditunda atau tertunda. Bahkan anak kalimat ayat ini bukan hanya mengandung isyarat tersebut, tetapi juga mengesankan bahwa ketika berhutang seharusnya sudah harus tergambar dalam benak orang yang berhutang, serta dari sumber mana pembayarannya diandalkan. Ini secara tidak langsung mengantar sang muslim untuk berhati-hati dalam berhutang. Sedemikian keras tuntutan kehati-hatian sampai-sampai Nabi saw. enggan menshalati mayat yang berhutang tanpa ada yang menjamin hutangnya (HR. Abū Daud dan an-Nasā’ī), bahkan beliau bersabda, *“Diampuni bagi syahid semua dosanya, kecuali hutang.”* (HR. Muslim dari ‘Amr bin al-‘Ash).⁶⁹

Perintah menulis hutang piutang dipahami oleh banyak ulama sebagai anjuran, bukan kewajiban. Demikian praktek para sahabat Nabi ketika itu, demikian juga yang terbaca pada ayat berikut. Memang sungguh sulit perintah itu diterapkan oleh kaum muslimin ketika turunnya ayat ini jika perintah menulis hutang piutang bersifat wajib, karena kepandaian tulis-menulis ketika itu sangat langka. Namun demikian, ayat ini mengisyaratkan perlunya belajar tulis menulis, karena dalam hidup ini setiap orang dapat mengalami kebutuhan hutang-piutang, pinjam dan meminjamkan dan bentuk-bentuk akad muamalah lainnya.⁷⁰

Pencatatan transaksi hutang piutang hukumnya wajib, karena perintah (*amār*) untuk melakukannya, perintah menulis dapat mencakup perintah kepada kedua orang yang bertransaksi, dalam arti salah seorang menulis hutang piutang itu,

⁶⁹ *Ibid*, h. 732.

⁷⁰ *Ibid*., h. 733.

selanjutnya apa yang ditulisnya diserahkan kepada mitranya, jika mitra pandai tulis baca. Bila mitranya tidak pandai, maka mereka hendaknya mencari orang ketiga sebagaimana bunyi lanjutan ayat. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil, yakni dengan benar, tidak menyalahi ketentuan Allah swt. dan perundangan yang berlaku, tidak juga merugikan salah satu pihak yang bermuamalah.⁷¹

Dengan demikian dibutuhkan tiga kriteria bagi penulis, yaitu kemampuan menulis, pengetahuan tentang aturan serta tata cara menulis perjanjian dan kejujuran. Setelah menjelaskan tentang pencatatan, maka ayat berikutnya adalah menyangkut persaksian, baik dalam tulis menulis maupun lainnya. “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari dua orang-laki-laki di antara kamu”. Kata saksi yang digunakan ayat ini adalah (شهيدين), bukan (شاهدين). Ini berarti bahwa saksi yang dimaksud adalah benar-benar yang wajar dan dikenal kejujurannya sebagai saksi dan telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut.

Dengan demikian, tidak ada keraguan menyangkut kesaksiannya. Saksi yang dimaksudkan ayat secara tegas adalah dua orang saksi laki-laki. Jika tidak ada dua orang saksi laki-laki tersebut, maka boleh 1 orang laki-laki dan dua orang perempuan yang kamu setuju menjadi saksi.

⁷¹ *Ibid.*,

BAB III

AL-TIJĀRAH DALAM ARTI MATERIAL

A. Pengertian al-Tijārah

Secara bahasa, kata التجارة (*al-tijārah*) asalnya terdiri dari tiga huruf التاء (*al-tā*), الجيم (*al-jīm*) dan الراء (*al-rā*) bermakna *al-tijārah ma'rūfah* (perdagangan).¹ Secara verbal membentuk kata تجر - يتجر - تجرا (*tajara, yatjuru, tajran*) yang bermakna (باع dan شري) yaitu menjual dan membeli.² Kata *al-tijārah* sendiri adalah bentuk masdar dari kata *tajara*.

Secara istilah terdapat perbedaan orientasi di antara para ulama dalam mendefinisikan istilah *al-tijārah* sebagai berikut: al-Rāgib al-Aṣḥānī misalnya *al-tijārah* adalah تَصَرُّفٌ فِي رَأْسِ الْمَالِ طَلَبًا لِلرَّيْحِ mengelola modal untuk mencari laba (keuntungan).³ Menurut al-Jurjānī *al-tijārah* adalah عِبَارَةٌ عَنْ شَرَاءِ شَيْءٍ لِيُبَاعَ ungkapan tentang membeli sesuatu untuk dijual karena (mencari) laba.⁴ Abdur Raūf al-Munāwī mengatakan *al-tijārah* adalah تَقْلِيْبُ الْمَالِ بِالتَّصَرُّفِ فِيهِ لِعَرْضِ الرِّيحِ (pengelolaan harta dengan tujuan mencari laba).⁵

Dalam Mu'jam *al-Waṣīf al-tijārah* adalah مَا يَتَجَرُّ فِيهِ وَتَقْلِيْبُ الْمَالِ لِعَرْضِ الرِّيحِ (sesuatu yang diperdagangkan dan pengelolaan harta untuk mencari keuntungan),⁶

¹ Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakarīyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (t.t.,: Dār al-Fikr, t.th), h. 93.

² Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz V (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 420, Lihat juga Abdul al-Mugniy Abdul Azis Umar, *al-Tijarah Fī al-Qurān al-Karīm* (t.t; tp. t.th), h. 5

³ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 178.

⁴ Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt*, Juz I (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī), h. 73.

⁵ Muḥammad 'Abd al-Ra'ūf al-Munāwī, Juz I *al-Tawqīf 'alā Muḥimmāt al-Ta'ārīf* (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1990), h. 160.

⁶ Ibrāhīm Muṣṭafa dkk, *Qāmūs al-Muḥīṭ*, Juz I (t.t; Dār al-Da'wah: t.th), h. 82.

berbeda dengan Lois Ma'luf kata *al-tijārah* mencakup dua pengertian *الْبَيْعُ وَالشَّرَاءُ لِعَرْضِ الرَّيْحِ* (Jual-beli dengan tujuan mencari laba) dan *مَا يُتَّحَرُّ بِهِ* sesuatu yang diperdagangkan.⁷

At-tijārah dalam kamus *dictionary of contemporary English* perdagangan adalah merupakan suatu proses penjualan, pembelian atau pertukaran barang antara seseorang dengan seseorang yang lain atau antara suatu negara dengan negara lain.⁸

Dari berbagai keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *al-tijārah* menunjukkan dua pengertian; pertama, aktivitas jual-beli (dagang). Kedua, komoditas (barang dagangan). *al-tijārah* dalam pengertian aktivitas jual-beli itu diistilahkan pula dengan *al-buyū'*, bentuk jamak dari *al-bay'*, dan diistilahkan pula dengan *syirā'*. Sedangkan *al-tijārah* dalam pengertian komoditas diistilahkan pula dengan *'urudh*.

Menurut Ahmad Syarbāsi *al-tijārah* adalah berkembangnya modal untuk memperoleh keuntungan, dikatakan *مبادلة مال بمال* (adanya pertukaran barang dengan nilai).⁹ Kata *al-tijārah* sebagai konsep yang mempunyai arti penting dalam Alquran. Pentingnya konsep tersebut dapat dilihat, misalnya pada penggunaan kata tersebut yang multimakna. Dalam Alquran, kata *al-tijārah* tersebut tidak saja digunakan untuk menunjuk pada aktivitas transaksi dalam pertukaran barang atau produk tertentu pada kehidupan nyata sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seseorang kepada Allah swt. Dengan kata lain, kata *al-tijārah* mencakup pengertian yang eskatologis, dengan arti eskatologis ini, aktivitas perdagangan dapat dipahami sebagai ibadah.¹⁰

⁷⁷Louis Ma'luf, *al-Munjid Fī al-Lughah wa A'lām* (Cet. XXIX; Bairūt: Dār al-Masyriq, t.th), h. 56.

⁸Longman, *Dictionary of Contemporary English* (Cet. VII: England, 1998), h. 1125.

⁹Ahmad Syarbāsi, *al-Mu'jam al-Iqtisādī al-Islāmī* (t.t., Dār al-Jayl: 1981), h. 71.

¹⁰Jusmaliani, M.E., dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24.

Term *al-tijārah* tidak hanya ditemukan penggunaannya dalam teks-teks Alquran, namun juga ditemukan penggunaannya dalam hadis Nabi saw, misalnya dalam hadis beliau:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ الْآيَاتُ الْأَوَاخِرُ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهُنَّ عَلَيْنَا وَقَالَ حُرِّمَتِ التَّجَارَةُ فِي الْخَمْرِ¹¹

Terjemahnya:

Muslim bin Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Abī Duḥā, dari Masrūq, dari Aisyah, ia berkata: “ketika turun akhir ayat dari surah al-Baqarah Rasulullah saw. keluar dan membacakan kepada kami, dan berkata telah diharamkan untuk memperdagangkan khamar (minuman keras)

Menurut Badr al-Dīn al-'Ayni dalam menguraikan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Imam al-Bukhārī sengaja memasukkan bab berkenaan dengan perniagaan yaitu kitab *al-Buyū'* setelah bab-bab berkenaan dengan ibadah, karena kepentingan perniagaan itu sendiri berbanding dengan topik lain seperti perkawinan, kekeluargaan dan jinayah. Menurutnya terdapat ulama berpandangan bahwa manusia mampu untuk tidak menikah tetapi semua manusia pastinya tidak akan bisa terlepas dari yang namanya bidang perniagaan, apakah keberadaannya sebagai penjual atau pun pembeli.¹²

¹¹Abū Dāwud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwud*, Juz III (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th), h. 298.

¹²Abū Muḥammad Maḥmud Bin Aḥmad Badr al-Dīn al-'Ayni, *'Umdah al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XI (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 226.

B. Jenis-jenis Praktik Perdagangan *Bātil*

1. Riba

Dari sisi bahasa riba berakar dari kata *ra,ba* dan *ya* yang berarti الزيادة (tambah) dan النماء (tumbuh) dikatakan ربا الشيء اذا زاد (sesuatu bertambah),¹³ ربا المال (harta bertambah)¹⁴. Elias G. Zakarian memberikan pengertian bahwa riba adalah naik (*rise*), membengkak (*swell*), bertambah (*increase*), dan tambahan (*addition*).¹⁵ Sedangkan dalam terminologi syar'i berarti tambahan nilai dari modal yang diambil pemilik modal/debitor kepada peminjam/kreditur atas tempo yang diberikan. Sedangkan menurut istilah ahli fiqih riba adalah tambahan dalam barang-barang tertentu,¹⁶ ulama fiqih mendefinisikan bahwa riba adalah tambahan dari penukaran salah satu dari dua barang yang sejenis.¹⁷

Riba adalah kebiasaan yang telah membudaya dikalangan masyarakat Arab jauh sebelum larangan tentang ini berlaku, budaya ini jelas tidak akan bisa langsung bisa hilang di kalangan masyarakat Arab saat itu. Allah swt. dalam mengharamkan riba di dalam Alquran dilakukan dengan bertahap. Tahap demi tahap menuju kepada keadaan masyarakat saat itu yang memang telah terbiasa melakukan muamalah *ribāwiyah* atau transaksi dengan dasar riba untuk mendapatkan keuntungan berlipat ganda.¹⁸

¹³ Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāriz bin Zakariyah, Juz II, *op. cit.*, h. 483.

¹⁴ Ibnu al-Manzūr, *Lisān al-‘Arab* Juz XIV (Bairūt: Dār al-Fikr, 1990), h. 304. Lihat juga Majma al-Lughah al-‘Arabiyyah, al-Mu’jam al-Waṣīf. Juz I (Arab Saudi: Dar al-Handasah, 1985), h. 338. Abdullah bin Sulaimān al-Maniy’, *Buḥūs fī al-Iqtisādī al-Islāmī* (Cet. I; Bairūt: al-Maktabah al-Islāmī: 1416 H/1996 M), h. 255.

¹⁵ Elias G. Kazarian, *Islamic Versus Traditional Banking, Financial Innovation in Egypt*. Boulder et. al (Westview Press, 1993), h. 48.

¹⁶ Muhammad Rawwas Qal’ahji, *Mausū’ah Fiqhi Umar Ibnu Khattab RA*, terj. M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khattab* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 467.

¹⁷ Fudail Ilahi, *al-Tadābir al-Wāfiyah min al-Ribā Fī al-Islām* (Idārah Tarjumah al-Islāmiyah), h. 23.

¹⁸ Lihat Muḥammad Abū Zahrah, *Tahrīmu al-Ribā Tandhīmūn Iqtisādī* (Cet. II; Jaddah: al-Dār al-Suūdiyyah, 1985), h. 31-33.

Secara umum ada 4 tahapan turunnya ayat Alquran tentang riba, 1 ayat turun di kota Mekah yang berarti ayat tersebut adalah *makkiyah* dan 3 ayat lainnya turun di kota Madinah yang berarti ayat tersebut adalah *madaniyah*. Ayat pertama turun di Makkah yang membahas masalah riba adalah Q.S. Al-Rūm/30: 39,

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Dan riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah swt. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah swt. maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang dilipat gandakan (pahalanya).¹⁹

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah swt. membenci riba dan perbuatan riba tersebut tidaklah mendapatkan pahala di sisi Allah swt. pada ayat ini tidak ada petunjuk Allah swt. yang mengatakan bahwasanya riba itu haram. Hal ini berarti bahwa ayat ini hanya berupa peringatan untuk tidak melakukan hal yang negatif dan Allah swt. tidak menyukainya.²⁰

Selanjutnya periode kedua turun adalah Q.S. al-Nisā'/4: 160-161,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾
وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّوَا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi 2002 (Semarang: Toha Putra), h. 575

²⁰Lihat Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Tafsir Ayat Ahkām*. Jilid. I (t.t.; Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 390. Chuzaimah T. Yanggo dan HA. Hafiz Anshary AZ (Ed), *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus & LSIK, 1995), h. 35.

mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah swt. dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang *bāṭil*. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.²¹

Ayat ini merupakan kisah tentang orang-orang Yahudi. Allah swt. mengharamkan kepada mereka riba akan tetapi mereka tetap mengerjakan perbuatan ini. Pengharaman riba pada ayat ini adalah pengharaman secara tersirat tidak dalam bentuk *qat'ī*/tegas, akan tetapi berupa kisah pelajaran dari orang-orang Yahudi yang telah diperintahkan kepada mereka untuk meninggalkan riba tetapi mereka tetap melakukannya.²² Hal ini juga dijelaskan al-Marāḡī bahwasanya sebagian Nabi-nabi mereka telah melarang melakukan perbuatan riba.²³

Periode ketiga Q.S. 'Alī 'Imrān/3: 130;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba²⁴ dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Ayat ini menjelaskan kebiasaan orang Arab saat itu yang sering mengambil riba dengan berlipat ganda. Ayat ini telah secara jelas mengharamkan perbuatan

²¹Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 136.

²²Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, Juz I, *op. cit*. h. 110.

²³Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī. *Tafsir al-Marāḡī*. Jilid. II (Bairūt: Dār al-Fikr), h. 18.

²⁴Yang dimaksud riba di sini ialah riba *naṣi'ah*. menurut sebagian besar ulama bahwa riba *naṣi'ah* itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: *naṣi'ah* dan *faḍl*. Riba *naṣi'ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *faḍl* ialah menjual (menukar) uang dengan uang atau makanan dengan makanan, tetapi dengan ada penambahan karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, praktik riba yang seperti ini diharamkan oleh hadis dan ijma karena riba *faḍl* merupakan mediator yang mengantarkan pada riba *naṣi'ah*. Riba ini dilakukan dengan cara menjual sebuah barang dengan barang yang sejenis tapi ada penambahan seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I (Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H), h. 178.

riba, akan tetapi bentuk pengharaman pada ayat ini masih bersifat sebagian, yaitu kepada kebiasaan orang saat itu yang mengambil riba dengan berlipat ganda dari modal.²⁵

Periode terakhir adalah periode pengharaman mutlak terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 278-281 masing-masing turun di Madinah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رَأْسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah swt. dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah swt. dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.²⁶

Pada tahap akhir ini, Allah swt. dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Ayat ini mengundang orang-orang beriman yang selama ini masih memiliki keterkaitan dengan praktek riba, agar segera meninggalkannya.²⁷

Riba adalah suatu proses bisnis yang terjadi dengan adanya keharusan kelebihan dari modal baik kelebihan ini ditetapkan diawal perjanjian maupun ditetapkan ketika sipeminjam pada batas waktu yang ditetapkan belum memiliki kemampuan untuk mengembalikan piutangnya, sehingga dengan otomatis piutang itu menjadi berlebih dari sebelumnya. Riba dilarang oleh Rasul, memperlihatkan

²⁵Muhammad ‘Alī al-Ṣabūnī, Juz I, *op. cit.* h. 75.

²⁶Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, *op. cit.* h. 58.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 1 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 725.

bahwa riba telah mengakibatkan penderitaan yang semakin berat bagi peminjam. Aktivitas riba selalu menampilkan orang kaya sebagai pemberi pinjaman dan orang miskin sebagai peminjam, di mana si peminjam mengalami kesulitan dan keberatan dalam proses pengembalian piutangnya, oleh karena beban riba yang harus ditanggungnya.²⁸

Sejalan dengan hadis Nabi saw. yang mengemukakan mengenai larangan riba

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ
مَثَلًا بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَزَى الْأَحَدُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ²⁹

Artinya:

Emas ditukar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama sama satu jenis dengan serah terima. Barang siapa yang menambahkan atau minta tambahan, maka itu adalah riba, orang yang mengambil dan memberi hukumnya sama-sama riba.“

Para ulama telah menyepakati bahwa keenam komoditi (emas, perak, gandum, sya'ir, kurma dan garam) yang disebutkan di atas termasuk komoditi *ribāwī*. Sehingga enam komoditi tersebut boleh diperjualbelikan dengan cara barter asalkan memenuhi syarat. Bila barter dilakukan antara komoditi yang sama misalnya kurma dengan kurma, emas dengan emas, gandum dengan gandum, maka akad tersebut harus memenuhi dua persyaratan.

Persyaratan pertama, transaksi harus dilakukan secara kontan (tunai). Sehingga penyerahan barang yang dibarterkan harus dilakukan pada saat terjadi akad transaksi dan tidak boleh ditunda seusai akad atau setelah kedua belah pihak

²⁸R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 49.

²⁹Abu al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajāj al-Qusyāirī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (tp: Dār Ihyā al-Turāṣ al-‘Arabi, t.th), h. 1211.

yang mengadakan akad barter berpisah, walaupun hanya sejenak. Persyaratan kedua, barang yang menjadi objek barter harus sama jumlah dan takarannya, walau terjadi perbedaan mutu antara kedua barang. Misalnya, Ahmad ingin menukar emas 21 karat sebanyak 5 gram dengan emas 24 karat. Maka ketika terjadi akad barter, tidak boleh emas 24 karat dilebihkan misalnya jadi 7 gram. Jika dilebihkan, maka terjadilah riba *fadhli*.

Pengharaman riba merupakan suatu isyarat agar manusia berlaku adil terhadap sesamanya. Nabi saw. menilai riba termasuk dalam tujuh *mubiqat* yang dapat membinasakan perorangan dan masyarakat, dunia dan akhirat. Nabi melaknat pemakan dan pemberi riba, penulis yang terlibat riba dan dua orang saksinya dengan berkata, mereka semuanya sama dalam berbuat dosa, meskipun berbeda tingkatan dosanya.

Hal ini disebabkan, karena riba merupakan tindakan memakan harta orang lain tanpa jerih payah dan resiko. Kalau hal ini dibiarkan, maka akan merusak semangat manusia untuk bekerja mencari uang.³⁰

Riba merupakan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip ekonomi atau perdagangan yang ditawarkan oleh Rasul yang berpijak pada asas kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk tolong menolong.³¹ Bahkan, hal itu adalah penganiayaan seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam beberapa fatwanya bahwa riba diharamkan karena mengandung unsur kedzaliman.³²

Riba merupakan sub sistem ekonomi yang berprinsip menguntungkan kelompok tertentu tetapi mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Alquran hadir

³⁰Yusuf al-Qardawi, *al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H) h. 231.

³¹Lukman Farouni, *op. cit*, h. 121.

³²Lihat Abdullah bin Sulaimān al-Maniy, *op. cit*, h. 258.

dengan nilai-nilainya untuk membangun kesejahteraan umat manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Dalam aspek ekonomi dan perdagangan, Alquran menawarkan prinsip keadilan dan kesucian yaitu melarang pemilikan harta yang terlarang, terlarang cara dan proses memperolehnya, terlarang pada dampak pengelolaannya jika merugikan pihak lain (ada pihak yang menganiaya atau teraniaya).³³ Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. al-Nisā'/4:29.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.³⁴

Dalam ayat ini Allah swt. mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang *bāṭil*. Menurut tafsir al-Qāsimī, *bāṭil* ialah sesuatu yang tidak dibolehkan syari'ah, seperti riba, judi, suap dan segala cara yang diharamkan.³⁵

Dalam Alquran, perilaku meminjamkan atau memberikan utang kepada sesama disebutkan sebagai memberikan pertolongan. Dengan landasan ini, maka utang piutang seharusnya diberlakukan dalam konteks memberikan pertolongan. Sebaliknya, perilaku utang secara riba sangat berlawanan dengan misi pemberian

³³R. Lukman Fauroni, *op. cit*, h. 121-122.

³⁴Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

³⁵Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Tafsir al-Qāsimī*, Jilid 3 (Bairūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 34.

utang piutang. Oleh karena itu, secara moral riba merupakan praktik yang banyak membawa kemudharatan.

Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī menyebutkan hikmah di balik pengharaman riba dalam syariat Islam. Setidaknya terdapat tiga bahaya yang terdapat pada riba tersebut. *Pertama*, riba membahayakan jiwa, karena ia dapat menumbuhkan perasaan egois atau mementingkan diri sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada seseorang bisa hilang dan berganti dengan perasaan rakus dan tamak terhadap harta. *Kedua*, riba membahayakan masyarakat, karena ia dapat menumbuhkan rasa permusuhan antara anggota masyarakat, menghilangkan rasa kasih sayang, rasa persaudaraan, dan perbuatan-perbuatan baik yang terdapat pada jiwa manusia. *Ketiga*, riba membahayakan perekonomian.³⁶

2. Mengurangi Timbangan atau Takaran

Pada dasarnya dalam sistem perdagangan yang sederhana, alat timbangan atau takaran memainkan peranan penting sebagai alat bagi keberlangsungan suatu transaksi antara penjual barang dan pembeli, yang barang tersebut bersifat material.

Dalam perjalanannya, untuk mendukung sistem ini kemudian dikenal ukuran-ukuran tertentu seperti ukuran berat dari ons hingga ton, dan takaran literan. Pada kenyataannya, tidak sedikit penjual yang menggunakan alat timbangan atau takaran, karena bertujuan mencari keuntungan dengan cepat, mereka melakukan dalam timbangan atau takaran.³⁷

Alquran secara tegas tidak membenarkan dan membenci perilaku ini dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang curang. Karena beratnya perilaku ini, maka Allah swt. melukiskan ancaman ini di dalam Alquran Q.S. al-Muṭaffifin/83: 1-3

³⁶Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Rawaiḥ al-Bayān Tafsīr Ayat al-Aḥkām min al-Quran* Jilid I (t.t: tp, t.th), h. 395-396.

³⁷R. Lukman Fauroni, *op. cit*, h. 121-122.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾



Terjemahnya:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.³⁸

Kata *wail* dalam Alquran disebutkan dengan berbagai bentuknya dan terulang sebanyak 40 (empat puluh) kali.³⁹ Kata ini menggambarkan kesedihan, kecelakaan, dan kenistaan. Dari penggunaan-penggunaannya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan kecelakaan atau kenistaan yang sedang dialami, atau akan dialami.⁴⁰

Diantara kisah-kisah Alquran yang kerap kali diulang dan dijelaskan tentang nasib akhir para pelakunya adalah kisah Madyan, kaum Nabi Syu'aib a.s. tentang bagaimana tersebarnya kerusakan hubungan dagang di kalangan mereka, kemudian Nabi Syu'aib a.s. datang menyeru mereka kepada keadilan dan membimbing kepada kebenaran. Setelah mengajak mereka untuk menyembah Allah swt. semata, Nabi Syu'aib a.s. memperingatkan mereka akan akibat dari kecurangan dan menyeru mereka untuk memenuhi takaran dan timbangan agar tidak mengurangi hak orang lain.⁴¹

Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Al-Syuarā/26: 181-182;

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ أَلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

³⁸Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 878

³⁹Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *op. cit*, h. 769.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 772.

⁴¹Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlāq fi al-Iqtisādi al-Islāmī*, terj. Hafidhuddin dkk, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Cet. I; Jakarta: Robbani Pers, 1997), h. 314.

Terjemahnya:

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.⁴²

Pada tempat lain Alquran juga menyatakan dalam Q.S. al-Rahmān/55: 8-9;

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۖ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۖ

Terjemahnya:

Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.⁴³

Penggunaan kata *yukhsirūn* dalam Alquran yang diambil dari akar kata *khasira* yang berarti rugi, menjelaskan bahwa orang-orang yang suka mengurangi adalah pasti akan merugi. Kata *al-khāsirūn* dan *khāsirīn* tersebut dalam Alquran terulang sebanyak 32 (tiga puluh dua) kali.⁴⁴

Sangatlah jelas bahwa perilaku pengurangan takaran atau timbangan termasuk jenis praktik perdagangan yang dilarang karena terdapat unsur penipuan dengan sengaja mengurangi hak orang lain. Praktik seperti ini sifatnya potensial terutama dalam perdagangan, dan hal ini terlihat dari ancaman Alquran dengan menggunakan kata *al-wail*, yang mengisyaratkan ancaman kecelakaan dan kenistaan bagi pelakunya. Dalam bisnis modern media takaran dan timbangan sudah sedemikian rupa bentuk dan ragamnya.

Oleh karena itu, penggunaan ukuran dan timbangan sangat ditekankan agar tidak terjadi perselisihan dalam transaksi jual beli, dimana segala sesuatunya harus terukur dengan jelas, baik dalam kualitas, kuantitas, ukuran, dan timbangan, maupun tentang waktu penyerahannya.

⁴²Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 526.

⁴³*Ibid*, h. 773.

⁴⁴Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *op. cit*, h. 232.

Berkata Imam al-Qurṭubī pengurangan dalam soal barang dagangan biasanya dengan mencela dan melecehkannya atau memanipulasi harga dan siasat untuk menambah dan mengurangi timbangannya. Semua ini adalah termasuk dari memakan harta orang lain secara *bāṭil*.⁴⁵

Meskipun demikian, dalam konteks ini yang menjadi problem moral dalam perdagangan bukan hanya terletak pada media takaran maupun timbangannya, melainkan pada eksistensi kecurangan yang dengan sengaja dilakukan baik demi tujuan keuntungan bisnis maupun pada tujuan-tujuan lainnya. Oleh karena itu, untuk menghindari salah satu bentuk perdagangan yang *bāṭil* seperti yang penulis sebutkan di atas, maka salah satu firman Allah yang harus diperhatikan dalam Q.S. al-Nisā'/4: 29.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.⁴⁶

Mengurangi takaran atau timbangan adalah perdagangan yang membawa kerusakan dan kehancuran. Akan tetapi bila perdagangan itu bersih dari kebatilan dan tipuan akan menimbulkan ketentraman masyarakat, bukan hanya terhadap pembeli dan penjual, bahkan lebih dari itu kepada masyarakat secara keseluruhan.

⁴⁵Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī' al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an*, Juz VII, (t.t: Dār al-Kutub, t.th), h. 248.

⁴⁶Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

3. *Gharār*

Gharār yaitu sesuatu yang tidak diketahui pasti benar atau tidaknya, *gharār* dapat berarti sesuatu yang lahirnya menarik, tetapi dalamnya belum jelas diketahui. Berdagang dengan cara *gharār* adalah jual beli yang tidak memenuhi perjanjian dan tidak dapat dipercaya, dalam keadaan bahaya, tidak diketahui harganya, barangnya, keselamatannya dan kondisi barang waktu memperolehnya.

Dengan demikian antara yang melakukan transaksi tidak mengetahui batas-batas hak yang diperoleh melalui transaksi tersebut. Dalam konsepsi fiqih termasuk ke dalam jenis *gharār* adalah membeli ikan dalam kolam, membeli buah-buahan yang masih mentah di pohon, jual beli anak sapi yang masih dalam kandungan induknya, praktik *gharār* ini tidak dibenarkan salah satunya dengan tujuan menutup pintu bagi munculnya perselisihan dan perebutan kedua belah pihak.⁴⁷ seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam suatu hadisnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخُصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.⁴⁸

Artinya:

Nabi Muhammad saw. melarang jual-beli hushah (lemparan batu) dan jual beli *gharār*.

Alasan haramnya adalah tidak pasti dalam objek, baik barang atau uang atau cara transaksinya itu sendiri. Karena larangan dalam hal ini sudah langsung menyentuh esensi jual belinya, maka di samping haram hukumnya transaksi itu juga tidak sah.

Adapun jenis jual beli *gharār* antara lain:

a. *Gharār* dalam kualitas

⁴⁷ Ahmad Muhammad al-Asal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam* terj. Imam saefuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 93-95.

⁴⁸ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajāj al-Qusyāirī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V, *op. cit*, h. 3.

Salah satu contoh *gharār* dalam kualitas adalah penjualan anak sapi yang masih dalam kandungan. Penjual sudah setuju menjual anak sapi tersebut kepada pembeli dengan harga Rp 3.000.000. Padahal pada waktu kesepakatan terjadi, baik penjual maupun pembeli tidak mengetahui kondisi anak sapi tersebut. Apakah jantan atau betina, cacat atau sehat, atau bisa saja lahir dalam keadaan mati. Transaksi seperti ini diliputi ketidakpastian dalam hal kualitas padahal harga sudah ditetapkan. Oleh karena itu tidak dibenarkan transaksi seperti itu.

b. *Gharār* dalam kuantitas

Sistem seperti ini lebih dikenal sistem ijon. Salah satu praktik seperti ini adalah seorang petani yang menjual buah mangga kepunyaannya kepada seorang pembeli dengan harga satu juta lima ratus ribu rupiah. sementara pada waktu kesepakatan itu terjadi, mangga tersebut masih berada di pohonnya dan masih hijau serta tidak diketahui jumlahnya atau berapa beratnya. Sistem seperti ini tidak diperbolehkan oleh Rasulullah Muhammad saw.

c. *Gharār* dalam harga

Adapun contoh *gharār* seperti ini adalah jika seseorang misalnya berkata saya jual barang ini kepada anda dengan harga tunai/kontan Rp 5.000 dan kalau diangsur Rp 7.000. Adanya ketidakpastian terjadi karena adanya dua harga dalam satu akad, dan tidak diketahui mana yang berlaku.

Transaksi seperti ini dilarang oleh Rasulullah saw. seperti dijelaskan dalam sabdanya:

عن أبي هريرة قال: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَبْعَتَيْنِ فِي يَبْعَةٍ⁴⁹

⁴⁹Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz III (Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī: Bairūt, t.th), h. 533.

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. melarang adanya dua transaksi dalam satu transaksi (satu akad bisnis).

d. *Gharār* dalam waktu penyerahan

Contoh *gharar* dalam waktu penyerahan adalah seorang pedagang membeli barang pada suatu daerah sementara barang tersebut tidak diketahui kapan datangnya. Kemudian orang tersebut menjual lagi barang tersebut kepada orang lain. Pada konteks ini timbul ketidakjelasan waktu penyerahan. Apakah satu hari, dua hari, satu bulan, atau bahkan barang tidak datang karena kapal yang mengangkutnya tenggelam. Inilah yang dikatakan ketidakpastian waktu penyerahan.

4. Penipuan (*tadlīs*)

Dalam bahasa Arab salah satu transaksi penipuan adalah transaksi *tadlīs*, transaksi yang mengandung suatu hal yang tidak diketahui oleh salah satu pihak, baik pada pihak penjual maupun pembeli dengan cara menyembunyikan kecacatan ketika terjadi transaksi.⁵⁰ Dalam bisnis modern perilaku *tadlīs* bisa terjadi dalam proses mark-up yang melampaui kewajaran.

Beberapa larangan terhadap praktik penipuan pada dasarnya adalah upaya untuk menyebarkan keterbukaan informasi sehingga transaksi dapat dilakukan dengan sama-sama (*‘antarāḍīn minkum*) dan adil, sehingga tidak ada pihak yang merasa dicurangi/ditipu karena ada sesuatu yang *unknown to one party* (keadaan di mana salah satu pihak tidak mengetahui informasi yang diketahui pihak lain). Jadi Jual beli *gharār* dan *tadlīs* sama-sama dilarang, karena keduanya mengandung informasi yang tidak jelas. Dalam *gharār* informasi yang tidak jelas dialami oleh

⁵⁰Taqiuddin al-Nabhani, *op. cit*, h. 206-207.

dua pihak, baik pembeli maupun penjual, Namun berbeda dengan *tadlis*, informasi yang tidak jelas hanya dialami oleh satu pihak saja (*unknown to one party*), misalnya pembeli saja atau penjual saja. Jadi transaksi seperti ini tidak dibolehkan karena mengandung unsur kebatilan. Hal itu dijelaskan dalam Alqura Q.S. al-Nisā'/4: 29.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁵¹

Maksud *bāṭil* dalam ayat ini adalah perdagangan yang membawa kerusakan, kehancuran, tipuan. Sehingga menimbulkan ketidaktentraman masyarakat, bukan hanya terhadap pembeli dan penjual, bahkan lebih dari itu kepada masyarakat secara keseluruhan.

Transaksi *tadlis* mempunyai beberapa bentuk:

a. *Tadlis* dalam kuantitas

Penipuan seperti ini dilakukan dengan mengurangi jumlah barang atau timbangan. Misalnya menjual barang kebutuhan pokok dalam satu peti kemas. Disebabkan karena jumlahnya yang cukup banyak, maka tidak ada lagi kesempatan untuk menghitungnya. Dalam kondisi seperti ini penjual bisa saja mengurangi jumlah barang tersebut, sehingga satu peti kemas tak terisi lagi barang dengan jumlah semestinya.

⁵¹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op.cit*, h. 107-108.

b. *Tadlīs* dalam kualitas

Penipuan seperti ini dilakukan dengan jalan menyembunyikan cacat barang atau memberikan kualifikasi barang yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Abdullah Ibn Umar meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِطَعَامٍ بِسُوقِ الْمَدِينَةِ فَأَعْجَبَهُ حُسْنُهُ فَأَدْخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي جَوْفِهِ فَأَخْرَجَ شَيْئًا لَيْسَ كَالظَّاهِرِ فَأَفَّفَ بِصَاحِبِ الطَّعَامِ ثُمَّ قَالَ لَا غِشَّ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا⁵²

Artinya:

Suatu ketika Rasulullah saw. melewati pasar, kemudian Rasulullah saw. melihat tumpukan bahan makanan. Kemudian Nabi Muhammad saw. memasukkan tangannya pada tumpukan bahan makanan tersebut, kemudian Rasulullah saw. mengeluarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penjualnya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepada penjual bahan makanan tersebut tidak ada tipu menipu dikalangan orang muslim, barang siapa yang menipu kami, maka bukanlah dari golongan kami.

5. Sistem Penimbunan (*ihtikār*)

Kehidupan yang berimbang tanpa memperlihatkan kesenjangan yang mencolok adalah esensi dari hukum ekonomi Islam. Dengan terjadinya pemusatan kekuatan ekonomi pada pelaku usaha tertentu dan terkonsentrasinya harta benda pada segelintir orang. Bukan hanya akan melahirkan ketimpangan dalam proses ekonomi, akan tetapi yang terpenting adalah bertentangan dengan prinsip dasar Alquran.⁵³

Penimbunan adalah pengumpulan barang-barang tertentu yang dilakukan dengan sengaja sampai batas waktu untuk menunggu tingginya harga barang-barang

⁵²Abdullah Ibn ‘Abd Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II (Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), h. 323.

⁵³Arfin Hamid, *Membumikan Ekonomi Syari’ah di Indonesia (Perspektif Sosioyuridis)* (Cet. II; Jakarta: Elsas, 2008), h. 146.

tersebut. Term penimbunan dalam bahasa Arab disebut *iḥtikār* bermakna *istabadda* yang berarti bertindak sewenang-wenang.

Iḥtikār atau penimbunan dalam Alquran disebut dengan *yaknizūn*. Kata *yaknizūn* yang berasal dari *kanaza* disebut dalam Alquran dalam berbagai bentuknya sebanyak 9 (sembilan) kali.⁵⁴ Pada bentuk *kanaztum* dan *taknizūn* berarti harta yang kamu simpan (Q.S. Al-Taubah/9: 35), *yaknizūn* berarti menimbun harta (Q.S. Al-Taubah/9: 34), pada bentuk *kanzun* disebut tiga kali dalam pengertian perbendaharaan, kekayaan harta simpanan (Q.S. Hūd/11: 12, Q.S. al-Kahfi/18: 82 dan Q.S. al-Furqān/25: 8),⁵⁵ *kunūz* digunakan dalam konteks Qārūn yang dianugerahi perbendaharaan harta yang melimpah tetapi berlaku aniaya (al-Syuarā'/26: 58), (al-Qasās/28: 76).

Alquran secara tegas menjelaskan bahwa penimbunan diancam dengan siksa yang pedih. Seperti yang ditegaskan Allah swt. dalam Alquran Q.S. Al-Taubah/9: 34:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang *bāṭil* dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah swt. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak lagi

⁵⁴Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *op. cit.*, h. 621.

⁵⁵Dalam konteks ayat-ayat ini kata *kanzun* digunakan tidak dalam konotasi negatif (penimbunan harta yang disengaja) tetapi berarti harta yang disimpan, dari penggunaan kata ini dapat diambil pemahaman bahwa suatu harta disebut penimbunan harta bila disengaja dan untuk mencari keuntungan pribadi.

tidak menafkahkan pada jalan Allah swt. maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapati) siksa yang pedih.⁵⁶

Pada ayat ini menimbun harta secara *eksplisit* dicontohkan dengan menimbun emas dan perak yang dalam masyarakat umum termasuk klasifikasi kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder cukup, tetapi perbuatan ini pun sangat dibenci Alquran. Dengan demikian bila pada kebutuhan seperti emas dan perak saja Alquran sudah mengancam dengan siksa yang pedih apalagi bila menimbun komoditas yang termasuk kebutuhan sandang dan pangan. Dalam ayat ini dengan tegas dijelaskan bahwa menimbun harta atau komoditas yang merupakan kebutuhan masyarakat, merupakan praktik perdagangan yang terdapat di dalamnya landasan kebatilan, karena ia mengandung kerusakan dan kezaliman sekaligus. Seperti yang dijelaskan Allah dalam Alquran Q.S. al-Nisā'/4: 29.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *batil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁵⁷

Dengan demikian, praktik ini jelas sangat bertentangan dengan praktik perdagangan yang diajarkan Alquran. Al-Sya'rawi misalnya mengemukakan bahwa salah satu aspek kemukjizatan Alquran adalah uraian ayat ini di mana Allah swt. menguraikan tentang emas dan perak, dua jenis barang tambang yang dijadikan Allah swt. sebagai dasar penetapan nilai uang dan alat tukar dalam perdagangan,

⁵⁶Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 259.

⁵⁷Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

kendati ada barang tambang lainnya yang lebih mahal dan berharga. Tetapi demikianlah keadaannya, hingga kini di seluruh dunia kedua barang tambang itu masih tetap menjadi dasar bagi perdagangan dan nilai uang setiap negara.⁵⁸

Ayat ini tidak mengecam semua yang mengumpulkan harta apalagi yang menabungnya untuk masa depan. Kecaman ditujukan bagi mereka yang menghimpunnya tanpa menafkahkan di jalan Allah swt. yakni tidak melaksanakan fungsi sosial dari harta antara lain zakat. Atas dasar itu harta yang telah dikeluarkan zakatnya tidak dinamai *kanz*.⁵⁹

Alquran dalam menjamin stabilitas ekonomi masyarakat senantiasa memperhatikan sikap serta perilaku para pelaku bisnis dalam menjalankan aktivitasnya. Pada ayat di atas Alquran secara tegas menyatakan agar umat Islam tidak melakukan penimbunan harta dalam aktivitas jual beli maupun aktivitas ekonomi lainnya, dan Alquran menganjurkan kepada umat Islam agar menggunakan harta benda secara bijaksana, dan secara terbatas (tidak berlebih-lebihan) (Q.S. Al-Isra'/17: 29), dan tetap mengawasi terhadap penggunaan harta benda ke jalan yang tidak dibolehkan. Walaupun demikian, Alquran tetap mengisyaratkan untuk berupaya menumbuhkan dan memperbanyak harta benda, asalkan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain atau menyebabkan terhalangnya kegiatan ekonomi atau perdagangan orang lain.⁶⁰

Dari sudut pandang ahli hukum Islam, para ulama bersepakat tentang ketidakbolehan, keharaman praktik *ihtikār*. Menurut Muhammad Salam Madkur, *ihtikār* sangat dilarang oleh Islam karena menyimpan barang-barang yang

⁵⁸M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 5, *op. cit*, h. 82.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Chuzaimah T. Yanggo dan HA Hafidz Anshari, *op. cit*, h. 94.

dibutuhkan oleh orang banyak dalam kehidupannya dan karenanya mengakibatkan kesusahan bahkan kemudharatan. Demikian pula menurut Abu Yusuf bahwa setiap perbuatan yang akan menimbulkan kesusahan pada orang banyak atau kepentingan umum, apabila ditimbun maka itulah *ihtikār* walaupun berupa emas dan pakaian.

Pernyataan di atas sejalan dengan sabda Nabi dari Ma'mar bin Abdullah yang mengatakan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ قَالَ كَانَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ أَنَّ مَعْمَرًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اخْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ فَقِيلَ لِسَعِيدٍ فَإِنَّكَ تَحْتَكِرُ قَالَ سَعِيدٌ إِنَّ مَعْمَرًا الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ كَانَ يَحْتَكِرُ. (رواه مسلم)⁶¹

Artinya:

‘Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah bercerita kepada kami, Sulaiman (Ibn Bilal) telah bercerita kepada kami dari Yahya (Ibnu Said) berkata, Said bin Musayyab bercerita sesungguhnya Ma'mar berkata: Rasulullah saw. bersabda barang siapa yang menimbun barang perdagangan maka orang itu melakukan kesalahan(dosa).

Larangan di atas adalah karena tindakan tersebut dapat menyulitkan kehidupan umat. Meskipun mendatangkan keuntungan kepada satu pihak tertentu.

Penimbunan atau *ihtikār* dilarang oleh Islam karena akan mengakibatkan kerugian pada pihak lain. Dengan demikian, hal ini bertentangan dengan prinsip pokok dari fungsi kekhalifahan manusia dimuka bumi. Dengan demikian, disamping masyarakat, pemerintah mempunyai keharusan dalam melarang praktik *ihtikār* ini.

Dari sudut pandang ekonomi, *ihtikār* tidak dibenarkan karena akan pengendalian pasar. Menimbun, membekukan, atau menahan dan menjauhkannya dari peredaran akan menimbulkan bahaya terhadap perekonomian dan moral. Bila

⁶¹Muslim, Juz V, *op. cit*, h. 56.

suatu barang tidak ditimbun, tentu akan ikut andil dalam usaha-usaha produktif yang akan memberikan kesempatan-kesempatan baru seperti menyelesaikan masalah kurangnya pangan, menambah pendapatan, mendorong peningkatan produksi, menstabilkan harga sampai menciptakan lapangan kerja.⁶² Perilaku penimbunan akan menimbulkan spekulasi-spekulasi yang berakibat pada kerugian pihak konsumen dan dapat menghancurkan stabilitas ekonomi umat. Selain itu, menurut al-Misri, penimbunan akan menjurus pada praktik monopoli, seperti *holding company* dan *price agreement*.

Bahkan, praktik *ihtikār* akan menyebabkan mekanisme pasar terganggu, di mana produsen kemudian akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Penjual akan mendapatkan untung besar. Sedangkan konsumen akan menderita kerugian. Jadi, akibat *ihtikār*, maka masyarakat luas dirugikan oleh sekelompok kecil yang lain. Agar harga kembali pada posisi harga pasar, maka pemerintah dapat melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan penimbunan ini misalnya dengan penegakan hukum atau intervensi harga. Dengan harga yang ditentukan ini, maka para penimbun dapat dipaksa (terpaksa) menurunkan harganya dan melempar barangnya ke pasar.⁶³

Lebih jauh perbuatan menimbun ini bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Orang yang melakukan penimbunan adalah manusia yang tidak mengetahui tujuan mencari harta. Harta benda adalah perantaraan hidup manusia untuk mencapai kehidupan bahagia. Namun, tidak termasuk dalam *ihtikār* adalah penumpukan yang dilakukan pada situasi ketika pasokan melimpah, misalnya ketika

⁶²Ahmad Muhammad al-Asal, *op. cit*, h. 101.

⁶³Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2008), h. 333.

terjadi panen besar, dan segera menjualnya ketika pasar membutuhkannya. Dalam situasi seperti ini, maka bias dibayangkan ketika tidak ada pihak yang bersedia membeli dan pada akhirnya menumpuk hasil panen tersebut, maka harga yang terbentuk di pasar akan semakin melemah. Hal ini justru merugikan petani yang dalam hal ini merupakan kelompok besar dalam masyarakat.⁶⁴

C. *Perdagangan Masa Rasulullah*

Rasulullah Muhammad saw. pernah mengatakan bahwa sebagian besar rezeki manusia diperoleh dari aktivitas perdagangan. Nabi bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَعْشَارِ الرِّزْقِ⁶⁵

Artinya:

Hendaklah kalian berdagang, karena sesungguhnya dalam perdagangan itu terdapat sembilan puluh persen pintu rezeki.

Dalam Alquran prinsip dasar perdagangan adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan diperolehnya keridhaan Allah swt. dan melarang terjadinya pemaksaan seperti yang ditegaskan Allah dalam firmanNya Q.S. Al-Nisā'/4: 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku

⁶⁴Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *ibid*, h. 333.

⁶⁵Imam Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1995), h. 157.

dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁶⁶

Oleh karena itu, agar diperoleh suatu keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan suatu perdagangan yang bermoral. Rasulullah saw. secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak. sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id menegaskan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶⁷

Artinya:

Hannād telah bercerita kepada kami, Qabisah telah bercerita kepada kami, dari Sufyan dari Abi Hamzah dari Hasan dari Abi Sa'id: Rasulullah saw. bersabda saudagar yang jujur dan dapat dipercaya akan dimasukkan dalam golongan para Nabi, golongan orang-orang jujur, dan golongan para syuhada pada hari kiamat.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap transaksi perdagangan diperintahkan untuk lebih mengutamakan kejujuran dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain. Karena ia merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman.⁶⁸

Bahkan Selain itu, dalam setiap transaksi perdagangan dituntut harus bersikap sopan dan bertingkah laku. Oleh karena itu, jelas bahwa Muhammad saw. telah mengajarkan untuk bertindak jujur dan adil serta bersikap baik dalam setiap transaksi perdagangan. Dalam hal ini kunci keberhasilan dan kesuksesan Nabi dalam perdagangan diantaranya adalah dimilikinya sifat-sifat terpuji beliau yang sangat

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi 2002 (Semarang: Toha Putra), h. 107-108.

⁶⁷Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah Al-Turmuḏī. *Sunan al-Turmuḏī*, Juz III (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-Arabi, t.th.), 515.

⁶⁸Yusuf Qardhawi, *op. cit*, h. 293.

dikenal penduduk Mekkah kala itu, yaitu jujur (*ṣiddīq*), menyampaikan (*tablīgh*), dapat dipercaya (*amānah*) dan bijaksana (*faṭānah*). Sikap terpuji itulah merupakan kunci kesuksesan Nabi dalam berdagang.⁶⁹

Seorang pebisnis haruslah senantiasa memelihara kepercayaan para pelanggannya, bersikap jujur terhadap produknya, cerdas dalam menentukan strategi pemasaran, serta komunikatif dalam menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya. Perilaku-perilaku seperti inilah yang merupakan kunci sukses dalam melaksanakan suatu aktivitas bisnis. Semua hal tersebut telah dipraktikkan oleh Muhammad dalam berbisnis jauh sebelum beliau diangkat sebagai rasul. Pedagang yang tidak jujur, meskipun mendapat keuntungan yang besar, boleh jadi keuntungan tersebut sifatnya hanya sementara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammad adalah seorang pebisnis yang berhasil. Bukankah beliau sangat terkenal dengan kejujurannya dan sangat amanah dalam memegang janjinya. Sehingga tidak satupun orang yang pernah berhubungan bisnis dengannya kecuali mendapat kepuasan yang luar biasa. Muhammad tidak pernah membuat pelanggannya kecewa. Beliau sangat kuat memegang janjinya dan meyerahkan barang-barang yang dipesan tepat waktu. Reputasinya sebagai seorang yang jujur dan benar telah dikenal luas ketika beliau masih muda. Muhammad dapat sukses mengelola bisnis yang dijalankannya tidak lepas dari etos kerja dan sifat amanah yang dimilikinya. Beliaupun memiliki modal yang luar biasa berupa gelar *al-Amīn* (orang yang dapat dipercaya) yang diakui secara luas. Hal ini terlihat ketika terjadi perselisihan di antara kaumnya tentang siapa yang lebih berhak

⁶⁹Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* (Cet. IV; Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000) seperti yang dikutip Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 46.

mengembalikan Hajar al-Aswad ketempatnya semula. Bukankah kaumnya rela mempercayakan kepadanya tentang siapa yang lebih berhak mengembalikannya.

Ternyata kebijaksanaan dan kecerdasan beliau dapat mengatasi situasi yang genting pada waktu itu, dimana beliau meletakkan kainnya di atas tanah, kemudian dengan tangannya yang mulia mengambil sendiri Hajar al-Aswad dan meletakkannya ditengah-tengah kainnya, dan memanggil pemimpin kelompok-kelompok yang berselisih untuk memegang ujung kainnya, kemudian bersama-sama mengangkatnya untuk mengembalikan Hajar al-Aswad ketempatnya semula.⁷⁰

Dari peristiwa ini tampak jelas bahwa beliau memang telah diakui dan diterima oleh kaumnya sebagai seorang yang sangat terpercaya, disamping itu, peristiwa tersebut memperlihatkan kepada kaumnya bahwa beliau adalah seorang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Sesungguhnya seluruh perilaku Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan bisnis yang digelutinya merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat yang memang sudah melekat pada dirinya. Sifat-sifat seperti itu, dikenal dalam bisnis modern dengan etika bisnis.

Etika bisnis memegang peranan penting dalam membentuk pola dan sistem transaksi bisnis yang akan menentukan kelangsungan bisnis yang dijalankan oleh seseorang. Seorang pebisnis yang tidak jujur pasti akan mengalami kegagalan dalam menggeluti profesinya, sebaliknya pebisnis yang jujur pasti akan berhasil menjalankan aktivitas bisnisnya, yang pada gilirannya akan memberikan kesuksesan dalam meraup keuntungan. Banyak perusahaan yang gulung tikar disebabkan karena tidak jujur dalam menjalankan roda bisnisnya. Perdagangan tidak dapat dipertahankan tanpa adanya hubungan yang jujur dan baik dengan para pelanggan.

⁷⁰Dhurorudin Mashad, *Kisah dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 17-18.

Oleh karena itu, Afzalurrahman menyatakan bahwa modal yang sangat penting adalah kejujuran. Modal kejujuran seperti inilah yang dipraktikkan oleh Muhammad saw. sehingga bisa sukses dalam menjalankan bisnis yang digelutinya. Selanjutnya dia menyatakan bahwa berbisnis cara Muhammad adalah berbisnis dengan bermodalkan kejujuran, keadilan dan menjaga hubungan baik. Nabi Muhammad saw. telah mewariskan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana berbisnis yang baik, yaitu dengan menegakkan kejujuran, menjaga hubungan yang baik dan ramah dengan para langganan. Muhammad meyakini betul bahwa apa yang dilakukannya dalam berbisnis merupakan suatu keharusan prinsipil yang tidak bisa dilanggar.

Untuk itu, penulis berusaha mengungkap praktik, sistem perdagangan yang dilakukan Rasulullah saw. baik perdagangan sebelum Islam maupun setelah diangkat menjadi Rasul.

1. Kerja Sama Perdagangan Sebelum Islam

Sebelum masuknya agama Islam, beberapa model kerja sama (*syirkah*) dalam perdagangan telah lazim dilakukan masyarakat dijazirah Arab. Model-model kerja sama ini dilakukan sebagai bentuk pengalaman yang luas bagi bangsa Arab, sebagaimana diketahui bahwa kaum Quraisy mempunyai kebiasaan bepergian, mengadakan perjalanan, baik pada musim dingin maupun pada musim panas, dalam rangka kegiatan perdagangan. Pada musim dingin kaum Quraisy mengadakan perjalanan ke Selatan dan pada musim panas mereka pergi ke Utara.⁷¹ Keterangan ini ditegaskan dalam sebuah firman Allah swt. Q.S. Al-Quraisy/106: 1-4:

لَا يَلْفِ قُرَيْشٌ ۝١ إِيْلَهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٤

⁷¹Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Cet. I; Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 293.

Terjemahnya:

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy⁷², (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.⁷³

Menurut sejarah, Mekah telah menjadi pusat perhatian kabilah-kabilah dari negeri-negeri di sekitar Sahara karena adanya Ka'bah, sehingga Mekah dikenal pula sebagai pusat perdagangan untuk jazirah Arab. Suku Quraisy yang berdiam di Mekah kemudian dikenal sebagai penjaga Ka'bah, suatu tempat suci bagi bangsa Arab dan sangat dihormati oleh kabilah-kabilah dari negeri lain. Suku Quraisy mendapatkan keuntungan besar atas status mereka sebagai pemelihara Ka'bah terutama dalam perdagangan. Perdagangan bagi suku Quraisy dan bangsa Arab umumnya merupakan fakta yang terjadi sebagai akibat dari tandus dan gersangnya wilayah tempat tinggal mereka, sehingga menyebabkan tidak berkembangnya sektor pertanian di daerah ini.

Keuntungan dari adanya status suku Quraisy sebagai pemelihara Ka'bah diketahui dari terjalinnya hubungan politik dan perdagangan dengan Negara-negara tetangga disekitar jazirah Arab. Status sebagai pemelihara Ka'bah ini menyebabkan diperolehnya izin perjalanan dan keamanan berdagang (*aylaf*) dari penguasa Negara-negara tetangga. Di antara Negara-negara yang telah memberi izin dan jaminan keamanan berdagang pada waktu itu adalah Syria, Irak, Yaman, dan Ethiopia. Diperolehnya *aylaf*, yaitu izin perjalanan dan keamanan berdagang memungkinkan

⁷²Orang Quraisy biasa Mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang Amat besar dari Tuhan mereka. oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah swt. yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

⁷³Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 916.

suku Quraisy mengirimkan kafilah dagang keseluruh Negara tetangga dengan aman dan menguntungkan.⁷⁴

Abdullah Darraz, sebagaimana dikutip oleh Laode Kamaluddin mengatakan beberapa abad sebelum kedatangan Muhammad saw. atau lebih tepatnya sebelum kedatangan Islam, di bawah panji kepemimpinan suku Quraisy, bangsa Arab yang mempergunakan sistem kesukuan dalam struktur sosialnya telah berhasil mencapai kemajuan pada waktu itu, khususnya interaksi mereka dengan bangsa lain melalui hubungan perdagangan.⁷⁵

Sehingga pengalaman yang luas dalam perdagangan memberikan banyak pengetahuan dagang yang baik serta berbagai keuntungan yang diperoleh. Pengetahuan dagang yang diperoleh diantaranya adalah perdagangan dengan sistem upah dan juga sistem *syirkah*, yaitu sistem kerja sama dagang antara pemilik modal dengan pelaku dagang. Melalui pola *syirkah* ini memungkinkan masing-masing pihak akan mendapatkan bagi hasil usahanya dalam bentuk keuntungan ataupun kerugian (*mudārabah*). Khadijah binti Khuwailid adalah seorang janda kaya yang melakukan perdagangan dengan cara *mudārabah* seperti ini dengan orang yang berbeda-beda dan Rasulullah saw memulai karir dagangnya dengan Khadijah binti Khuwailid dengan cara *mudārabah* seperti ini.

a. Perdagangan dengan Model Upah (*Ijārah*)

Upah adalah hak yang diterima pekerja dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja yang dibayarkan berdasarkan perjanjian atau kontrak kerja karena jasa yang diberikannya. Majikan sebagai pemberi kerja

⁷⁴Jusmaliani, *op. cit*, h. 48.

⁷⁵Laode Kamaluddin, *Rahasia Bisnis Rasulullah, 12 Rahasia Besar Kepemimpinan Rasulullah Dalam Membangun Megabisnis yang Selalu Untung Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Wisata Ruhani Pesantren Basmala, 2007), h. 21.

bertanggung jawab sepenuhnya untuk membayar upah pekerjaanya, baik dalam kondisi untung ataupun sedang merugi.

Model upah seperti ini telah dikenal lama jauh sebelum masuknya agama Islam. Dalam banyak cerita sejarah Islam, Muhammad semasa kecil pernah bekerja sebagai pengembala kambing bagi penduduk Mekah dengan imbalan upah. Bahkan, setelah dewasa pada usia 25 tahun Muhammad beberapa kali melakukan transaksi untuk menjalankan barang dagangan Khadijah dengan imbalan upah seekor unta yang masih muda dalam setiap kali perjalanan ke kota-kota dagang. Setelah Muhammad dikenal oleh penduduk Mekah dengan kerajinan dan kejujuran serta integritasnya yang tinggi, maka reputasinya sebagai pedagang menjadi semakin baik. Reputasi ini telah menarik minat Khadijah untuk lebih mempercayakan barang dagangannya kepada Muhammad.⁷⁶ Al-Zāhabī telah meriwayatkan dari cerita Muhammad: saya telah dua kali melakukan perjalanan dagang untuk Khadijah dan mendapatkan upah dua ekor unta betina dewasa.⁷⁷

Hadis riwayat Abd al-Razzaq dari Abū Hurairah dan Abū Sa‘id al-Khudri, Nabi saw. bersabda:

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعَلِّمُهُ أَجْرَهُ.⁷⁸

Artinya:

Barang siapa mempekerjakan pekerja, beritahukanlah upahnya.

Dalam perdagangan internasional pada zaman itu berlaku juga sistem perdagangan tradisional, yaitu menurut kebiasaan yang berlaku. Perjanjian-perjanjian mengenai masalah perdagangan dilakukan secara nonformal dan kurang

⁷⁶Jusmaliani, *op. cit*, h. 71-72.

⁷⁷*Ibid*, h. 49.

⁷⁸Muslim, Juz II, *op. cit*, h. 3.

dipentingkan perjanjian yang tertulis seperti yang dilakukan sekarang di zaman modern dan teknologi.⁷⁹

Selain model hubungan pekerja-majikan dengan sistem upah sebagaimana telah diuraikan, waktu itu dikenal pula model yang menggabungkan upah dengan bonus prestasi kerja. Dalam suatu kesempatan, Khadijah setuju mempekerjakan Muhammad untuk membawa barang-barang dagangannya ke Syam dengan upah yang telah ditentukan. Karena prestasi dan kejujurannya, Muhammad berhasil menjual barang-barang Khadijah dengan member lebih banyak keuntungan dibandingkan yang pernah dilakukan orang lain sebelumnya. Dari prestasinya tersebut, Khadijah kemudian memberikan sebagian keuntungan yang lebih banyak dari pada yang telah disepakati sebelumnya.⁸⁰

b. Perdagangan dengan Model Kerjasama (*Muḍārabah*)

Model kerja sama *muḍārabah* terjadi antara satu pihak yang menyediakan modal dengan pihak lain yang menyediakan tenaga kerja. Model *muḍārabah* ini menekankan adanya kesepakatan kedua belah pihak untuk membagi keuntungan sesuai dengan perjanjian. Hubungan antara pihak yang menyediakan modal dengan pihak yang menyediakan tenaga kerja sifatnya adalah hubungan kemitraan. Model *muḍārabah* menekankan pekerja akan menerima bagian keuntungannya jika perdagangan yang dilakukan mengalami keuntungan. Pekerja tidak akan mendapatkan bagian dari keuntungan bilamana perdagangannya mengalami kerugian, sehingga dalam hal ini pekerja turut pula menanggung kerugian.

Model kerja sama *muḍārabah* ini telah cukup lama dikenal di jazirah Arab. Berbagai cerita dalam sejarah Islam menunjukkan bahwa Muhammad sebelum

⁷⁹Abdullah Siddiq, *Inti Dasar Hukum Dagang Islam* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 51.

⁸⁰Muhammad Najetullah Siddiqi, *History of Islamic Economic Thought*. (Jeddah: IRTI, 1992), h. 52.

menjadi seorang Nabi telah banyak melakukan usaha kerja sama perdagangan secara jujur dengan para janda kaya maupun anak-anak yatim di Mekah yang tidak sanggup menjalankan sendiri usahanya melalui model kerja sama *muḍārabah*. Demikian pula yang dilakukan oleh Khadijah bin Khawalid seorang janda kaya, telah banyak melakukan kerja sama dengan orang lain yang kemudian membagi keuntungan dari hasil kemitraan tersebut. Diantara model kerja sama semacam ini telah dilakukan pula dengan Muhammad sebelum menjadi seorang Nabi.⁸¹

Adapun dasar kebolehan hukumnya itu adalah pengalaman Nabi saw. yang memperniagakan modal yang diberikan oleh Siti Khadijah sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan kemudian ditetapkan setelah beliau menjadi Nabi. Secara khusus terdapat riwayat dari Suhaib menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah tentang ucapan Nabi yang berbunyi:

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلَطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ، لَا لِلْبَيْعِ - رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ

Artinya:

Dari Şuhaib r.a sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda tiga hal padanya terdapat berkah: jual beli dengan pembayaran kemudian, *muḍārabah* dan mencampur gandum dengan jelai untuk kepentingan rumah tangga bukan untuk jual beli.⁸²

c. Perdagangan dengan *al-Musyārahah fī Ra's al-Māl*

Model kerja sama semacam ini menyetengahkan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan menginvestasikan sejumlah modal dan sepakat akan membagi keuntungan maupun kerugian yang diderita dari usahanya. Bentuk perdagangan dengan sistem modal bersama ini telah lazim dilakukan jauh sebelum

⁸¹Jusmaliani, *op. cit*, h. 22.

⁸²Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yāzid al-Qazwīniy bin Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 768.

masuknya Islam serta sangat dikenal di kalangan suku-suku di Arab pada waktu itu. Diantara suku-suku di Arab yang melaksanakan pola kerja semacam ini adalah suku Quraisy di Mekah dalam melaksanakan perjanjian dagangnya. Selain itu, modal yang dimiliki para kafilah dagang dari suku Badar seringkali dikumpulkan dari banyak orang.⁸³

2. Kerja sama Perdagangan Masa Rasulullah Saw.

Dalam usia 40 tahun 6 bulan 8 hari Muhammad dijadikan Nabi dan kemudian Rasul oleh Allah swt. Maka turunlah wahyu-wahyu Ilahi yang membersihkan semua adat-istiadat yang buruk dan menggantikannya aturan-aturan baru yang bermoral tinggi dan berdasarkan tauhid (Tuhan yang Maha Esa) dan takwa.⁸⁴ Dengan timbulnya agama Islam sebagai agama yang sempurna bagi seluruh umat manusia, maka Allah swt. melalui wahyu dengan perantaraan Nabi Muhammad saw. meletakkan pokok-pokok dasar cara berdagang antara umat manusia yang harus dituruti dan ditaati terutama para pedagang muslim.

Maka dari itu, muncullah berbagai sistem perdagangan masa Rasulullah saw. dengan menganut prinsip-prinsip perdagangan seperti yang difirmankan Allah swt. dalam Alquran dan prinsip yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Konsep Islam yang difirmankan dalam Alquran serta diajarkan oleh Rasulullah adalah perdagangan yang adil dan jujur. Dalam hal ini, perdagangan yang adil dan jujur menurut Alquran adalah perdagangan yang tidak menzalimi dan tidak pula dizalimi seperti yang ditegaskan Allah swt dalam Alquran Q.S. Al-Baqarah/2: 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رَأْسُ أََمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

⁸³Jusmaliani, *op.cit*, h. 50.

⁸⁴Abdullah Siddiq, *op.cit*, h. 51.

Terjemahnya:

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah swt dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.⁸⁵

Membandingkan sistem perdagangan sebelum dengan sesudah masuknya agama Islam, maka secara kontekstual tidak ada perubahan, kecuali yang dilarang menurut Alquran dan sunah Rasul. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ushul fikih bahwa semua aktifitas perdagangan diperbolehkan, kecuali yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu, sistem perdagangan zaman Rasulullah dalam perkembangannya banyak mendapat sentuhan dari ajaran Islam yang berprinsip tidak saling menzalimi.

a. Kerja sama Model *Ijārah*

Konsep Islam menekankan bahwa tenaga kerja merupakan mitra dalam berproduksi. Sebagai mitra usaha maka kedudukan pengusaha dengan pekerjanya adalah seimbang. Firman Allah swt menyatakan dalam Alquran bahwa dihadapan Allah swt manusia itu pada hakikatnya adalah sama, yang membedakannya hanyalah derajat ketakwaannya, (Q.S. *al-hujurat*/49: 13) firman Allah swt. tersebut menunjukkan bahwa dalam agama Islam dikenal konsep yang menekankan adanya kesetaraan di antara sesama manusia, adanya kesetaraan ini merupakan wujud terjadinya keseimbangan hubungan antara pekerja dengan majikannya. Oleh karena itu, Islam sangat menafikan terjadinya hubungan yang tidak seimbang di antara sesama manusia.⁸⁶

Upah yang diberikan haruslah upah yang layak, agar dapat memenuhi kebutuhan dasar pekerja sesuai dengan taraf hidupnya. Untuk menentukan tingkat

⁸⁵Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 59.

⁸⁶Jusmaliani, *op. cit*, h. 51.

upah yang layak dalam suatu Negara maka penting ditetapkan adanya tingkat upah minimum.

Guna memenuhi prinsip-prinsip keadilan dalam masyarakat muslim, upah haruslah ditentukan melalui negosiasi antara pekerja, majikan dan Negara. Menurut Qardhawi, kepentingan para pekerja dan majikan harus diperhitungkan secara adil sampai ada keputusan tentang upah. Tugas Negara adalah memastikan bahwa upah tidak ditetapkan terlalu rendah sehingga menafikan kebutuhan hidup pekerja. Sebaliknya, upah juga tidak ditentukan terlalu tinggi sehingga menafikan bagian untuk majikan. Untuk mendapatkan tingkat upah yang layak, maka peran Negara yang paling menentukan adalah adanya upah minimum dengan mempertimbangkan kebutuhan yang senantiasa berubah-ubah. Tingkat upah minimum ini secara berkala harus ditinjau ulang untuk dilakukan penyesuaian terhadap adanya perubahan tingkat harga serta biaya hidup.⁸⁷

b. Kerja sama model *Muḍārabah*

Para ahli hukum Islam seperti imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah sepakat bahwa *muḍārabah* merupakan bentuk organisasi perdagangan yang sangat bermanfaat. Manfaat utama dari kerja sama secara *muḍārabah* ini adalah realita adanya heterogenitas dalam suatu masyarakat, baik dalam keterampilan, kekayaan maupun minat usaha. Adanya kerja sama usaha diantara suatu komunitas masyarakat yang heterogen ini dapat diartikan bahwa setiap anggota masyarakat akan memperoleh rezeki dan keuntungan dari adanya kerja sama usaha ini.

Model kerja sama ini lazim dilakukan pada masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Salah satu contoh, sewaktu kaum muslimin menaklukkan Khaibar maka

⁸⁷Yusuf Qaradhawi, *op. cit*, h. 39.

Rasulullah telah mengizinkan orang yahudi untuk mengolah tanahnya, tetapi harus membagi hasil keuntungannya dengan kaum muslimin secara adil.

c. Kerja sama Modal Bersama (*al-Musyārahah fī Ra's al-Māl*)

Pada masa Rasulullah, kerja sama model ini sangat lazim dilakukan dalam kerangka sistem ekonomi Islam. Kerja sama dengan modal bersama selain dilakukan pada sektor pertanian dan perkebunan, yang sangat lazim dilakukan pada masa itu adalah untuk sektor perdagangan. Berdasarkan sifat kontrak dan banyaknya modal yang ditanamkan, para ahli hukum Islam mengklasifikasikan kerja sama ini ke dalam empat kategori:

- 1) *Syirkah al-Mufada*, yaitu setiap mitra menyerahkan sejumlah modal kerja yang jumlahnya sama. Kategori ini akan membagi keuntungan secara sama rata.
- 2) *Syirkah al-'Anan*, yaitu kerja sama modal bersama di mana salah satu pihak menyerahkan modal lebih besar atau lebih kecil dibandingkan yang lain. Pembagian keuntungan yang diterima juga lebih besar atau lebih kecil dibandingkan yang lainnya.
- 3) *Syirkah Al-Sanai*, yaitu kerja sama dalam suatu perkongsian untuk memproduksi suatu komoditas, di mana modal yang diserahkan dalam bentuk keterampilan yang berbeda dan saling melengkapi untuk dapat menghasilkan suatu produk komunitas tertentu. Pembagian keuntungan dalam kategori ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan.
- 4) *Syirkat al-Wajuh*, yaitu kerja sama dari beberapa orang dalam suatu usaha, dimana masing-masing pihak tidak memiliki modal dan keterampilan. Usaha yang dijalankan untuk mendapatkan modal diperoleh dari kredit pihak lain. Pembagian keuntungan harus dilakukan secara sama rata, bahkan dilarang

membagi keuntungan secara berbeda. Usaha kerja sama model ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah memiliki reputasi kepercayaan dan integritas tinggi dalam masyarakat.⁸⁸

Setelah penulis mengungkap lebih jauh tentang keadilan dan kejujuran serta praktek-praktek perdagangan yang dijalankan oleh Muhammad, Muhammad juga sangat memegang teguh peraturan-peraturan yang kelihatannya sederhana tapi memiliki pengaruh yang luar biasa, yaitu:

Pertama, penjual hendaknya senantiasa menjelaskan kualitas barang-barang yang dijualnya. Penjual tidak boleh melakukan penipuan mengenai barang-barang yang di jual kepada konsumen.

Kedua, para pelanggan yang tidak sanggup membayar kontan, hendaknya diberi tempo untuk melunasinya. Selanjutnya, penghapusan utang hendaknya diberikan jika ia benar-benar tidak sanggup membayar.

Ketiga, penjual harus menjauhi bersumpah dalam menjual suatu barang.

Keempat, penjual harus tegas terhadap timbangan dan takaran. Dia harus adil dalam menakar dan menimbang.

Kelima, penjual tidak boleh menjual suatu barang kepada orang lain sebelum barang tersebut benar-benar telah menjadi miliknya. Sebagai contoh adalah, seorang pedagang memesan barang pada orang lain. Barang-barang yang telah dipesan tersebut belum ada, tetapi pedagang tersebut menjual barang yang sementara dipesannya kepada pembeli, padahal barang tersebut benar-benar belum dimilikinya.

Keenam, pedagang hendaknya menjauhi praktik monopoli dalam perdagangan.

⁸⁸Jusmaliani, *op. cit*, h. 53-54.

Ketujuh, orang yang terlibat dalam melakukan jual beli atau perdagangan, hendaknya bersikap toleran dalam melaksanakan transaksi perdagangan.

Kedelapan, semua komoditas tidak boleh dihalangi memasuki pasar, dan harga komoditas tidak boleh dibatasi.⁸⁹

Demikian gambaran kehebatan seorang Muhammad dalam menjalankan bisnisnya, sehingga beliau yang tadinya yatim-piatu yang miskin, akhirnya bisa menjadi seorang yang sangat kaya.



⁸⁹ Laode Kamaruddin, *Rahasia Bisnis Rasulullah, op. cit*, h. 72.

BAB IV

PENGARUH *AL-TIJĀRAH* DALAM MEMBANGUN EKONOMI

A. *Prinsip-prinsip Dasar al-Tijārah*

1. Iman dan Jihad

Apresiasi Islam akan membawa kenyataan bahwa dalam Islam akan tergantung dan sangat terkait erat kepada pesan moral untuk menjamin keseimbangan dimana hak pribadi diakui. Namun hak kepemilikan tersebut harus bisa berfungsi sebagai nafkah konsumtif bagi diri dan keluarga, berproduksi dan berinvestasi dan tetap menjadi alat untuk mengapresiasi kepedulian sosial (zakat, infak, dan sedekah) serta jaminan pembagian kekayaan, menjamin mekanisme kerja *fī sabīlillah*, semangat pembangunan dan penataan, pembebasan diri dari ikatan materialisme, ajaran kebersihan dalam mengusahakan rezeki sekaligus perlindungan kebebasan dalam memanfaatkan rezeki tersebut. Hal itu sejalan dengan firman Allah swt. Q.S. al-Šaff/61: 10-11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ حَزْرَةٍ تُنَجِّكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْإِيمِ ۖ تَوَٰمِنُونَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih. (yaitu) kamu beriman kepada Allah swt. dan Rasulnya dan berjihad di jalan Allah swt. dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹

Menurut al-Rāgib, ayat ini menjelaskan tentang petunjuk transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, yang dengannya pelaku bisnis

¹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 806.

akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal.² Perniagaan yang dimaksud bukan hanya pada persoalan keimanan semata, atau keikhlasan amal kepada Allah swt. Akan tetapi berjihad dengan jiwa dan mengapresiasi kepedulian sosial dalam hal berzakat, berinfaq dengan harta yang dimiliki.

Tidak ada yang salah pada kepemilikan harta kekayaan, Islam menganggap harta sebagai anugerah dari Allah swt. Allah swt. menciptakan harta kekayaan untuk dicari, dimiliki, dan digunakan oleh manusia. Dimana manusia merupakan perantara dalam memanfaatkan harta benda milik Allah swt. Dengan begitu pemanfaatan untuk kepentingan umat dan agama Islam lebih diutamakan, karena setiap milik individu dapat dimanfaatkan secara langsung oleh individu tersebut dan dapat pula digunakan untuk kepentingan umum secara tidak langsung. Dan sebaliknya, setiap kepemilikan kolektif tidak dapat mengganggu gugat kepemilikan pribadi, kecuali hal yang demikian itu ditujukan untuk menjalankan perintah Allah swt. Namun demikian, Islam tidak mengenal *muṣādarah*, yaitu perampasan hak seseorang dengan dalih untuk kepentingan umum.

Hak pemanfaatan juga berarti setiap kepemilikan individu dapat diberlakukan aktivitas hukum atas kepemilikan tersebut, seperti diperjualbelikan, diwariskan dan sebagainya, selama aturan main yang diberlakukan sesuai dengan hukum Allah swt. pula.³

2. Kerelaan Bersama

Secara hakikat kerelaan hanya dimungkinkan dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan Alquran. Dalam pandangan Islam kerelaan bersama tersebut

²Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib Al-Aṣḥānī. *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān*. (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 73.

³Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syariat Islam* (Mataram: LKBH IAIN Mataram, 2007), h. 38.

tidaklah bersifat mutlak/absolut. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kemerdekaan seseorang untuk memiliki sesuatu selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴ Hak kerelaan bersama itu didasarkan atas kemaslahatan dan sifatnya sebagai amanah Tuhan selain juga sebagai titipan fungsional, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Nisā'/4: 29.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil* kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah swt. adalah maha penyangkal kepadamu.⁵

Ayat ini berisi perintah supaya orang-orang yang beriman tidak berbuat *ẓālim* kepada sesama dengan cara memakan harta mereka secara *bāṭil*. Kata *ta'kulu* yang berarti memakan juga bisa berarti mengambil atau menggunakan manfaat harta orang lain tanpa izin yang semuanya melanggar hak kepemilikan.⁶ Tapi ia harus rela dalam bertransaksi.

Islam memelihara keseimbangan antara hal-hal berlawanan yang terlalu dilebih-lebihkan. Tidak hanya mengakui hak milik pribadi, tetapi juga dengan menjamin pembagian kekayaan yang seluas-luasnya. Lebih jelasnya, menurut M. Abd. Mannan, ada delapan ketentuan khusus syariat mengenai hak milik kekayaan pribadi dan metode penggunaannya, yaitu⁷:

⁴Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia* (Cet. I; Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), h. 21.

⁵Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 107.

⁶Muhammad 'Ali Al-Says, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz II (tp, tt,tt.h), h. 156.

⁷M. Abd. Mannan, *Tecori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 65.

a. Pemerataan kekayaan.

Ketentuan *pertama* dalam syariat adalah bahwa dalam Islam tidak diperbolehkan memiliki kekayaan yang tidak digunakan. Ketentuan terhadap pemerataan kekayaan secara terus menerus juga berlaku bagi cara memanfaatkannya. Hal tersebut karena tujuan sistem perokonomian Islam adalah untuk melakukan pembagian kekayaan yang seluas-luasnya, dan paling berfaedah melalui lembaga yang didirikannya serta melalui dorongan moral. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr/59: 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diberikan Allah swt. kepada Rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah swt. Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah swt. sesungguhnya Allah swt. amat keras hukumannya.⁸

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kekayaan harus tetap tersebar secara terus menerus di antara seluruh lapisan masyarakat dan jangan dimonopoli oleh orang kaya saja. Ketentuan umumnya adalah bahwa kekayaan harus digunakan di semua zaman dengan cara yang benar untuk kebaikan diri sendiri dan juga untuk kebaikan masyarakat. Pada dasarnya, ayat 6 sampai ayat 7 dari surah al-Hasyr ini membicarakan seputar hukum *fai'*, yaitu harta rampasan perang yang diperoleh dari

⁸Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit.*, h. 797.

musuh sebelum terjadi peperangan. Pada ayat 7 diterangkan bahwa harta *fai'* yang berasal dari orang kafir diserahkan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, digunakan untuk kepentingan publik dan tidak dibagi-bagikan kepada kaum muslimin. Cara pembagian tersebut merupakan wujud keadilan distribusi harta dengan satu tujuan, yaitu supaya harta tersebut tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Kebijakan ini diutamakan untuk kepentingan publik yang lebih luas, yaitu anak yatim, orang miskin dan orang dalam perjalanan di jalan Allah swt.⁹

Kebijakan pembagian harta *fai'* menunjukkan pentingnya distribusi kekayaan. Besarnya alokasi pembagian yang sekarang disebut subsidi ditentukan oleh pemimpin atau pemerintah. Sudah semestinya pemerintah mengalokasikan distribusi kekayaan dalam bentuk subsidi itu berdasarkan mendesaknya kebutuhan penggunaanya yaitu fakir miskin dan anak yatim yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian, upaya untuk menurunkan angka kemiskinan bukan sekedar impian saja.¹⁰

b. Pembayaran zakat

Ketentuan *kedua* dari syariat mengenai perilaku pemilik kekayaan pribadi ialah harus membayar zakat sebanding dengan kekayaan yang dimilikinya.¹¹ Emas, perak, uang jenis apapun, hasil pertanian, ternak, usaha perdagangan dan apa saja yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya, merupakan harta benda yang wajib dizakatkan sebelum datangnya hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Seperti firman Allah swt. dalam Alquran Q.S. al-Baqarah/2: 254.

⁹Dwi suwikyno, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 95.

¹⁰*Ibid.*, h. 96.

¹¹M. Abd. Mannan, *op. cit.*, h. 66.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.¹²

Konteks ayat di atas membahas tentang perintah untuk membelanjakan harta, mengeluarkan zakat dan memperbanyak sedekah sebelum terjadi hari hisab (perhitungan). Hari perhitungan adalah kondisi dan waktu dimana manusia akan menjalani pemeriksaan dan pertanggung jawaban terhadap seluruh tingkah lakunya di dunia. Maka segala aktifitas ibadah tidak bermanfaat lagi, termasuk sedekah, amal saleh dan lain sebagainya.¹³

Siapa saja yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya, dan tidak bisa bekerja adalah “fakir dan miskin”, karena itu tidak wajib zakat. Akhirnya semua hal yang ditujukan untuk kebaikan kaum muslimin secara keseluruhan dan bukannya hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi adalah berbakti di jalan Allah swt.

c. Penggunaan yang berfaedah

Ketentuan *ketiga* mengenai perilaku pemilik harta benda pribadi memberi tekanan akan penggunaan berfaedah dari harta benda di jalan Allah swt. yang berarti semua hal yang berfaedah bagi masyarakat secara keseluruhan mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan.¹⁴ Begitu banyak segi pemanfaatan harta benda

¹²Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 52.

¹³Aḥmad Muṣṭafa al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Jilid IV (Cet. I; Dār Muṣṭafa al-Halābī: Mesir, 1946), h. 8.

¹⁴M. Abd. Mannan, *op. cit.*, h. 67.

sehingga hal ini dapat dinilai dengan lebih baik jika menyimak Q.S. Al-Baqarah/2: 261-272.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah swt. adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah swt. melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah swt. maha luas (karunianya) lagi maha mengetahui.¹⁵

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٦٢﴾

Terjemahnya:

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah swt. lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya, dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah swt), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah swt. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).¹⁶

Ayat-ayat tersebut berisikan seluruh filsafat tentang pemakaian, pemberian dan penggunaan kekayaan yang tidak memerlukan ulasan terinci.

d. Penggunaan yang tidak merugikan

Keempat, bila Islam memberikan tekanan pada pemakaian harta benda yang berfaedah, berarti membebaskan kewajiban pada pemilik harta benda untuk menggunakannya sedemikian rupa sehingga tidak mendatangkan kerugian bagi

¹⁵Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 55.

¹⁶*Ibid.*, h. 57.

orang lain atau masyarakat.¹⁷ Pemilikan mutlak segala-galanya ada pada Allah swt. setiap individu, kaya atau miskin mempunyai hak untuk menggunakannya. Karena itu, bila kerugian ditimpakan kepada orang lain, hal ini merupakan pelanggaran terlarang dalam Islam.

e. Pemilikan yang sah

Ketentuan *kelima* yang mengatur perilaku pemilik harta benda, tercantum dalam QS. al-Nisā'/4: 29.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالَكُم بَيْنَكُمۡ بِٱلْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *batil* kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah swt. adalah maha penyayang kepadamu.¹⁸

Semua tindakan untuk memperoleh harta benda dengan cara-cara melawan hukum dilarang karena hal-hal ini pada akhirnya merusak satu bangsa. Mendapatkan harta benda atau barang dengan curang termasuk dalam golongan yang sama. Demikian pula halnya bila mendapat hak milik melalui keputusan pengadilan dengan cara tercela seperti penyuapan dan kesaksian palsu adalah suatu perbuatan melanggar hukum. Karena masyarakat cenderung bergerak ke arah materialisme, maka banyak orang yang berpaling pada cara-cara penipuan, monopoli dan riba untuk menambah kekayaannya.¹⁹

¹⁷M. Abd. Mannan, *op. cit*, h. 68.

¹⁸Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 107-108.

¹⁹M. Abd. Mannan, *op. cit*, h. 70.

f. Penggunaan berimbang

Ketentuan *keenam* syariat mengenai perilaku pemilik harta benda ialah ia harus menggunakan hartanya secara berimbang, yaitu jangan boros ataupun kikir.²⁰ Dalam Q.S. Al-Isrā'/17: 29 Allah swt. berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.²¹

g. Pemanfaatan sesuai hak

Ketentuan *ketujuh* syariat memberi tekanan pada pengguna harta benda dengan menjamin manfaatnya bagi si pemilik. Harus diakui bahwa dalam prakteknya, orang memanfaatkan harta mereka untuk kepentingan diri sendiri, baik di bidang politik maupun di bidang ekonomi dengan mengabaikan kepentingan-kepentingan yang lebih luas bagi masyarakat. Hal ini sangat bertentangan dengan jiwa Islam. Dalam Islam negara harus menjamin bahwa harta tidak akan dipakai untuk mencapai tujuan bagi kepentingan diri sendiri seperti itu. Hukum menjamin kebebasan ekonomi, sosial dan politik dan tidak tunduk pada kekuasaan ekonomi.²²

h. Kepentingan Kehidupan

Islam menekankan hal ini karena persoalan pengawasan dan pembagian harta tidak timbul setelah kematian pemiliknya, maka kepentingan bagi mereka yang masih hidup harus terjamin dengan mempraktekkan hukum waris.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit.*, h. 388.

²² M. Abd. Mannan, *op. cit.*, h. 71.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini dapat diulangi bahwa ciri khas konsep harta Islam terletak pada perintah etika dan moral mengenai hal itu, dengan perintah yang memberi kesempatan bagi negara muslim untuk mengatur konsep hak milik pribadi. Dalam agama Islam terkandung asas-asas yang bila dipahami dan diterapkan dengan baik, dapat merupakan pemecahan terbaik bagi keburukan-keburukan kapitalisme maupun komunisme serta menjamin kebahagiaan, ketertiban dan keadilan.²³

3. Pemanfaatan Kepemilikan

Dari penjelasan di atas kemudian dibangun suatu aturan dalam proses pemanfaatan harta kekayaan (*taṣarruf al-māl*) yaitu siapa yang sesungguhnya yang berhak mengelola dan memanfaatkan harta tersebut. Pemanfaatan kepemilikan adalah bagaimana cara agar seseorang memperlakukan harta kekayaannya sesuai dengan hukum syariat. Ada dua bentuk pemanfaatan harta yakni pengembangan harta (*tanmiyah al-māl*) dan penggunaan harta (*infāq al-māl*).²⁴

- a. *Pengembangan harta.* Yaitu pengembangan harta yang berkaitan dengan cara dan sarana yang menghasilkan pertambahan harta yakni produksi pertanian, perdagangan, industri dan investasi uang pada sektor jasa. Hukum pengembangan harta berkaitan dengan hukum mengenai cara dan sarana untuk menghasilkan harta. Pada sisi lain, Islam melarang beberapa bentuk pengembangan harta seperti riba, menimbun harta, monopoli, penipuan, transaksi barang haram dan sebagainya.

²³ *Ibid.*, h. 96.

²⁴ Veithzal Rifai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 370.

- b. *Penggunaan harta*. Yaitu pemanfaatan harta dengan atau tanpa manfaat materil yang diperoleh. Islam mendorong umat manusia untuk menggunakan hartanya tidak hanya sekedar untuk kepentingan pribadi tapi juga untuk kepentingan sosial. Tidak hanya memenuhi kebutuhan materil saja, tetapi juga kepentingan non-materil seperti nafkah keluarga dan orang tua, anak yatim, zakat, infak, sedekah, jihad dan sebagainya. Islam juga mengharamkan beberapa praktek penggunaan harta seperti suap, boros, membeli barang atau jasa haram, dan juga mencela perilaku kikir. Implikasi dari penggunaan harta dengan selalu melihat kaidah agama akan menghindari masyarakat dari resiko timbulnya kerusakan-kerusakan.

Sesungguhnya mekanisme pengelolaan dalam perspektif ekonomi Islam secara umum adalah bagaimana menggerakkan sektor ekonomi secara riil, sehingga produksi barang dan jasa dapat berkembang dan dapat meningkatkan lapangan kerja sehingga kesejahteraan masyarakat terus meningkat. Ada pembagian yang tegas antara kepemilikan individu, kepemilikan negara dan kepemilikan umum, sehingga ada keseimbangan antara kebebasan individu dalam bekerja dan berusaha untuk mendapatkan kekayaan dengan perlindungan atas kekayaan publik untuk kesejahteraan dan kemaslahatan seluruh masyarakat.²⁵

B. *Etika al-Tijārah dan Dampaknya*

1. *Etika al-Tijārah*

Kedudukan etika dalam kajian filsafat merupakan pokok bahasan yang penting. Dalam kajian filsafat, etika menjadi salah satu bagian kajian aksiologi. Hal ini disebabkan karena etika membahas dan mempersoalkan tentang nilai.

²⁵ *Ibid.*, h. 371.

Memahami hakikat nilai sedikitnya terdapat tiga pendekatan, yakni; *pertama*, nilai sepenuhnya bersifat subjektif. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan yang tidak terdapat dalam ruang dan waktu, oleh karena itu nilai merupakan esensi logis yang hanya diketahui oleh akal, dan *ketiga*, nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.²⁶

Sehubungan dengan itu, secara teoritis kita harus melihat pengertian etika. *Pertama*, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan.²⁷ Dalam pengertian ini etika berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari seseorang kepada orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipahami sebagai *al-akhlaq*, *al-adab*, atau *al-falsafah al-adabiyah* yang mempunyai tujuan untuk mendidik moralitas manusia,²⁸ yaitu bagaimana manusia bisa jadi baik.

Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia pada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus

²⁶Tim Penulis Rosda Karya, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 30.

²⁷Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 13.

²⁸Hans Daiber, dalam Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leamen, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h. 842-843.

diperbuat.²⁹ Lebih tegas Madjid Fakhri menyatakan bahwa etika merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang.³⁰ Dengan landasan pengertian akhlak seperti ini, maka bisnis merupakan bagian dari perbuatan yang menjadi fokus bahasan.³¹

Menurut A. A. Hanafi dan Hamid Salam, etika perdagangan menurut Alquran adalah nilai-nilai etika Islam yang berhubungan dengan aktifitas perdagangan yang terdiri dari enam prinsip utama, yakni kebenaran, kepercayaan, kejujuran, ketulusan, pengetahuan, dan keadilan.

Menurut Rafik Issa Beekum, sistem etika Islam terdiri dari lima konsep kunci, yaitu, keesaan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, serta kebajikan.

Sistem etika Islam menurut Rafik di atas yang dijadikan penulis sebagai etika *al-tijārah*. Secara prinsip, etika harus dijadikan sebagai dasar, nilai-nilai dalam menjalankan transaksi ekonomi (perdagangan) di tengah-tengah masyarakat. Karena perilaku dagang bukan semata-mata perbuatan dalam hubungan kemanusiaan tetapi juga mempunyai sifat Ilahiyah. Adanya sikap kerelaan diantara yang berkepentingan dan dilakukan dengan keterbukaan merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat keharusan dalam berdagang.

²⁹ Ahmad Amin, *al-Akhlāq*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1995), h. 3.

³⁰ Madjid Fachri, *Ethical Theories In Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, *Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & UMS Surakarta, 1996), 12.

³¹ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006), h. 44.

Termasuk salah satu etika perdagangan dengan melalaikan diri beribadah kepada Allah seperti zikir, shalat dan zakat. Hal ini diungkapkan Allah dalam surah Q.S. al-Nur/24: 37;

رَجَالٌ لَا تُلِهِمْ بِحَرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.³²

Dari ayat di atas menjelaskan tentang ketidakbolehan perdagangan itu melalaikan diri beribadah kepada Allah swt. Ketidakbolehan perdagangan melalaikan diri dari ibadah diperkuat dengan Q.S. al-Jumuah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.³³

Ayat di atas secara jelas melarang umat Islam berdagang (bertransaksi) ketika adzan jum'at telah dikumandangkan dalam arti jual beli harus ditinggalkan. Selanjutnya, kecintaan kepada perdagangan tidak boleh melebihi kecintaan kepada Allah, Rasulnya dan jihad *fi sabilillah*. Pembahasan-pembahasan yang ditelaah dikemukakan di atas menunjukan bahwa etika merupakan prinsip-prinsip rasional yang harus dijadikan sebagai landasan suatu aktivitas perdagangan.

³²Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 495.

³³Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 809.

Adapun etika yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tauhid

Konsep tauhid merupakan sebuah perpaduan yang menyatukan aspek-aspek kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, politik, ataupun sosial. Karena merupakan menjadi suatu keseluruhan homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.

Tauhid merupakan konsep serba eksklusif dan serba inklusif. Pada tingkat absolut ia membedakan *khāliq* dan makhluk, memerlukan penyerahan tanpa syarat pada kehendaknya, tetapi pada eksistensi manusia memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat sebab seluruh umat manusia dipersatukan dalam ketaatan kepada Allah swt. semata. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam, sekaligus horizontal yang memadukan segi politik, sosial, ekonomi kehidupan manusia menjadi kebulatan yang homogeny dan konsisten dari dalam dan luar sekaligus terpadu dengan alam luas.³⁴

Dari konsepsi ini, maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula, maka etika dan ekonomi atau etika dan *al-tijārah* (perdagangan) menjadi terpadu, vertikal, maupun horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam yang tidak mengenal kekusutan dan keterputusan.³⁵

Sistem etika Islam yang meliputi kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, selalu tercermin dalam konsep tauhid yang dalam pengertian absolut, hanya berhubungan dengan Tuhan. Umat manusia tak lain adalah wadah kebenaran

³⁴R. Lukman Farouni, *Etika Bisnis Dalam al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 145.

³⁵*Ibid.*,

dan harus memantulkan cahaya kemuliaannya dalam sebuah manifestasi duniawi.³⁶

Seperti yang digambarkan Allah swt. dalam Q.S. Fussilat/41: 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.³⁷

Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam. Ia memadukan di sepanjang garis vertikal segi politik, ekonomi, sosial, dan religious dari kehidupan manusia menjadi suatu kebulatan yang homogen dan konsisten.

Tauhid *rubūbiyyah* merupakan keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah dimiliki dan dikuasai Allah swt. Tauhid *ulūhiyyah* menyatakan adanya aturan darinya dalam menjalani kehidupan. Kedua nilai ini diterapkan Nabi Muhammad saw. dalam kegiatan ekonomi, bahwa setiap harta (aset) dalam transaksi perdagangan hakikatnya milik Allah swt. pelaku ekonomi yaitu manusia hanya mendapatkan amanah mengelola (*istikhlāf*) dan oleh karenanya seluruh aset dan anasir transaksi harus dikelola sesuai dengan ketentuan pemilik yang hakiki, yaitu Allah swt. Kepeloporan Nabi Muhammad saw. dalam meninggalkan praktik riba, transaksi fiktif, perjudian dan spekulasi dan komoditi haram adalah wujud dari keyakinan tauhid ini.³⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. al-Nisā'/4: 29.

³⁶Ali Yafie, *op. cit*, h. 21.

³⁷Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit*, h. 692.

³⁸Ali yafie, *op. cit.*, h. 22.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.³⁹

Berdasarkan etika di atas, maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas maupun entitas dagangannya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal, yaitu:

Pertama, diskriminasi diantara pekerja, penjual, pembeli, dan mitra kerja atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama. (Q.S. Al-Hujurāt/49 :13).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah swt. ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah swt. maha mengetahui lagi maha mengenal.⁴⁰

Kedua, terpaksa atau dipaksa melakukan praktik-praktik bisnis yang *bāṭil*, karena hanya Allahlah yang semestinya ditakuti dan dicintai. Oleh Karena itu, sikap ini akan terefleksikan dalam seluruh sikap hidup dalam berbagai dimensinya (Q.S. Al-An'ām/6: 163).

³⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

⁴⁰Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 745.

لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

Tiada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah swt).⁴¹

Ketiga, menimbun kekayaan atau serakah karena hakikat kekayaan merupakan amanah Allah swt (Q.S. Al-Kahfi/18: 46).⁴²

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁴³

2. Keseimbangan/Adil

Dalam beraktivitas di dunia perdagangan, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Alquran diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah swt. dan Rasulnya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syari'ah). Tidak mengakomodir salah satu hak di atas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman. Karenanya orang yang adil akan lebih dekat kepada ketakwaan. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Al-Mā'idah/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁴¹ *Ibid*, h. 151.

⁴² R. Lukman Farouni, *op. cit.*, h.145-146.

⁴³ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* h. 300.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah swt. menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

Berlaku adil akan dekat dengan takwa, karena itu dalam perdagangan (*al-tijārah*) Alquran melarang untuk menipu walaupun hanya sekadar membawa sesuatu pada yang menimbulkan kerugian sekalipun. Kondisi ini dapat terjadi seperti adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.⁴⁵

Alquran mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dan bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebijakan. Dalam perdagangan atau perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan seperti yang ditegaskan Allah swt dalam firmanNya Q.S. Al-An’ām/6: 152.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.⁴⁶

Sifat keseimbangan atau keadilan bukan hanya sekadar karakteristik alami, melainkan merupakan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Karena keseimbangan, kebersamaan, dan kemoderatan

⁴⁴Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 144.

⁴⁵Faisal Badroen, *op. cit.*, h.91.

⁴⁶Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 200.

merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis, misalnya dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 195, Q.S. Al-Furqān/25: 67-68 dan Q.S. Al-Isra/17: 35.⁴⁷

Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 195 misalnya dijelaskan bahwa pembelanjaan harta benda (pendayagunaan harta benda) harus dilakukan dalam kebaikan atau di jalan Allah swt. dan tidak pada sesuatu yang dapat membinasakan diri. Harus menyempurnakan takaran dan timbangan dengan neraca yang benar. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Nisā'/4: 29.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تَحِرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.⁴⁸

Mengurangi takaran dan timbangan adalah merupakan praktek-praktek *al-tijārah* yang *bāṭil*. Oleh karena itu, Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dalam konteks perbendaharaan bisnis, agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar adalah suatu hal yang mutlak dilaksanakan karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang terbaik pula (Q.S. Al-Isrā'/17: 35, Q.S. Al-Muṭāffifīn/83: 1-3).

⁴⁷R. Lukman farouni, *op. cit.*, h. 147.

⁴⁸Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit.*, h. 107-108.

3. Kehendak bebas

Manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai batas-batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada tujuan yang akan dicapainya. Manusia dianugerahi kehendak bebas (*free will*) untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah. Berdasarkan aksioma ini, maka dalam hal perdagangan, manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian, termasuk menepati janji atau mengingkarinya.

Dalam masalah perjanjian, baik perjanjian kesetiaan kepada Allah swt. maupun perjanjian yang dibuatnya dalam pergaulan sesama (kehidupan) manusia harus dapat memenuhi semua janji-janji tersebut. Allah swt. berfirman dalam Alquran (Q.S. Al-Maidah/5: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ..... ﴿١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqadmu (janji-janjimu) itu⁴⁹

Penuhilah aqad-aqad itu, yakni baik aqad antara kamu dengan Allah swt. yang terjalin melalui pengakuan kamu dengan beriman kepada Nabinya atau melalui nalar yang dianugerahkannya kepada kamu, demikian juga perjanjian yang terjalin antara kamu dengan sesama manusia, bahkan perjanjian antara kamu dengan diri kamu sendiri. Bahkan semua perjanjian selama tidak mengandung pengharaman yang halal atau penghalalan yang haram.⁵⁰

Al-'Uqūd adalah jamak *'aqd/akad* yang pada mulanya berarti mengikat sesuatu dengan sesuatu sehingga tidak menjadi bagiannya dan tidak berpisah dengannya. Jual beli misalnya adalah salah satu bentuk akad, yang menjadikan

⁴⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 141.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jilid III (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 15.

barang yang dibeli menjadi milik pembelinya, dia dapat melakukan apa saja dengan barang itu dan pemilik semula yakni penjualnya dengan akad jual beli tidak lagi memiliki sedikit wewenangpun menyangkut barang yang dijualnya. Demikian juga dengan akad pernikahan, yang dengannya terikat wanita dan pria dengan ketentuan-ketentuan, sehingga pria dapat berhubungan seks dengannya, dan wanita yang dikawininya terikat pula sehingga tidak boleh menikahi pria lain, kecuali bila ikatan itu dilepas oleh satu dan lain sebab.⁵¹

Menurut Yusuf Ali, seperti dikutip Rafik, terma *uqūd* merupakan konsep yang multidimensional. Konsep ini meliputi (a) kewajiban ilahi, yang mengarahkan dari spiritual dan hubungan sesama kepada Allah swt; (b) kewajiban sosial; (c) kewajiban politik seperti perjanjian; (d) kewajiban bisnis seperti kontrak-kontrak kerja sama atau kontrak kepegawaian.

Seorang muslim yang percaya pada kehendak Allah swt. akan memuliakan semua janji yang telah dibuatnya. Karena ia merupakan bagian kolektif dari masyarakat dan mengakui bahwa Allah swt. meliputi kehidupan individual dan sosial, melaksanakan bentuk aktivitas perdagangan tertentu, berkreasi mengembangkan potensi dagang yang ada. Hanya saja, dalam mengembangkan kreasi terhadap pilihan-pilihan itu, ada dua konsekuensi yang melekat. Di satu sisi ada niat dan konsekuensi buruk yang dapat dilakukan dan diraih, tetapi di sisi lain ada niat dan konsekuensi baik yang dapat dilakukan dan diraih. Konsekuensi baik dan manfaat yang bakal diterimanya yang dalam Islam berdampak pada pahala sementara konsekuensi buruk sebagai bentuk risiko dan yang bakal diterimanya adalah dosa (QS. al-Nisā/4: 85, al-Kahfi/18: 29).⁵²

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Muslich, *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004), h. 42.

4. Pertanggung Jawaban

Segala kebebasan dalam suatu perdagangan yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan, sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran Q.S. Al-Mudatsir/74: 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.⁵³

Pada ayat yang lain Allah swt. menegaskan dalam firmanNya Q.S. Al-Nisā/4:

85:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah swt. maha kuasa atas segala sesuatu.⁵⁴

Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menggunakan potensi sumber daya mesti memiliki batas-batas tertentu, dan tidak digunakan sebebas-bebasnya, melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam Alquran dan sunnah Rasul yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya yang dikuasai, tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan perdagangan yang terlarang atau yang diharamkan, seperti judi, riba dan lain sebagainya. Apabila digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang

⁵³Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit*, h. 851.

⁵⁴*Ibid.*, h. 126.

dilakukan harus juga dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan perdagangan yang dilakukan.⁵⁵

Pertanggungjawaban ini secara mendasar akan mengubah perhitungan ekonomi dan perdagangan karena segala sesuatunya harus mengacu pada keadilan. Hal ini diimplementasikan minimal pada tiga hal, yaitu: (1), dalam menghitung margin, keuntungan nilai upah harus dikaitkan dengan upah minimum yang secara sosial dapat diterima oleh masyarakat. (2), *economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan pengertian yang tegas bahwa besarnya tidak dapat diramalkan dengan probabilitas nol dan tak dapat lebih dahulu ditetapkan (seperti sistem bunga). (3), Islam melarang semua transaksi *alegtoris* yang dicontohkan dengan istilah *gharār*.

5. Kebenaran: Kebajikan dan Kejujuran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur, yaitu kebajikan dan kejujuran. Kebenaran adalah nilai kebenaran yang dianjurkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Alquran. Dalam konteks perdagangan kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar, yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas proses pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan margin keuntungan (laba).

Kebajikan adalah sikap ihsan yang merupakan tindakan yang memberi keuntungan bagi orang lain. Dalam Islam sikap ini sangat dianjurkan. Dalam aplikasinya, menurut al-Ghazali terdapat tiga prinsip pengejewantahan kebajikan, yakni pertama, memberi kelonggaran waktu pada pihak terutang untuk membayar

⁵⁵Muslich, *op. cit.*, h. 46.

utangnya. Dan jika perlu mengurangi beban utangnya. Kedua, menerima pengembalian barang yang telah dibeli. Ketiga, membayar utang sebelum waktu penagihan tiba.

Termasuk ke dalam kebajikan dalam perdagangan adalah sikap kesukarelaan dan keramahtamahan. Kesukarelaan dalam pengertian, sikap sukarela antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama, atau perjanjian bisnis. Kedua belah pihak sama-sama mempunyai hak pilih atas transaksi dan tidak boleh bersegera memisahkan diri untuk menjaga jika ada ketidakcocokan bahkan pembatalan transaksi. Hal ini ditekankan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan hubungan dan cinta mencintai antar sesama pelaku atau mitra bisnis. Keramahtamahan merupakan sikap ramah, toleran baik dalam menjual, membeli, maupun menagih.

Adapun kejujuran adalah merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik iman yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Bahkan kejujuran merupakan karakteristik para Nabi. Tanpa kejujuran kehidupan agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak akan berjalan baik. Sebaliknya, kebohongan adalah pangkal cabang kemunafikan dan ciri orang munafik. Cacat pasar perdagangan di dunia dan yang paling banyak memperburuk citra perdagangan adalah kebohongan, manipulasi, dan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Baik secara dusta dalam menerangkan spesifikasi barang dagangan dan mengunggulkannya atas yang lainnya.⁵⁶ Hal ini sangat bertentangan dengan firman Allah swt. dalam Alquran Q.S. al-Nisā'/4: 29.

⁵⁶Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlāq fil Iqtisād al-Islāmī* diterj. Hafidhuddin dkk, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam (Cet. I; Jakarta: Robbani Pers, 1997), h. 293.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁵⁷

Berdasarkan ayat di atas bahwa memakan harta orang lain dengan *bāṭil* adalah memakan harta hasil riba, judi, kecurangan dan kezaliman.

Perhatikanlah gambaran orang yang perlu dikasihani ini. Ia melecehkan nama “Allah swt.” dan menjadikannya barang dagangannya serta alat untuk menjajakan komoditinya. Ia mudah bersumpah dan berjanji dengan nama Allah swt. untuk manipulasi dagangannya. Ini adalah cacat para pedagang dunia yang terobsesi oleh keuntungan rendah duniawi tanpa memperhatikan keuntungan ukhrawi. Ia terlena oleh penghasilan yang fana sehingga mengabaikan pendapatan yang kekal. Mereka adalah orang-orang yang pernah diperingatkan oleh Nabi saw. ketika beliau keluar rumah melihat orang-orang yang sedang berjual beli, seru Nabi saw., “wahai para pedagang” lantas mereka memenuhi panggilan Rasulullah saw. Seraya mengangkat leher dan pandangan mereka kepadanya, lalu beliau bersabda:

يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ ، فَاسْتَجَابُوا لَهُ ، وَرَفَعُوا إِلَيْهِ أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ ، فَقَالَ : إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَجَارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى وَبَرَّ وَصَدَقَ

Artinya:

Wahai para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan sebagai orang-orang yang jahat kecuali orang yang bertakwa kepada Allah swt. berbuat kebajikan dan jujur.⁵⁸

⁵⁷Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

⁵⁸Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah al-Turmuzi. *Sunan al-Turmuzi*, Juz III (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-Arabi, t.th), h. 565.

Dalam Alquran, kebenaran yang mengandung kebajikan dan kejujuran dapat diambil dari penegasan keharusan menunaikan atau memenuhi perjanjian atau transaksi perdagangan. Penggambaran sikap Alquran ini terlihat dari term *aūfū* dalam bentuk *fi'il amar*. Term ini dalam Alquran tersebut sebanyak 10 kali. *aūfū* dari kata dasar *wafa'*, *wafaan* berarti menepati, memenuhi, melaksanakan (dengan penuh) menyempurnakan.

Alquran menggunakan terma *aūfu* dalam dua konteks, yakni pertama dalam konteks perjanjian dan yang kedua dalam konteks ukuran dan timbangan. Dalam konteks perjanjian Alquran menegaskan baik perjanjian manusia terhadap sang pencipta dan sebaliknya maupun perjanjian antara sesama manusia. Tentang janji manusia kepada Allah swt dalam konteks nikmat Allah swt. yang telah dianugerahkannya, Allah swt. berfirman dalam Alquran. Q.S. Al-Baqarah/2: 40;

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْل اٰذْكُرُوْا نِعْمَتِیَ الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُواْ بِعَهْدِیْ اَوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَاِیْنِیْ فَاَرْهَبُوْنِ



Terjemahnya:

Hai bani Israil, ingatlah akan nikmatku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepadaku, niscaya aku penuhi janjiku kepadamu; dan hanya kepadakulah kamu harus takut (tunduk)⁵⁹

Dalam perjanjian-perjanjian sesama manusia yang bersifat umum, Alquran mengatakan:

یٰۤاٰیُّهَا الَّذِیْنَ ءٰمَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ﴿۱﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janjimu itu..⁶⁰

⁵⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, h. 8.

⁶⁰*Ibid.*, h. 141.

Keadilan bukan hanya diterapkan kepada orang lain, tetapi juga harus diterapkan kepada siapa pun. Dengan demikian, keadilan meliputi pula baik dalam perjanjian maupun sumpah-sumpah. Inilah yang diperintahkan Allah swt. (QS. Al-An'am/7: 152, al-Nahl/16: 91), dalam konteks perjanjian memelihara harta anak yatim (QS. Al-Isra'/17: 34).

Adapun dalam konteks ukuran dan timbangan, Alquran banyak menggunakan kata *al-Kail* dan *al-Mīzan*. *al-Kail* adalah suatu alat yang digunakan untuk menakar. Kata *al-Kail* juga dapat berarti menimbang. Yang digunakan untuk menakar biasanya adalah bejana yang terbuat dari tembaga. Dalam masyarakat kita, ukuran yang lazim digunakan adalah ukuran per liter. Demikian pula *al-mīzan* yang berarti timbangan yang berawal menggunakan sistem pertimbangan antara penimbang dan apa yang ditimbang. Dalam masyarakat kita alat timbangan disebut timbangan yang menggunakan ukuran berat seperti ons, kilogram, kuintal dan ton.

Dalam perkembangannya alat takaran dan timbangan telah berkembang sedemikian pesatnya sampai-sampai pada kepada alat ukur sistem digital. Dengan demikian, penggunaan kata *al-kail* dan *al-mizan* dalam Alquran bukan untuk memperlihatkan tujuan tetapi memperlihatkan hakikat proses. Pada ayat-ayat dibawah ini akan terlihat bagaimana Alquran menegaskan keharusan penegakan kesempurnaan ukuran dan timbangan.

Dalam sistem ukuran dan timbangan, Alquran menegaskan dalam Q.S. Al-A'raf/7: 85.

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ
إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.⁶¹

Di ayat yang lain ditegaskan pada Q.S. Hud/11: 85.

وَيَقَوْمٍ أَوَفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Dan Syu'aib berkata: Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.⁶²

Paparan ayat-ayat di atas memberi penegasan bahwasanya penyempurnaan dalam proses transaksi melalui media takaran dan timbangan merupakan salah satu hal mendasar untuk membangun dan mengembangkan perilaku bisnis yang baik. Suatu bisnis dalam perkembangan kapan pun mesti membutuhkan suatu alat ukur atau timbangan. Oleh karena itu, Alquran menekankan adanya kebenaran dalam pengertian ukuran dan timbangan yang benar pada satu sisi. Dan kebijakan serta kejujuran dalam pengertian ukuran dan timbangan yang benar pada satu sisi. Dan kebijakan serta kejujuran dalam pengertian ukuran dan timbangan yang dipergunakan dengan kebijakan dan kejujuran.

Dari sikap kebenaran, kebijakan (kesukarelaan) dan kejujuran demikian maka suatu bisnis secara otomatis akan melahirkan persaudaraan. Persaudaraan, kemitraan antara pihak yang berkepentingan dalam bisnis yang saling

⁶¹ *Ibid.*, h. 216.

⁶² *Ibid.*, h. 310.

menguntungkan, tanpa adanya kerugian dan penyesalan sedikit pun. Bukan melahirkan situasi dan kondisi permusuhan dan perselisihan yang diwarnai dengan kecurangan. Dengan demikian, kebenaran, kebajikan, dan kejujuran dalam semua proses bisnis akan dilakukan pula secara transparan dan tidak ada rekayasa.

Pengejewantahan aksioma kebenaran dengan dua makna kebajikan dan kejujuran secara jelas telah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. yang juga merupakan pelaku bisnis yang sukses. Dalam menjalankan bisnisnya, Nabi tidak pernah sekalipun melakukan kebohongan, penipuan atau menyembunyikan kecacatan suatu barang. Sebaliknya Nabi Muhammad saw mengharuskan agar bisnis dilakukan dengan kebenaran dan kejujuran.

Kata Nabi: Muslim adalah saudara muslim, tidak dibenarkan seorang muslim menjual kepada saudaranya yang muslim suatu jalan yang mempunyai aib kecuali dia menjelaskan aib tersebut. “Barang siapa yang menipu (dalam berbisnis) maka ia bukanlah termasuk kelompok kami.”

Dengan aksioma kebenaran ini maka etika Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis. Alquran menegaskan agar dalam bisnis tidak dengan cara yang mengandung kebatilan, kerusakan, dan kezaliman. Sebaliknya, harus dilakukan dengan kesadaran dan kerelaan.

2. DAMPAK *AL-TIJĀRAH*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan term *al-tijārah* dalam Alquran, hanya terdiri dari satu kata yaitu تجر - يتجر - تجرا (*tajara, yatjuru, tajran*). Kata ini menjadi hal yang penting untuk mengungkap berbagai karakteristik *al-tijārah* dalam Alquran yang berimbas bagi kehidupan. Term *al-tijārah* adalah term

yang menunjukkan dua pengertian; pertama, aktivitas jual beli (dagang). Kedua, komoditas barang dagangan. Adapun dampak *al-tijārah* sebagai berikut;

a. Dampak *al-tijārah* di Dunia

1) Mendapatkan Keuntungan Materi

Manusia sebagai hamba (‘*abd*’) sekaligus *khalīfatullāh fī al-arḍ*⁶³ (“pengganti Allah di bumi”), merupakan dua peran yang harus dilaksanakan oleh manusia selama hidup di dunia. Konsep ‘*abd*’ dan *khalīfah*, meskipun mempunyai dimensi perbedaan yang cukup tegas, tidak berarti bertentangan, sebab keduanya berada pada *mainstream* pemikiran yang sama. Fungsi manusia sebagai ‘*abd*’ dan *khalīfah* dalam konteks makro atau mikro dalam paradigma tauhid, tidak dipandang sebagai kesatuan yang terpisah, tapi mengandung adanya hubungan dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensinya.⁶⁴

Tugas manusia sebagai hamba sekaligus *khalīfah* dalam arti wakil/pengganti Tuhan di muka bumi, pada dasarnya mengandung implikasi moral, sehingga kehidupannya harus dibatasi oleh nilai-nilai dan etika-etika. Manusia tidak diperkenankan menentang hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. bahkan justru sebaliknya, ia harus mendasarkan seluruh kehidupannya dalam nilai-nilai dan norma-norma universal dan eternal (kekal), yakni wahyu *Ilahi* dalam hal ini adalah Alquran. Selain itu, manusia juga harus mampu menginternalisasikan tugasnya sebagai manusia yang membutuhkan materi, agar ia dapat menciptakan

⁶³Istilah *khalīfah fī al-arḍ*, dalam pandangan ulama, seperti yang dikemukakan oleh Shalih Abdullah, memiliki beberapa makna di antaranya: 1) manusia sebagai pengganti jenis spesies yang ada sebelum manusia; 2) kelompok manusia menggantikan kelompok manusia yang lain; dan 3) manusia sebagai “pengganti Allah”. Lihat Shalih Abdullah dalam Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Cet. I; Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 92.

⁶⁴Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: SI Press, 1994), h. 154.

kehidupan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat.

Perlu ditekankan bahwa salah satu dampak *al-tijārah* adalah mendapatkan keuntungan. Karena keuntungan adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan suatu bisnis atau perdagangan, walaupun bukan merupakan dampak satu-satunya.⁶⁵ Menurut sudut pandang etika, keuntungan bukanlah hal yang buruk. Bahkan dalam syariat agama keuntungan merupakan hal yang baik dan diterima. Keuntungan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena;

Pertama, keuntungan memungkinkan seseorang atau suatu perusahaan dapat mempertahankan kegiatan bisnisnya.

Kedua, dengan adanya keuntungan memungkinkan pemilik modal bersedia membantu modal kepada orang lain atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, dan oleh karena itu berarti akan terjadi kegiatan perdagangan atau ekonomi produktif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan dapat menjamin kemakmuran suatu bangsa.

Ketiga, keuntungan memungkinkan seseorang hidup dengan layak.

Keempat, keuntungan memungkinkan suatu perusahaan tidak hanya dapat bertahan melainkan juga dapat menghidupi karyawan-karyawannya bahkan pada tingkat dan taraf hidup yang semakin baik. Lebih dari itu semua, dengan keuntungan yang ada, perusahaan dapat mengembangkan terus usahanya dan ini berarti dapat membuka lapangan kerja bagi banyak orang yang pada akhirnya dapat memajukan ekonomi suatu bangsa. Hanya saja seorang pedagang tidak boleh terlena dengan perdagangan yang mereka usahakan atau keuntungan yang mereka

⁶⁵Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Cet. I: Kanisius, 2006), h. 63.

dapatkan. Tetapi senantiasa mengingat kepada Allah swt. sebagai pemberi nikmat. Seperti yang ditegaskan Allah swt. dalam firmanNya Q.S. al-Taubah/9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ آلِهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah swt. dan RasulNya dan berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah swt. mendatangkan keputusannya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.⁶⁶

Ayat ini bukan berarti melarang mencintai keluarga, perniagaan atau harta benda yang selalu dicari. Akan tetapi hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada keluarga, perniagaan yang engkau lakukan melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama.

2) Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dengan *a sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare*. (Pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia).⁶⁷

Berdasarkan pengertian ini, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut

⁶⁶Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 257.

⁶⁷Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Growth in An Islamic Economy*, tulisan dalam *Development and Finance in Islam*, Malaysia, International Islamic University Press, 1987, h.55

misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi modern adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara seperti bertambahnya jumlah dan produksi barang industri, infrastruktur, bertambahnya jumlah sekolah, bertambahnya produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Dalam analisis makro ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu Negara.⁶⁸ Hal itu dapat diperoleh dari perdagangan yang baik.

Alquran melihat bahwa ada beberapa faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi.⁶⁹

1. SDM yang dapat dikelola (*investable resources*)

Pertumbuhan ekonomi sangat membutuhkan sumberdaya yang dapat digunakan dalam memproduksi aset-aset fisik untuk menghasilkan pendapatan. Aspek fisik tersebut antara lain tanaman industri, mesin, dsb. Pada sisi lain, peran modal juga sangat signifikan untuk diperhatikan. Dengan demikian, proses pertumbuhan ekonomi mencakup mobilisasi sumberdaya, merubah sumberdaya tersebut dalam bentuk aset produktif, serta dapat digunakan secara optimal dan

⁶⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi II (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1999), h. 413-414

⁶⁹Abul Hasan Muhammad Sadeq, *op. cit.*, h.56

efisien. Sedangkan sumber modal terbagi dua yaitu sumber domestik/internal serta sumber eksternal.

Negara-negara muslim harus mengembangkan kerjasama ekonomi dan sedapat mungkin menahan diri untuk tidak tergantung kepada sumber eksternal. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir beban hutang yang berbasis bunga dan menyelamatkan generasi akan datang dari ketergantungan dengan Barat.⁷⁰ Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan sumberdaya domestik seperti tabungan dan simpanan sukarela, pajak ataupun usaha lain berupa pemindahan sumberdaya dari orang kaya kepada orang miskin dalam bahasa Alquran mengeluarkan zakat. Seperti firman Allah yang ditegaskan dalam Alquran Q.S. al-Baqarah/2 :254.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.⁷¹

Konteks ayat di atas membahas tentang perintah untuk membelanjakan harta dan memperbanyak sedekah, memindahkan harta dari orang kaya ke orang miskin sebelum terjadi hari hisab (perhitungan).

2. SDM (*human resources*)

Faktor penentu lainnya yang sangat penting adalah sumberdaya manusia. Manusialah yang paling aktif berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Peran mereka mencakup beberapa bidang, antara lain dalam hal eksploitasi sumberdaya yang ada,

⁷⁰Sumitro Djoyohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta, Obor Indonesia, 1991), h. 384.

⁷¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*, h. 52.

pengakumulasian modal, serta pembangunan institusi sosial ekonomi dan politik masyarakat.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, maka perlu adanya efisiensi dalam tenaga kerja. Efisiensi tersebut membutuhkan kualitas profesional dan kualitas moral. Kedua kualitas ini harus dipenuhi dan tidak dapat berdiri sendiri. Kombinasi keduanya mutlak dipadukan dalam batas-batas yang rasional. Prinsip Islam terlihat berbeda dengan mainstream ekonomi perdagangan konvensional yang hanya menekankan pada aspek kualitas profesional dan mengabaikan kualitas moral. Moral selama ini dianggap merupakan rangkaian yang hilang dalam kajian ekonomi. Maka Islam mencoba mengembalikan nilai-nilai moral tersebut dalam suatu perdagangan. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Q.S. al-Nisā'/4: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *baṭil*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁷²

Oleh karena itu, dalam Alquran untuk dapat menjadi pelaku ekonomi yang baik, orang tersebut dituntut oleh syarat-syarat berikut:

- a. Suatu kontrak kerja merupakan janji dan kepercayaan yang tidak boleh dilanggar walaupun sedikit. Hal ini memberikan suatu jaminan moral seandainya ada penolakan kewajiban dalam kontrak atau pelayanan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-Maidah/5: 1)

⁷²Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 107-108.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ..... ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqadmu (janji-janjimu) itu⁷³

Penuhilah aqad-aqad itu, yakni baik aqad antara kamu dengan Allah swt. yang terjalin melalui pengakuan kamu dengan beriman kepada Nabinya atau melalui nalar yang dianugerahkannya kepada kamu, demikian juga perjanjian yang terjalin antara kamu dengan sesama manusia, bahkan perjanjian antara kamu dengan diri kamu sendiri.

- b. Dalam Islam kerja merupakan ibadah sehingga memberikan implikasi pada seseorang untuk bekerja secara wajar dan profesional. Hal itu sesuai dengan semangat Alquran dalam Q.S. al-Insyirāh/94: 7;

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.⁷⁴

Jelas dalam ayat di atas, memberikan inspirasi bahwa seorang pebisnis atau pedagang tidak boleh bermalas-malasan serta harus bekerja secara wajar dan profesional.

Perdagangan tidak hanya dalam bentuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi umat tetapi juga membantu orang lain dalam bentuk pinjaman modal. Dengan kata lain, aspek kemanfaatan, kebersamaan, tolong menolong perlu diperkuat dikalangan umat dalam menjalankan bisnis atau perdagangannya. Kebersamaan dan kekeluargaan dalam mengembangkan usaha perdagangan perlu ditanamkan pada

⁷³Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 141.

⁷⁴Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit.*, h. 902.

umat. Artinya, peluang-peluang bisnis yang terbuka di era pasar bebas semestinya tidak ditangkap dengan menghitung keuntungan secara materi saja tetapi juga menumbuhkembangkan perekonomian.

b. Dampak *al-tijārah* di Akhirat.

Sebagai makhluk ekonomi, perdagangan tidak boleh hanya mementingkan kepentingan diri sendiri dengan orientasi keuntungan material atau hanya keuntungan dunia saja. Akan tetapi, ia juga harus memperhatikan dimensi ukhrawinya yang menunjukkan bahwa sebagai pelaku dagang ia harus memandang bahwa kegiatan mereka sebagai sebuah panggilan hidup, jalan pengabdian kepada kebajikan untuk membantu sesama manusia yang kesulitan dan memerlukan bantuan.

Perdagangan yang dilakukan harus menjadi tangga menuju pengabdian kepada Tuhan (*teosentris*) dengan jalan memberikan kemaslahatan kepada orang lain (*antroposentris*) baik melalui keimanan maupun perbuatan berupa pemberian sesuatu yang bersifat material, seperti mengeluarkan zakat, infak dan sedekah.

Perdagangan tidaklah hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan keuntungan atau manfaat baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya maupun kepada diri sendiri. Akan tetapi yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat didapatkan pahalanya di akhirat nanti. Allah menegaskan dalam firmanNya Q.S. al-Şaff/61: 10.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدُّوْكُمْ عَلٰۤى تَجَرَّةٍ تُّنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ اَلِيْمٍ ۝۱۰

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih.⁷⁵

Ayat ini merupakan dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam perniagaan ini, yang di jelaskan oleh Allah swt. yaitu seseorang mencurahkan harta dan jiwanya yaitu syurga yang kekal abadi. Perniagaan ini antara orang yang beriman dengan Allah swt., maka Allah swt. akan membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman yang di curahkan di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah/9: 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah swt. telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah swt. lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah swt. di dalam Taurat, Injil dan Alquran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah swt. Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.⁷⁶

Allah swt. mengkaitkan amal shalih dengan lafadz “perniagaan” ini sebagai permisalan atau perumpamaan karena kemiripan antara amal shaleh dengan sebuah perniagaan, yaitu dalam hal mencari manfaat dari amalan tersebut. Sebuah perniagaan yang baik akan menghasilkan keuntungan yang besar, demikian juga amal shaleh akan menghasilkan kemanfaatan yang besar tak terhingga, yaitu surga

⁷⁵Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 806.

⁷⁶Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 274.

yang kekal abadi. Contoh semacam ini juga terdapat dalam firman Allah swt. yang lain yaitu dalam Q.S al-Baqarah/2: 16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ بِتِجَارَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Perniagaan ini Allah swt. sifati dapat menyelamatkan dari Adzab yang pedih, ini bukanlah perniagaan dalam artian yaitu bahwa segala macam perniagaan di dunia itu bisa menyelamatkan dari adzab yang pedih, akan tetapi perniagaan di sini adalah amal shaleh yang di lakukan seorang hamba yang akhirnya dapat menyelamatkan dia dari adzab yang pedih pada hari kiamat nanti.

Pemahaman di atas dapat diambil pemaknaan bahwa perilaku bisnis bukan semata-mata perbuatan dalam hubungan kemanusiaan semata tetapi mempunyai sifat Ilahiyah. Adanya sikap kerelaan diantara yang berkepentingan, dan dilakukan dengan keterbukaan merupakan ciri dan sifat-sifat keharusan dalam perdagangan. Jika ciri-ciri dan sifat-sifat di atas tidak ada, maka perdagangan yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan dan manfaat. Ayat-ayat di atas jelas memperlihatkan hakikat bisnis yang bukan semata-mata bersifat materi atau dunia semata, tetapi juga bersifat ukhrawi.

C. Pengaruh al-Tijārah dalam Pembangunan Ekonomi.

1. Menghargai waktu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata waktu paling tidak mempunyai empat makna, yaitu 1). Seluruh rangkaian saat yang telah lewat, sekarang dan yang akan datang, 2) saat tertentu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, 3) kesempatan,

tempo, peluang, 4). Saat atau ketika.⁷⁷ Sedangkan dalam kamus bahasa Arab kata waktu berasal dari kata *al-waqt*. Kata ini terdiri dari tiga huruf yang berakar kata wa-qa-ta yang berarti waktu, masa, dan zaman.⁷⁸

Dalam *muj'am al-maqāyis al-Lughah*, *al-waqt* menunjukkan kepada batas sesuatu⁷⁹ atau berakhirnya waktu yang diwajibkan untuk beramal.⁸⁰ Itulah sebabnya, hampir semua yang menunjuk kepada *waqt* dalam Alquran ada ukurannya yang tertentu. Hal ini dapat diperhatikan firman Allah swt Q.S. al-Nisā'/4: 103.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahannya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah swt di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁸¹

Philips E. Atkison, mengatakan bahwa waktu adalah emas.⁸² Pernyataan ini benar bila diukur dengan nilai materialisme dan benar pula menurut orang yang mengukur segala dengan kenikmatan dunia. Dikatakan juga bahwa waktu adalah sumber daya yang paling berharga yang kita miliki.⁸³ Pendapat ini juga benar, sebab

⁷⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit*, h. 1006.

⁷⁸Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud, 1996), h. 2031.

⁷⁹Abī al-Husain, *op. cit.*, h. 1100.

⁸⁰Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz Alquran* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalām, 1992), h. 879.

⁸¹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit*, h. 124-125.

⁸²Philips E. Atkinson, *Time Management* diterj. Agus Maulana, Manajemen Waktu yang Efektif (Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1991), h. 4.

⁸³*Ibid.*,

tidak ada manusia yang dapat menyimpan waktu di tempat-tempat tertentu, juga tidak ada yang bisa membeli waktu tersebut. Dengan demikian, yang dapat dilakukan manusia hanyalah menggunakan waktu tersebut secara konstruktif dan atau destruktif.

Sementara itu, Imam al-Qusyairī al-Naisabūrī dalam kitabnya beliau mengemukakan bahwa waktu adalah pedang. Menurutnya, sebagaimana fungsi pedang, maka ia dapat memotong manusia. Dalam hal ini, pedang tersebut sangat halus sentuhannya, namun tajam sayatannya. Barangsiapa menghindarinya maka ia akan selamat, dan barangsiapa yang bertindak kasar maka akan tertebas olehnya. Demikian juga halnya dengan waktu, siapa yang mempergunakan waktu tersebut maka ia akan selamat, tetapi barangsiapa yang membiarkannya maka ia akan tertebas dan jatuh dalam kehancuran.⁸⁴

Kewajiban pokok bagi orang muslim terhadap waktu yang dimilikinya adalah menjaganya sebagaimana ia menjaga harta kekayaannya, bahkan lebih dari itu, ia juga harus terus berusaha memanfaatkan seluruhnya untuk kebahagiaan dunia demi akhirat dan untuk kemaslahatan masyarakat. Al-Sirrī Ibn Muflis mengatakan jika anda menangis atas berkurangnya harta benda, maka tangisilah berkurangnya usia anda.⁸⁵ Senada dengan itu, Abdullah bin Mas'ūd mengatakan bahwa aku tidak menyesali sesuatu seperti penyesalanku pada saat matahari terbenam yang berarti umurku berkurang, akan tetapi amalku belum bertambah.

Dengan tidak disadari selama hidup kita, katakanlah sampai 60 tahun, banyak sekali waktu yang kita habiskan untuk berbagai keperluan. Kegiatan yang dilakukan ada yang bersifat sangat produktif, sedang dan kurang produktif. Ada

⁸⁴Lihat Abī Qasyim Abd al-Karīm bin Hawāsin al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Risālah al-Qusyairiyah Fī 'Ilmi al-Tasawuf* (t.tp; Dār al-Khair, t.th), h. 55.

⁸⁵Abdul Malik al-Qāsim, *al-Waqt Anfāsūn Lā Taūdu*, terj. Mustholah Maufur, *Waktu: Nafas yang Takkan Kembali* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), h. 53.

waktu untuk bekerja, ada waktu untuk bersantai. Tapi seyogyanya kita menggunakan waktu lebih banyak untuk kegiatan produktif daripada waktu untuk bersenang-senang. Perekonomian tidak akan berkembang jika para pelakunya tidak menghargai pentingnya waktu untuk diefektifkan dalam pengembangan usaha.

2. Peningkatan Kesejahteraan hidup

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rezki. Dalam arti sempit, kerja adalah pemanfaatan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Rezki yang paling utama adalah rezki yang diperoleh dari hasil kerja keras atau keringat sendiri, dan rezki yang paling dibenci oleh Allah swt. adalah rezki yang diperoleh dengan cara meminta-minta.

Dalam hadis riwayat Imam Ahmad, Rasulullah saw. pernah ditanya: *“Pekerjaan apa yang paling baik wahai Rasulullah?”*, Rasul menjawab: *“seorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih”*.⁸⁶

Bergelut dalam bidang bisnis atau perdagangan adalah usaha kerja keras untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Kemauan keras (*‘azm*) dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang atau bangsa yang berhasil adalah yang mau bekerja keras, tahan menderita, dan berjuang memperbaiki nasibnya.⁸⁷ Kerja keras dalam Islam menjadi perhatian cukup besar. Dalam Alquran terdapat 360 ayat yang berbicara tentang *al-‘amal*, 109 tentang *al-fi’il*, begitupula dengan kata *al-kasb* sebanyak 67 ayat dan *al-sa’yu* sebanyak 30 ayat. Ayat-ayat di

⁸⁶Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* Jilid 2, terj. Zainuddin Hamidy, dkk (Cet. XIII; Jakarta: Widjaya, 1992), h. 675.

⁸⁷Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 231.

atas membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, sikap terhadap pekerjaan dan tanggung jawab kerja.⁸⁸

Kata *al-‘amal* dalam Alquran tidak selamanya bermakna amal ibadah *mahḍah* saja, tapi mengandung makna amal-amal yang berkaitan dengan *iqtisādiyyah* (ekonomis) dan *ijtimā‘iyyah* (sosial). Seperti dalam Q.S. Yāsīn/34: 35;

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?⁸⁹

Ayat di atas jelas sekali mensinyalir pentingnya usaha dan kerja keras. Seorang mukmin sangat dianjurkan untuk terus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya agar tidak menjadi beban kepada orang lain. Hal itu juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. bahwa seorang yang mengambil tali untuk kerja mencari kayu bakar, adalah lebih baik dari pada dia minta-minta kepada orang lain, baik mereka mau memberi atau menolak.

Selain itu, para sahabat juga telah memberikan contoh yang baik dalam hal kerja keras. Hal itu terjadi pada diri Mu‘az bin Jabal ketika ia menjemput Rasulullah sepulang dari perang Tabuk. Lalu Rasulullah bertanya kepada Mu‘az: “Mengapa tanganmu kasar Mu‘adz?” Dia menjawab: “benar wahai Rasulullah, karena bertani dengan pacul, dan dari situlah saya menafkahi keluarga.” Kemudian Rasulullah bersabda: “Itulah tangan yang disukai oleh Allah swt. dan Rasulnya”.⁹⁰

⁸⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 238.

⁸⁹Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 628

⁹⁰Muhammad Tholhah Hasan, *op. cit.*, h. 242.

Selain Mu'adz, masih banyak nama sahabat yang terkenal kerja kerasnya dalam mengembangkan perdagangan, seperti Abdurrahman bin 'Auf ketika terjadi persaudaraan antara orang kaum Muhajir dan Anshor. Salah satu yang dipersaudarakan oleh Rasulullah saw. adalah Abdurrahman bin 'Auf (dari kalangan Muhajir) dengan Sa'ad bin Robbi (dari kalangan Anshar). Dalam kisah, Sa'ad menawarkan seperdua harta kekayaan kepada Abdurrahman, bahkan menawarkan untuk menceraikan salah satu istrinya untuk dikawini oleh Abdurrahman. Tapi penawaran tersebut ditolak oleh Abdurrahman dengan mengatakan bahwa: "Semoga Allah swt. memberkahi harta dan keluargamu, tidak perlu engkau berbuat demikian. Tunjukkan saya tempat dimana saya bisa berjualan. Mereka pun pergi mencari tempat berjualan di pasar. Pada akhirnya, Abdurrahman terus bekerja keras dan pada waktu yang singkat ia mendapat keuntungan besar dan kembali lagi menjadi pengusaha yang terpandang di Madinah.⁹¹

Terkait dengan fakta di atas, Prof. Buchari Alma menegaskan bahwa bergelut dalam dunia bisnis atau perdagangan adalah sebuah usaha kerja keras. Dalam kerja keras tersembunyi sebuah kepuasan batin yang sangat mendalam. Oleh karena itu, dalam bisnis, prestasi lebih diutamakan daripada prestise. Generasi yang selalu mengutamakan prestise tidak akan mencapai kemajuan, karena setiap kemajuan pasti menuntut adanya prestasi. Prestasi dimulai dengan kerja keras dalam sebuah bidang,⁹² termasuk dalam perdagangan.

Kerja keras dalam perdagangan tidak hanya dilakukan pada saat memulai perdagangan, akan tetapi terus dilakukan walaupun sudah berhasil. Perbaikan terus menerus atas apa yang telah dikerjakan menjadi sebuah kemestian, dan tidak terlena

⁹¹ *Ibid.*, h. 243.

⁹² Buchari Alma, *op. cit.*, h. 231.

dan cepat puas dengan keberhasilan yang telah dicapainya. Hal itu sesuai dengan semangat Alquran dalam Q.S. al-Insyirāh/94: 7;

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.⁹³

Jelas dalam ayat di atas, memberikan inspirasi bahwa seorang pebisnis atau pedagang tidak boleh bermalas-malasan. Sifat malas adalah lawan kepribadian seorang pebisnis yang sukses. Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat tersebut bahwa apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah, maka beribadahlah kepada Allah swt. apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

Senada dengan ayat di atas, Allah swt. juga menegaskan dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah swt. dan ingatlah Allah swt. banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁹⁴

Inilah salah satu ajaran yang menjadi ciri khas dalam prinsip ekonomi Islam yaitu keseimbangan antara pemenuhan kehidupan akhirat dan dunia. Inti kandungan ayat tersebut adalah pembagian waktu shalat dan waktu bekerja. Setelah perintah

⁹³Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit.*, h. 902.

⁹⁴*Ibid.*, h. 809.

pemenuhan kebutuhan akhirat untuk mencapai ketenangan jiwa dengan menyegerakan shalat Jum'at pada ayat sebelumnya, kemudian Allah swt. memberikan keleluasaan dalam mencari penghidupan dunia dengan kerja menurut jalan perniagaan yang diridhainya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Hatim bahwa Irak bin Malik bila telah selesai shalat Jum'at dia segera bangkit pulang dan di depan pintu ia berhenti untuk berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya aku telah memenuhi panggilanmu, telah aku laksanakan shalat yang menjadi kewajiban darimu dan akupun hendak bertebaran di muka bumi sebagaimana engkau perintahkan. Maka, anugerahkanlah rezki kepadaku dari karuniamu dan engkau sebaik-baik pemberi rezki.”. Gambaran tersebut melukiskan betapa Irak melaksanakan perintah itu dengan sungguh-sungguh. Menjemput rezki dengan penuh kesadaran untuk selalu mengingat Allah swt. dalam hati dan pemenuhan kewajiban melakukan perniagaan yang halal semata. Mengingat Allah swt. dalam hal ini berarti juga pemenuhan kehidupan dengan tetap memegang cara-cara yang dibenarkan oleh Allah swt.⁹⁵

3. Hemat atau Cermat Membelanjakan Harta

Alquran mengecam kemewahan, ia juga mengecam sikap berlebih-lebihan dan pemborosan di berbagai ayat-ayatnya. Meskipun demikian terkadang ada orang yang bertanya: tidakkah kecaman terhadap kemewahan cukup mewakili kecaman terhadap sikap berlebih-lebihan? Jawabnya adalah sesungguhnya sikap berlebih-lebihan dan hidup mewah keduanya bukanlah dua istilah bersinonim yang salah satunya cukup mewakili yang lainnya. Yang jelas bahwa diantara keduanya ada relevansi keumuman dan kekhususan masing-masing. Sikap hidup mewah biasanya

⁹⁵Dwi suwikyno, *op. cit*, h. 78.

harus diiringi dengan sikap berlebih-lebihan. Sedangkan sikap berlebih-lebihan tidak harus disertai kemewahan.⁹⁶

Ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi di atas dan melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap *isrāf* dan tidak disenangi Islam.

Alquran melarang perbuatan yang melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam berbelanja dan menikmati reski yang baik. Allah swt. telah menyerukan kepada umat manusia bahwa dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Sikap berlebih-lebihan itu adalah sikap melampaui batas yang wajar. Termasuk perbuatan yang melampaui batas (*isrāf*) adalah pemborosan yang artinya membuang-buang harta dan menghamburkannya tanpa faedah dan mencari pahala. Alquran sengaja memakai gaya bahasa yang paling mengena dan indah dalam menyeru kepada sikap ekonomis dan hemat dalam belanja serta menjauhkan dari perbuatan melampaui batas dan pemborosan atau kebakhilan dan kekikiran.⁹⁷

Alquran terkadang memakai bahasa pujian dan sanjungan kepada orang-orang yang berbuat ekonomis dan hemat dalam kehidupan mereka, lalu ia menjadikan mereka hamba-hamba Allah swt. yang maha pemurah yang mendapatkan pahala surga karena kesabaran mereka sebagaimana Allah swt. mensifati mereka dengan firmanNya: QS. Al-Furqan/25: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

⁹⁶ *Ibid.*, h. 253.

⁹⁷ *Ibid.*,

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.⁹⁸

Berdasarkan uraian di atas, Yusuf al-Qarḍawī menjelaskan bahwa batasan Islam tentang pembelanjaan ada dua kriteria, yaitu:

- a. Batasan yang terkait dengan kriteria sesuatu yang dibelanjakan, cara dan sifatnya

Batasan pada cara dan sifat adalah batasan yang dirumuskan oleh Alquran mengenai konsumsi yang terkait dengan cara dan macam tanpa melihat kepada kuantitas sesuatu yang dibelanjakan, sedikit atau banyak, yaitu pembelanjaan tersebut terkait dengan hal-hal yang diharamkan Alquran, seperti khamar dengan berbagai jenis dan namanya, judi dan sebagainya.

Setiap pembelanjaan dalam hal yang diharamkan adalah suatu perbuatan berlebih-lebihan dan pemborosan yang dilarang Alquran Q.S. Al-A'raf/7: 31, al'Isra'/17: 26-27.

Berkata Ibnu Mas'ud, *al-Tabẓīr* adalah membelanjakan harta pada selain hal yang benar", dan Mujahid berkata seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, maka ia bukan orang yang berbuat *tabẓīr* (pemborosan), dan kalau seandainya ia membelanjakan satu *mud* pada selain yang dibenarkan maka ia adalah pemboros." Qatadah berkata bahwa perbuatan pemborosan adalah membelanjakan harta pada kemaksiatan.⁹⁹

⁹⁸Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. *op. cit.*, h. 511.

⁹⁹Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* (Cet. I; Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah, 2000), h. 376.

b. Batasan pada kuantitas dan ukuran.

Kriteria kedua yaitu membelanjakan harta yang tidak sesuai dengan pendapatannya, misalnya seseorang pendapatannya tujuh, lalu ia membelanjakannya sepuluh padahal yang ia belanjakan bukan sesuatu yang mendesak (primer) sehingga dengan sangat terpaksa ia meminjam padahal utang itu adalah keresahan di waktu malam dan kehinaan di waktu siang.¹⁰⁰

Salah satu firman Allah swt menegaskan Q.S. al-Isra'/17: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.¹⁰¹

Janganlah kamu kikir dan pelit dan janganlah kamu berlebih-lebihan dalam pembelanjaan sehingga kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan uang melebihi pemasukanmu, maka jika kamu kikir akan menjadi orang yang tercela. Orang-orang mencela dan mencacimu dan mereka merasa tidak membutuhkanmu lagi.

Sikap berlebih-lebihan sangat berbahaya bagi individu dan komunitas. Demikian pula sifat kikir karena kikir mengakibatkan kepada lenyapnya kemakmuran dan statisnya kehidupan. Adapun yang sebaik-baiknya adalah sikap pertengahan yang dianjurkan oleh Islam. Seperti yang difirmankan Allah swt. dalam Alquran Q.S. al'A'raf/7: 31;

¹⁰⁰Yusuf Qaradhawi, *op. cit.*, h.260.

¹⁰¹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 388.

﴿ يَبْنِيْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁰²

Allah swt. telah menghalalkan makan dan minum selama tidak berlebih-lebihan dan bersikap tinggi hati. Sikap berlebih-lebihan adalah berhubungan dengan penampilan luar dan sikap tinggi hati adalah berkaitan dengan kondisi batin sedangkan kebaikan keduanya (lahir batin) adalah diperintahkan.

Dalam ajaran Islam, seseorang mempunyai uang banyak tidak serta merta mereka diperbolehkan untuk menggunakan uangnya untuk membeli apa saja dan dalam jumlah berapapun yang mereka inginkan. Dalam Alquran surah an-Nisa/4: 5, secara tegas Allah swt. melarang menyerahkan harta benda yang dimiliki kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya. Allah swt. berfirman dalam Alquran Q.S. an-Nisā/4: 5;

﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah swt sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁰³

Pada ayat ini, kata “menyerahkan” dapat bermakna menitipkan, mengamanahkan untuk dikelola atau menginvestasikan. Yang dimaksud orang-orang

¹⁰² *Ibid.*, h. 207.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 100.

yang belum sempurna akal nya adalah anak-anak dan mereka yang tidak mempunyai keahlian dalam mengelola harta benda. *Assufahā'* pada asalnya berarti orang yang tertutup akal nya, belum baligh atau bodoh. Namun dapat pula diartikan orang yang belum atau tidak mempunyai keahlian dan keterampilan mengelola dan mengembangkan harta benda. Ayat ini dengan demikian secara tersirat mendorong untuk mengelola dan mengembangkan harta benda secara profesional atau diinvestasikan kepada bisnis-bisnis produktif.¹⁰⁴ Pada ayat ini pula disebutkan posisi harta benda sebagai tiang atau pilar pokok kehidupan. Kita tidak dapat berdiri tanpa adanya tiang berupa kaki. Demikian pula rumah tanpa tiang tidak akan terwujud. Karena itu hidup di dunia akan hampa tanpa adanya harta benda.¹⁰⁵

Salah satu ciri penting dalam Islam adalah bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat tetapi juga menyajikan kerangka legislatif yang perlu untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini dan menghindari penyalahgunaannya. Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap kasus orang yang terlibat dalam pemborosan atau *tabzīr*. Dalam fikih, orang semacam itu seharusnya dikenai pembatasan-pembatasan dan bila dianggap perlu dilepaskan dan dibebaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan Syari'ah, dia seharusnya diperlakukan sebagai orang tidak mampu dan orang lain seharusnya ditugaskan untuk mengurus hartanya selaku wakilnya.

4. Pentingnya Memiliki Wawasan Keilmuan dalam Bertindak

Diantara pemberian prioritas yang dibenarkan oleh Islam adalah prioritas ilmu atas amal. Ilmu harus didahulukan atas amal karena ilmu merupakan petunjuk

¹⁰⁴ Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *op. cit.*, h. 351.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 350.

dan pemberi arah bagi amal yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, kita seringkali menemukan ulama pendahulu kita yang memulai karangan mereka dengan bab tentang ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali ketika menulis buku *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Minhāj al-'Ābidīn*. Begitu pula yang dilakukan oleh al-Hāfiẓ al-Munẓiri dengan bukunya *al-Targīb wa al-Tarhīb*. Setelah dia menyebutkan hadits-hadits tentang niat, keikhlasan, mengikuti petunjuk Alqur'an dan sunnah Nabi saw. baru dia menulis bab tentang ilmu pengetahuan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan syarat bagi semua profesi, tak terkecuali bagi pelaku ekonomi. Sebuah contoh yang telah diberikan oleh Nabi Yusuf yang berkata kepada Raja Mesir sebagaimana direkam oleh Alquran dalam Q.S.Yusuf/12: 54-55:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهَـذَا اسْتَخْلَصَهُ لِنَفْسَيْهِ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾
 قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Dan raja berkata: bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".¹⁰⁶

Nabi Yusuf as. menunjukkan keahliannya dalam pekerjaan besar yang ditawarkan kepadanya, yang mencakup pengurusan keuangan, ekonomi, perancangan, pertanian, dan logistik pada waktu itu. Yang terkandung di dalam keahlian itu ada dua hal; yakni penjagaan (yang lebih tepat dikatakan kejujuran)

¹⁰⁶Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 325-326.

dan ilmu pengetahuan (yang dimaksudkan di sini ialah pengalaman dan kemampuan).

Ibnu Qayyim mengutip perkataan Imam Hasan al-Baṣri memperingatkan orang yang tekun beribadah dan beramal, tetapi tidak membentenginya dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman. Dia mengucapkan perkataan yang sangat dalam artinya: “Orang yang beramal tetapi tidak disertai dengan ilmu pengetahuan tentang itu, bagaikan orang yang melangkahkan kaki tetapi tidak meniti jalan yang benar. Orang yang melakukan sesuatu tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu itu, maka dia akan membuat kerusakan yang lebih banyak daripada perbaikan yang dilakukan. Carilah ilmu selama ia tidak mengganggu ibadah yang engkau lakukan. Dan beribadahlah selama ibadah itu tidak mengganggu pencarian ilmu pengetahuan. Karena ada sebagian kaum muslimin yang melakukan ibadah, tetapi mereka meninggalkan ilmu pengetahuan sehingga mereka keluar dengan pedang mereka untuk membunuh umat Muhammad saw. Kalau mereka mau mencari ilmu pengetahuan, niscaya mereka tidak akan melakukan seperti apa yang mereka lakukan itu.”¹⁰⁷

Selain itu, untuk menjadi seorang yang profesional dan pakar dalam mengembangkan sebuah usaha, seorang muslim perlu berusaha untuk belajar, memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan. Apabila pengetahuan sudah dikuasai dan menjadi kepakaran tertentu, maka agar kepakaran itu dapat diterapkan secara efektif dan bermanfaat, diperlukan kemampuan dan kompetensi. Namun kompetensi ini berbeda dengan kepakaran, tidak dapat dipelajari di buku-buku. Hal itu hanya

¹⁰⁷Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftāh Dār Sa’ādah*, diterj. Abd. Hayy al-Kattani dkk. judul *Kunci Kebahagiaan* (Cet. I; Jakarta: Akbar Media, 2004), h. 108.

dapat dikuasai melalui muamalah, yaitu terus menerus belajar bagaimana menerapkan kepakaran.¹⁰⁸

5. Pentingnya orientasi ke masa depan

Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan ketercapaian tujuan. Penjelasan ini makin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga dalam perencanaan merupakan proses yang dikerjakan oleh seseorang manajer dalam usahanya untuk mengarahkan segala kegiatan untuk meraih tujuan.

Seorang pelaku ekonomi haruslah mempunyai perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak ia lakukan dan apa yang ia ingin capai. Hal tersebut dikarenakan suatu usaha bukan didirikan untuk sementara, tapi untuk waktu yang lebih lama lagi. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang yang ingin bergelut dalam dunia perdagangan harus menyusun perencanaan dan strategi yang matang agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Dalam Islam, seorang muslim haruslah memiliki perencanaan dalam hidup dengan memiliki pandangan jauh ke depan. Alquran sendiri menyatakan bahwa selain bertakwa kepada Allah swt, hendaklah orientasi hidupnya dirancang dengan tepat. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr/59: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

¹⁰⁸Veithzal Rifai, *op. cit.*, h. 108.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah swt. dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁹

6. Pentingnya memiliki jiwa yang teguh (*istiqāmah*)

Istiqamah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. Istiqamah itu mengandung:

- a. Konsistensi, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu dijalankan
- b. Tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang cita-citakan. Dalam kaitan dengan fokus, hidup ini dianjurkan oleh agama kita untuk memiliki tujuan.¹¹⁰

Hidup ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan waktu yang utuh dan tidak terpisah. Sejak kita memasuki usia baligh, yaitu usia pembebanan dan pertanggung jawaban, sejak itu pula catatan kualitas hidup kita mulai dibuka. Ukuran yang menentukan nilai hidup kita adalah muatan amal yang terkandung di sepanjang waktu yang kita lalui dalam hidup. Itu sebabnya kita harus menciptakan perimbangan yang maksimum antara usia dan amal, dimana kita meyakini rasio produktifitas hidup yang mengatakan bahwa setiap unit waktu seharusnya berisi satu unit atau beberapa unit amal atau pahala.

¹⁰⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 799.

¹¹⁰Anis Matta, sebagaimana dikutip oleh Suherman, M.Si dalam *Dialog Peradaban* (Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006), h. 316.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Term *al-tijārah* digunakan dalam Alquran sebanyak 8 kali yang tersebar dalam 7 surat. Penggunaan term *al-tijārah* dalam Alquran hanya mempunyai satu makna, yaitu bermakna *al-tijārah ma'rūfah* (perdagangan). Makna tersebut menunjukkan bahwa makna *al-tijārah* dalam Alquran hakikatnya adalah mencari keuntungan untuk dunia dan akhirat.
2. Dalam Alquran dijelaskan dua bentuk *al-tijārah*, yaitu kata *al-tijārah* menunjukkan dua pengertian; pertama, perdagangan yang bermakna perdagangan secara materi dalam hal ini aktivitas jual-beli (dagang), Kedua, perdagangan yang bermakna non materi, yaitu bahwa transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, yang dengannya pelaku bisnis akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perdagangan yang dimaksud adalah tetap dalam keimanan, keikhlasan amal kepada Allah dan berjihad dengan jiwa dan harta (amal shaleh).
3. Alquran menjelaskan bahwa manusia dalam melakukan aktifitas perdagangannya harus memperhatikan etika yang sesuai dengan syariat. Etika-etika yang dimaksud meliputi Tauhid, keseimbangan/adil, kehendak bebas, pertanggung jawaban dan kebenaran yang meliputi kebajikan dan kejujuran.
4. Pengaruh *al-tijārah* dalam pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh tingkahlaku masyarakat. Ia harus berperilaku bagaimana menghargai waktu,

meningkatkan kesejahteraan hidup, hemat atau cermat membelanjaka harta, pentingnya memiliki wawasan keilmuan dalam bertindak, pentingnya orientasi kemasa depan dan pentingnya memiliki jiwa yang teguh.

B. IMPLIKASI

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan di atas dapat berimplikasi positif terhadap:

1. *Al-Tijarah* sebagai salah satu konsep dalam Alquran, penting untuk dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat *al-tijarah* merupakan aktivitas keseharian masyarakat. Maka Pemahaman tersebut dapat bermakna positif, terutama pada sisi kehidupan ekonomi masyarakat sekarang ini.
2. Kajian tentang perilaku-prilaku ekonomi telah banyak dilakukan. Namun kajian tentang hal tersebut selalu menarik, sebab dari waktu ke waktu pola perilaku manusia selalu dinamis dan selalu ada model baru dari perilaku tersebut. Walaupun pola tersebut pernah dilakukan oleh umat-umat yang lalu, namun dengan kemajuan peradaban manusia, perilaku-prilaku tersebut dikemas dalam bentuk dan kemasan yang lebih baru dan tentunya lebih “kreatif”. Oleh karena itu, sangat diharapkan, ke depannya, kajian tentang itu lebih dikembangkan dan dirumuskan sebuah metode tentang tafsir ekonomi yang lebih mapan, agar pemahaman-pemahaman tentang ayat-ayat yang menyinggung masalah tersebut lebih dapat dipahami dan dibumikan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ t.th.
- Abdullah, Shalih dan Tedi Priatna. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*. Cet. I; Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Tahrīmu al-Ribā Tandhīmūn Iqtisādī*. Cet. II; Jaddah: al-Dār al-Suūdiyyah, 1985.
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksun, 1996.
- Alma, Buchari. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*. Cet. III; Alfabeta: Bandung, 2003.
- , Buchari. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- , *Kewirausahaan*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Amin, Ahmad. *al-Akhlāq*. Terj. Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1995
- Antonio, Muhammad Syafi'I. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Al-Andalūsī, Abū Hayyān. *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, Jilid V. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib. *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- , *Mufradāt Alfāz Alquran*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalām, 1992.
- Atkinson, Philips E. *Time Management*. Terj. Agus Maulana, *Manajemen Waktu yang Efektif*. Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1991.
- Badroen, Faisal, et al. *Etika Bisnis dalam Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Tailor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Isma'īl. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid II. Terj. Zainuddin Hamidy, dkk. Cet. XIII; Jakarta: Widjaya, 1992.
- Al-Dārimī, Abdullah Ibn 'Abd Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*, Juz II. Bairūt: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1407 H.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II. Cet. I; Jakarta, 2004.
- Djoyohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta, Obor Indonesia, 1991.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Fachri, Madjid. *Ethical Theories In Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & UMS Surakarta, 1996.
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*. Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhū'ī*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fauroni, R. Lukman. *Etika Bisnis dalam Alquran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Hamid, Arfin. *Membumikan Ekonomi Syari'ah di Indonesia Perspektif Sosioyuridis*. Cet. II; Jakarta: Elsas, 2008.
- Hamjah, Andi. *Korupsi di Indonesia; Masalah dan Pemecahan*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Huda, Miftahul. *Aspek Ekonomi Dalam Syariat Islam*. Mataram: LKBH IAIN Mataram, 2007.
- Ibnu 'Āsyūr, Muhammad Ṭāhir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz III. Tunis: Dār al-Tūnis li Nasyr, 1984.
- Ibnu Kaṣīr, Isma'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid II. Cet. I; Kairo: Dār Qurṭūbah, 2000.
- Ibnu Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yāzid al-Qazwīnī bin. *Sunan Ibn Majah*, Juz II. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Zakariyah, Abī Husaīn Ahmad bin Fāriz. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III. Cet. II; Dār al-Fikr, t.th.
- Ilahi, Fudail. *al-Tadābir al-Wāfiyah min al-Ribā fī al-Islām*. Idārah Tarjumah al-Islāmiyah.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Miftāh Dār Sa'ādah*. Terj. Abd. Hayy al-Kattani dkk, *Kunci Kebahagiaan*. Cet. I; Jakarta: Akbar Media, 2004.
- Al-Jurjāni, 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī. *al-Ta'rīfāt*, Juz I. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.
- Jusmaliani, M.E, dkk. *Bisnis Berbasis Syari'ah*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kamaluddin, Laode. *Rahasia Bisnis Rasulullah, 12 Rahasia Besar Kepemimpinan Rasulullah Dalam Membangun Megabisnis yang Selalu Untung Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Wisata Ruhani Pesantren Basmala, 2007.
- Kanter, E.Y. *Etika Profesi Hukum, sebuah Pendekatan Sosio-Religius*. Jakarta: Stora Grafika, 2001.

- Karmi, Hasan S. *al-Mugnī al-Kabīr, a Dictionary of Contemporary English*. Cet. I; Bairūt: Maktabah Lubnan, 1991.
- Kazarian, Elias G. *Islamic Versus Traditional Banking, Financial Innovation in Egypt*. Boulder et al, Westview Press, 1993.
- Keraf, Sonny. *Pasar Bebas, Keadilan dan Peran Pemerintah. Telaah atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Longman. *Dictionary of Contemporary English*. Cet. VII: England, 1998.
- Mahmoedin. *Etika Bisnis Perbankan*. Jakarta: Pustidaka Sinar Harapan, 1996.
- Majma al-Lughah al-‘Arabiyah. *Al-Mu’jam al-Waṣīf*, Juz I. Arab Saudi: Dār al Handasah, t.th.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munfīd fī al-Lughah wa A’lām*. Cet. XXIX; Bairūt: Dār al-Masyriq, t.th.
- Mannan, M. Abdul. *Islamic Economic: Theory and practice*. Terj. M. Nastangin, Teori dan Praktik Ekonomi Islam. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Al-Manī‘, ‘Abdullah bin Sulaimān. *Buḥūs fī al-Iqtisādī al-Islāmī*. Cet. I; Bairūt: al-Maktabah al-Islāmī: 1416 H/1996 M.
- Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Jilid. II, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Mardani. *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*. Cet. I; Bandung: PT. Rafika Aditama 2011.
- Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz V. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Munāwī, Muḥammad ‘Abd al-Ra‘ūf. *al-Tawqīf ‘alā Muḥimmāt al-Ta‘ārīf*, Juz I. Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1990.
- Muslich. *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004.
- Muṣṭafa, Ibrāhīm dkk. *Qāmūs al-Muḥīṭ*, Juz I. t.t; Dār al-Da’wah: t.th.
- Al-Nabhani, Taqiuddin. *al-Niẓām al-Iqtisādī fī al-Islām*. Terj. Moh. Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Al-Naisabūrī, Abu al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajāj al-Qusyāirī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III. t.t: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabi, t.th.
- Al-Naisabūrī, Abī Qasyim Abd al-Karīm bin Hawāsin al-Qusyairī. *Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilmi al-Tasawuf*. t.t.: Dār al-Khair, t.th.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Terj. Husain Anis. Bandung: Mizan, 2003.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2008.

- Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Mausū'ah Fiqhi Umar Ibnu Khattab RA*. Terj. M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khattab*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Daurul Qiyam wal Akhlāq fī al-Iqtisādī al-Islāmī*. Terj. Hafidhuddin dkk, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Cet. I; Jakarta: Robbani Pers, 1997.
- . Yusuf. *al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Tafsīr al-Qāsimī*, Jilid III. Bairūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Qāsim, Abdul Malik. *al-Waqt Anfāsun Lā Ta'ūdu*. Terj. Mustholah Maufur *Waktu: Nafas yang Takkan Kembali*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Al-Qurṭubī, Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an*, Juz VII. t.t.: Dār al-Kutub, t.th.
- Ra'ana, Irfan Mahmud. *Economic System Under Umar The Great*. Terj. Mansuruddin Djoely, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar ibn al-Khattab*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Rifai, Veithzal dan Andi Buchari. *Islamic Economics*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Juz I. Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H.
- Sadeq, Abul Hasan Muhammad. *Economic Growth in An Islamic Economy*, tulisan dalam *Development and Finance in Islam*. Malaysia, International Islamic University Press, 1985.
- Salim, Abd. Muin. *Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an; Sebuah Pengantar Pengenalan dasar Ekonomi Islami*. Cet. I; Ujung Pandang: YAKIS, 1994.
- Al-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī. *Tafsīr Ayat Aḥkām*, Jilid I. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- . Muḥammad 'Alī. *Rawāi'u al-Bayān Tafsīr Ayat al-Aḥkām min Al-Quran*, Jilid I. t.d.
- Al-Says, Muḥammad 'Ali. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz II. t.d.
- Siddiq, Abdullah. *Inti Dasar Hukum Dagang Islam*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Siddiqi, Muhammad Najetullah. *History of Islamic Economic Thought*, Jeddah: IRTI, 1992.
- Al-Sijistani, Abū Dāwud Sulaiman ibn al-Asy'aṣ. *Sunan Abī Dāwud*, Juz III. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.
- Suherman. *Dialog Peradaban*. Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 199, edisi II,

- Suryadilaga, M. Alfat. *Tafsir Sebagai Metodologi Agama*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Suwikyno, Dwi. *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulūm Alquran*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- , *Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhū'ī Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1997.
- , "Etika Bisnis dalam Wawasan Alquran" *Jurnal Ulumul Quran*, No. 3/VII/1997.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 2. Jakarta; Lentera hati: 2002.
- , *Membumikan alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XXV; Bandung: Mizan, 2003.
- , *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Syarbāṣī, Aḥmad. *al-Mu'jam al-Iqtiṣādī al-Islāmī*. t.t.; Dār al-Jayl: 1981.
- Al-Syaukānī, Muḥammad 'Alī ibn Muḥammad. *Fath al-Qadīr*. Jilid IV. Bairūt: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Ṭabaṭṭabāī, Muḥammad Ḥusain. *al-Mizān fī Tafsīr Qur'an*, Jilid IV. Bairūt: Muassasah 'Aliy Lilmatbūah, 1991.
- Tobroni. dan Samsul Arifin. *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: SI Press, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Al-Turmuḏī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah. *Sunan al-Turmuḏī*, Juz III. Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-Arabi, t.th.
- Umar, Abdul al-Mugniy Abdul Azis. *al-Tijarah Fī al-Qurān al-Karīm*, t.d.
- Yafie, Ali. *Fiqh Perdagangan Bebas*. Cet. I; Bandung: Teraju, 2003.
- Yanggo, Chuzaimah T. dan HA. Hafiz Anshary AZ (Ed). *Problematisa Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus & LSIK, 1995.
- Al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz II. Cet. II; Muassasah al-Tārīkh al-'Arabiyah, 1976.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tesis dengan judul **Konsep al-Tijārah dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)**, yang ditulis oleh Mashuri, S.Th.I, berasal dari Desa Doping, Kab. Wajo. Anak kelima dari enam bersaudara, pasangan Pammusureng dengan Rahmatia (alma), lahir 30 Juni 1982, disebuah kampung bernama Desa Doping Kec. Penrang Kab. Wajo, Sulawesi Selatan.

Latar belakang pendidikan penulis antara lain adalah jenjang pendidikan dasar pada SDN 230 Doping, Wajo tahun 1994. Jenjang pendidikan menengah pertama pada MTS I putera As'adiyah Sengkang, tahun 1997. Jenjang pendidikan menengah atas pada Madrasah Aliyah Putera As'adiyah Sengkang, tahun 2000. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan program Tahfidzul Quran di sekolah yang sama, Kemudian penulis melanjutkan studi S1 pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar, menempuh pendidikan sarjana selama lima tahun dengan gelar akademik Sarjana Theologi Islam (S. Th. I) tahun 2006.

Awal tahun 2007, Penulis menikah dengan seorang perempuan yang bernama Andi Evanita, S. HI, berasal dari Simpo kec. Baranti Kab. Sidrap, Alhamdulillah, dikarunia dua orang putera yang bernama Ahmad Asyura Mashuri (5 tahun 2 bulan) dan Baihaqi Zahir Mashuri (11 bulan).

Awal tahun 2008, Penulis berprofesi sebagai imam rawatib di Mesjid Nurul Rahmat BTN Hamsi Makassar selama ±3 tahun sambil melanjutkan studi ke jenjang S2 atau Magister dengan memilih konsentrasi Tafsir Hadis pada Program Studi Dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*) Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Pada bulan Desember 2010, penulis dinyatakan lulus dalam seleksi penerimaan CPNS kementerian Agama dan ditempatkan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Saat ini, penulis aktif melaksanakan rutinitas pekerjaan sebagai Penghulu di KUA Kec. Belopa Utara Kementerian Agama Kab. Luwu. Di samping menyelesaikan proses kuliah Magister yang sementara proses penyelesaian.

